

190608
Kiem
R e

RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA

(Kajian Atribut dan Perubahan Ekspresi Ruang Dengan Studi Kasus Pasar Legi Surakarta)



TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

Disusun Oleh :
AGUNG KUMORO W
NIM - L4B 0000 44

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002

LEMBAR PENGESAHAN

RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA
Kajian Atribut dan Perubahan Ekspresi Ruang Dengan Studi Kasus Pasar Legi Surakarta

Disusun Oleh :

AGUNG KUMORO W
L 4B 0000 44

Tesis ini telah dipertahankan di Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juni 2002 dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Teknik Bidang Ilmu Teknik Arsitektur.

Mengetahui

Pembimbing Utama



(Ir. Wiranto, M.Arch)

Pembimbing Pendamping



(Ir. Edi Purwanto, MT)

Semarang, 25 Juni 2002

Universitas Diponegoro Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



(Ir. Totok Roesmanto, M.Eng)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan bantuanNya, maka penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh derajat S2 Magister Teknik Arsitektur di Program Pasca Sarjana UNDIP. Adapun tema yang diajukan adalah “*Ruang Publik Pasar Tradisional di Surakarta*” suatu kajian atribut dan perubahan ekspresi ruang dengan studi kasus Pasar Legi Surakarta.

Dengan selesainya tesis ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada ;

- Bapak Ketua Jurusan Arsitektur dan Dekan Fakultas Teknik UNS yang telah memberikan izin untuk mengikuti tugas belajar program pasca sarjana.
- Bapak Ir. Totok Rusmanto, M.Eng dan Bapak Edy Darmawan, M.Eng, selaku ketua dan sekretaris Program MTA UNDIP.
- Bapak Ir. Wiranto, M.Arch dan Bapak Ir. Edi Purwanto, MT, selaku dosen pembimbing tesis di Program Pasca Sarjana MTA UNDIP.
- Bapak Ir. Budi Sudarwanto, M.Si selaku dosen penguji tesis di Program Pasca Sarjana MTA UNDIP.
- Bapak Kepala Dinas Pengelola Pasar Pemda Tk. II Surakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan pengamatan di pasar Legi Surakarta.
- Bapak Sujarwadi, SH selaku Kepala Pasar Legi yang telah membantu dalam pencarian data data penunjang awal.
- Para pedagang di pasar Legi khususnya pedagang sektor informal yang telah meluangkan waktu untuk wawancara.

- Mbak Tutik, mbak Etik yang selalu membantu memberi informasi selama proses studi S2 di MTA UNDIP.
- Teman teman staf pengajar di jurusan Arsitektur FT. UNS yang terus memberi motivasi dan berdiskusi selama menempuh studi di MTA UNDIP.
- Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan di sini yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini

Semoga amal baik bapak bapak dan ibu sekalian mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, amien. Pada kesempatan ini pula penyusun memohon maaf kepada semua pihak apabila selama studi di MTA UNDIP ada hal hal yang sekiranya tidak berkenan di hati.

Penyusun menyadari bahwa Tesis ini belum optimal dalam penyusunannya, oleh karena itu saran dan kritik selalu diharapkan demi sempurnanya tulisan ini. Selanjutnya semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pembaca yang membutuhkan.

Surakarta, 25 Juni 2002

Penyusun

Agung Kumoro W
NIM L 4B 0000 44

ABSTRAKSI

Fenomena perilaku pedagang sektor informal yang menempati ruang publik pasar tradisional merupakan satu bagian yang perlu dipertimbangkan di dalam suatu proses perancangan sebuah pasar.

Penelitian perilaku pedagang sektor informal di ruang publik pasar tradisional dengan studi kasus pasar Legi Surakarta ini bertujuan untuk mendapatkan karakteristik ruang, atribut dan perubahan ekspresi ruang. *Atribut* sebagai fokus penelitian diperoleh dengan cara menghubungkan antara kegiatan pengguna ruang dengan seting ruang yang mencakup aspek seting fisik, spasial dan bekas bekas kejadian (*physical traces*).

Penelitian ini menggunakan metodologi *postpositivistik rasionalistik* paradigma kualitatif (Noeng Muhadjir, 2000). Beberapa teori perilaku disusun dalam teori substansi untuk mengkaji kasus yang diamati dan landasan teori disusun untuk menuntun peneliti dalam mengamati / observasi pada kasus kasus yang diamati. Observasi aktivitas dan seting ruang publik dilakukan pada 12 kasus yang dikelompokkan menjadi 4 tipe ruang publik yakni area pintu masuk, hall, ramp dan halaman. Selain observasi dilakukan juga wawancara pada pedagang sektor informal serta kepada pihak pihak yang terkait dengan aktivitas pasar Legi.

Setelah melakukan analisis pada 12 kasus ruang publik pasar Legi kemudian dilanjutkan kategorisasi dan mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut :

Karakteristik ruang yang bisa dijumpai adalah ; pedagang berjualan pada tempat yang dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung, adanya dinding atau kolom yang berada di belakang pedagang, dan penambahan peninggian untuk memajang barang yang dijual. Bekas bekas kejadian yang bisa diamati yakni alat berjualan yang ditinggalkan, ceceran barang jualan, pembungkus, kotoran di dinding tembok, dan ruang di tengah lebih kotor dibandingkan bagian tepi ruang. *Atribut* yang bisa diamati di ruang publik pasar Legi adalah : *aksesibilitas, visibilitas, teritorialitas, kenyamanan, adaptabilitas, sosialisasi dan personalitas*. Atribut ini menunjukkan bahwa pedagang dalam beraktivitas di ruang publik pasar Legi memerlukan suatu tempat yang mudah dilihat dan mudah dicapai oleh pengunjung / calon pembeli, batas batas yang membatasi ruang yang digunakan untuk berjualan, ruang yang nyaman, ruang yang adaptabel, dan hubungan sosial sesama pedagang. *Perubahan Ekspresi Ruang Publik Pasar Legi* terjadi karena adanya faktor kebutuhan ruang untuk menampung aktivitas berjualan pedagang sektor informal yang tidak memiliki tempat berjualan. Pedagang memanfaatkan ruang publik pasar Legi tetap memperhatikan kemudahan pencapaian, kemudahan melihat dan dilihat, kenyamanan dan komunikasi sesama pedagang. Kondisi *tolerable* bisa diamati dengan munculnya atribut *aksesibilitas, teritorialitas, kenyamanan, adaptabilitas, visibilitas, sosialisasi dan personalitas*. Kondisi *unbearable* terjadi di ruang publik terbuka dan terjadi pada siang hari, hal ini ditunjukkan dengan penambahan peneduh berupa tenda plastik atau payung.

Atribut *aksesibilitas, visibilitas, teritorialitas, kenyamanan, adaptabilitas, sosialisasi dan personalitas* adalah atribut yang ditemukan di ruang publik pasar Legi Surakarta. Sebelum penelitian ini disimpulkan atribut sebagai fokus penelitian dibahas (dialog) lebih lanjut dengan teori yang digunakan.

ABSTRACT

The phenomena of informal sector's behavior at the public space of market traditional should be considered in the process of design of the traditional market. The purpose of this research is to find out the characteristic of space, attributes, and the changes of space expression. As the focus of this research, the attributes are explored by correlating activity of the informal sector and the setting. This including a physical, spatial setting, and physical traces.

This research was used *post positivistic rationalistic* method of *qualitative* paradigm. The behavior theories are constructed to the substantial theory in order to explore the specified case study areas. The grand theory was used as a guidance to the researcher in the observation survey. Twelve case study of activities and setting of public space were grouped into 4 types public space including entrance, hall, ramp, and yard. Some field interviews were conducted to the informal sector and other related person.

Categorization of data was conducted after analyzing 12 case studies of the public space of the pasar Legi. The result of this research are :

Firstly, the characteristic of space is described as ; sitting of the vendors (informal sector) close to consumer circulation space. Walls and columns are located behind the vendors and the floor are setting up to display the commodities. Physical traces, which can be found are rubbish and other staffs remained in the public space. Space in the middle is more dirty than those in the edge.

Secondly, the attributes which can be found out are ; accessibility, visibility, territoriality, comfort, adaptability, sociality, and personality. These attributes indicate that the activities of the vendors (informal sector) at the public space require a boundary, which is accessible and visible by the consumers ; comfortable and adaptable space. Social correlation with others vendors is also necessary.

Thirdly, the changes of public space are caused by space requiring forces of the vendors in order to accommodate their activities. The vendors make used the public space in regard to find comfort and social communication with other vendors. A tolerable condition can be seen as the following attributes : accessibility, visibility, territoriality, comfort, adaptability, sociality, and personality. An unbearable condition is happened in the out door of public space and is occurred in the daylight time. These are indicated by the use of shadings, such as a plastic tend and umbrellas.

The accessibility, visibility, territoriality, comfort, adaptability, sociality, and personality are the attributes found out in the public space of pasar Legi. The conclusions are concluded after dialoging the attributes and substantial theory.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAKSI	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Lingkup Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Keaslian Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Substansi	8
1. Ruang Publik (<i>Public Space</i>) Pasar Tradisional	8
2. Aktivitas / Kegiatan Manusia	10
3. Perilaku Manusia di Lingkungan Spasial	11
4. Morfologi Arsitektur	13
5. Respon Emosi (<i>Emotional Responses</i>)	16

6. Atribut Lingkungan	18
B. Tinjauan Pasar Tradisional.....	23
1. Perkembangan Pasar	23
2. Pasar Tradisional Sebagai Cermin Budaya Masyarakat	24
3. Tipe Tipe Pasar	25
4. Ciri Ciri Pasar Tradisional	26
5. Tinjauan Sosiologi Ekonomi dan Pengguna Pasar	28
6. Tata Letak (lokasi) Bangunan Pasar	32
7. Tata Ruang Pasar	33
C. Landasan Teori	37
BAB III METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN	39
A. Metodologi Penelitian	39
B. Metode Penelitian	40
1. Lokasi Penelitian	40
2. Penentuan Kasus	41
3. Cara Pengumpulan Data	51
4. Proses Analisis	52
5. Penarikan Kesimpulan	53
6. Kesulitan Yang Dihadapi	53
BAB IV DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum Kota Surakarta, Pasar Pasar di Surakarta dan Pasar Legi	54
1. Gambaran Umum Kota Surakarta	54

2. Pasar Pasar di Surakarta	56
3. Pasar Legi di Surakarta	61
B. Ruang Publik Pasar Legi	72
1. Kondisi Fisik dan Spasial Ruang Publik Pasar Legi	72
2. Komoditas dan Penyebaran Pedagang di Ruang Publik Pasar Legi	76
3. Karakteristik Ruang Publik Pasar Legi	84
4. Aktivitas Pedagang di Ruang Publik Pasar Legi	90
5. Perlengkapan (alat) Untuk Berjualan di Ruang Publik	92
6. Konsumen dan Pergerakannya di Ruang Publik	93
 BAB V ANALISIS PERILAKU, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN RUANG PUBLIK PASAR LEGI SURAKARTA	 95
A. Kajian Tata Letak, Performance Bangunan, Aktivitas dan Sirkulasi Pasar Legi	 95
1. Tata Letak dan Pencapaian Ke bangunan Pasar Legi	95
2. Performance Bangunan	100
3. Aktivitas di Pasar Legi	107
4. Sirkulasi Pengunjung di Pasar Legi	109
B. Karakteristik, Analisis Kasus, dan Perubahan Ekspresi Ruang Publik Pasar Legi	 111
1. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi Ruang Publik Area Pintu Masuk	 112

2. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi	
Ruang Publik Hall	140
3. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi	
Ruang Publik Ramp	164
4. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi Ruang	
Publik Halaman	180
C. Temuan Penelitian	189
1. Karakteristik Ruang Publik Pasar Legi	189
2. Indikasi Atribut Yang Terjadi di Ruang Publik Pasar Legi .	196
3. Perubahan Ekspresi Ruang Publik Pasar Legi	201
D. Pembahasan	212
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	222
A. Kesimpulan	222
B. Saran	226
DAFTAR PUSTAKA	227

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II-01 Perkembangan Pasar Tradisional	24
II-02 Diagram Proses Penelitian	38
III-01 Lokasi Penelitian Pasar Legi Surakarta	40
III-02 Lokasi Kasus Penelitian	43
III-03 Visualisasi RP.01 dan RP.02	45
III-04 Visualisasi RP.03 dan RP.04	46
III-05 Visualisasi RP.05 dan RP.06	47
III-06 Visualisasi RP.07 dan RP.08	48
III-07 Visualisasi RP.09 dan RP.10	49
III-08 Visualisasi RP.11 dan RP.12	50
IV-01 Wilayah Surakarta	55
IV-02 Penyebaran Pasar Di Surakarta	58
IV-03 Lokasi Pasar Legi	63
IV-04 Tata Letak Pasar Legi	65
IV-05 Penyebaran Komoditas Di Pasar Legi	68
IV-06 Letak Ruang Publik	75
IV-07 Penyebaran Pedagang RP.01 dan RP.02	77
IV-08 Penyebaran Pedagang RP.03 dan RP.04	78
IV-09 Penyebaran Pedagang RP.05 dan RP.06	80
IV-10 Penyebaran Pedagang RP.07 dan RP.08	81

IV-11	Penyebaran Pedagang RP.09 dan RP.10	82
IV-11	Penyebaran Pedagang RP.11 dan RP.12	83
IV-12	Diagram Sirkulasi Pengunjung Di Ruang Publik Pasar Legi	94
V- 01	Pasar Legi Sebagai Magnet Aktivitas	96
V- 02	Kepadatan di jl. S Parman akibat banyaknya kendaraan	97
V- 03	Jalan Lingkungan sebelah selatan padat akibat adanya	97
V- 04	Pencapaian Ke Bangunan Pasar Legi	99
V- 05	Penempatan 5 pintu masuk sebagai upaya memudahkan	100
V- 06	Bercampurnya komoditas di lantai 01	103
V- 07	Bercampurnya komoditas di lantai 02	103
V- 08	Pedagang menggunakan selasar luar bangunan untuk	106
V- 09	Pedagang menggunakan koridor dalam bangunan untuk	106
V- 10	Pedagang menggunakan samping los / kios yang tidak buka	109
V- 11	Sirkulasi Pengunjung di lantai 1	110
V- 12	Sirkulasi Pengunjung di lantai 2	111
V- 13	Pedagang berjualan (melayani pembeli) sambil	116
V- 14	Detail RP.01 Pintu Masuk Selatan	117
V- 15	Detail RP.02 Pintu Masuk Barat Selatan	121
V- 16	Pedagang meninggalkan alat berjualan untuk menandai ruang	125
V- 17	Detail RP.03 Pintu Masuk Barat Utara	126
V- 18	Detail RP.04 Pintu Masuk Utara ..	131
V- 19	Pedagang berjualan (melayani pembeli) sambil	135
V- 20	Detail RP.05 Pintu Masuk Timur ..	136

V- 21	Terjadi pergeseran sebagian fungsi karena pedagang berjualan ...	139
V- 22	Detail RP.06 Hall lantai 2 Selatan	145
V- 23	Pedagang dan Pembeli Bertransaksi Sambil	149
V- 24	Detail RP.07 Hall Lantai 2 Barat Selatan	150
V- 25	Pedagang dan pembeli bertransaksi sambil berdiri	154
V- 26	Pedagang meninggalkan alat berjualan	154
V- 27	Detail RP.08 Hall Lantai Barat Utara	155
V- 28	Pedagang dan pembeli bertransaksi sambil	159
V- 29	Detail RP.09 Hall Lantai 1 Selatan	160
V- 30	Pedagang dengan Komoditas banyak memadati hall sehingga	163
V- 31	Detail RP.10 Ramp Timur	170
V- 32	Pedagang dan pembeli bertransaksi dengan cara	175
V- 33	Pedagang meninggalkan alat berjualan	175
V- 34	Detail RP.11 Ramp Tengah Bangunan	176
V- 35	Terjadi pergeseran sebagian fungsi ramp karena pedagang	179
V- 36	Detail RP.12 Halaman Barat Selatan	185
V- 37	Kondisi <i>unbearable</i> (tak tertahan) dari panasnya matahari	188
V- 38	Ruang publik pasar Legi memiliki pandangan bebas ke arah	204
V- 39	Kecenderungan Ruang Yang digunakan Untuk Tempat Berjualan	206
V- 40	Penempatan Alat Berjualan Sebagai Batas Teritori	206
V- 41	Keragaman Bentuk Seting Cara Berjualan Hubungannya Dengan Sirkulasi Pengunjung	207
V- 42	Ruang publik pasar Legi banyak ditempati pedagang karena	213

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
IV-01 Gambaran Umum Pasar Pasar Di Surakarta Saat ini	62
V- 01 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.01 – Area Pintu Masuk Sisi Selatan	118
V- 02 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.02 – Area Pintu Masuk Sisi Barat Selatan	122
V- 03 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.03 – Area Pintu Masuk Sisi Barat Utara	127
V- 04 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.04 – Area Pintu Masuk Sisi Utara	132
V- 05 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.05 – Area Pintu Masuk Sisi Timur	137
V- 06 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.06 – Hall Lantai 2 Sisi Selatan	146
V- 07 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.07 – Hall Lantai 2 Sisi Barat Selatan	151
V- 08 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.08 – Hall Lantai 2 Sisi Barat Utara	156
V- 09 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.09 – Hall Lantai 1 Sisi Selatan	161
V- 10 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.10 – Ramp Sisi	

Timur	171
V- 11 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.11 – Ramp Tengah Bangunan	177
V- 12 Seting, Aktivitas Dan Indikasi Perilaku di RP.12 – Halaman Barat Selatan	186
V- 13 <i>Fisical Traces</i> Di Ruang Publik Pasar Legi	192
V- 14 Kondisi Fisik Di Ruang Publik Pasar Legi	193
V- 15 Kondisi Spasil Ruang Publik Pasar Legi	194
V- 16 Indikasi Atribut Pada Kondisi Seting Ruang Publik Pasar Legi ...	200
V- 17 Aktivitas dan Atribut di Ruang Publik	211
V- 18 Kecenderungan Fenomena dan Atribut di Ruang Publik Pasar Legi Surakarta	221

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar pada skala makro merupakan salah satu sektor penunjang perekonomian sebuah kota, yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penambah pemasukan daerah. Hal ini bisa dimengerti karena kegiatan pasar disamping secara langsung mendapatkan pemasukan dari pajak dan retribusi yang cukup besar, disamping kemungkinan adanya imbas ekonomi dengan adanya kegiatan baru seperti sektor informal dalam pasar.

Sedangkan pada skala mikro pasar merupakan salah satu penunjang kehidupan masyarakat (ataupun individu) dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, di pasar tempat bertemunya antara penjual dan konsumen (pembeli). Pasar juga memiliki potensi untuk menampung banyak tenaga kerja terutama di dalam kegiatan sektor informalnya (D Dewar dan Vanessa W, 1990) .

Perkembangan sebuah pasar tradisional secara garis besar diawali dengan adanya dua kebutuhan yang berbeda sehingga muncul *barter* (tukar menukar barang, biasanya adalah hasil bumi). Pasar tradisional menempati tempat-tempat yang bersifat terbuka dan mudah dijangkau. Pasar terus berkembang setelah dikenal nilai tukar barang (uang), sehingga muncul pasar tradisional yang memiliki lokasi tersebar pada ragam wilayah dan menempati tempat yang lebih permanen. Dalam kegiatan pasar tradisional dikenal adanya pasar harian dan periodik (pasar legi, kliwon, pon dan sebagainya) sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat setempat akan komoditas pasar yang tidak selalu harus dipenuhi setiap hari. Pada

skala kota dikenal pasar yang lebih modern, dimana pasar modern ini antara penjual dan pembeli tidak harus ketemu (pasar *swalayan*, *super market* dsb).

Pasar tradisional yang berlokasi di kota, pedagang dalam beraktivitas jual beli mempunyai kejelasan tempat (status kepemilikan berupa sewa / kontrak, hak pakai dsb) berupa kios, los dan sejenisnya (tidak pindah pindah). Selain para pedagang yang menempati kios / los yang tetap (*sektor formal*), pada sebuah pasar tumbuh (muncul) pula pedagang *sektor informal* yang menambah berkembang dan hidupnya sebuah pasar. Sektor informal ini di sebuah pasar dalam berjualan tidak memiliki kios / los yang tetap (permanen). Dengan adanya pedagang sektor informal (pedagang yang tidak memiliki kios / los) yang turut meramaikan aktivitas di dalam pasar dan ditambah lagi kesempatan yang lebih terbuka bahwa semua orang bisa memasuki sektor ini, kebutuhan tempat (ruang) yang bisa digunakan untuk berjualan menjadi semakin meningkat.

Karena pedagang sektor informal ini tidak memiliki los / kios untuk tempat berjualan, yang terjadi kemudian adalah ruang ruang yang semestinya digunakan untuk ruang publik (*public space*) sebagian ruang tersebut dimanfaatkan menjadi tempat berjualan oleh pedagang sektor ini. Ruang publik yang digunakan untuk berjualan oleh pedagang sektor informal ini beragam bentuk setingnya baik ditinjau dari kondisi fisik maupun spasial.

Pengaruh langsung pada sebuah pasar dengan adanya pedagang sektor informal yang memanfaatkan sebagian ruang publik sebuah pasar menimbulkan berbagai persoalan yang kemudian menjadi permasalahan sebuah pasar. Permasalahan yang timbul diantaranya adalah terjadinya perubahan ekspresi ruang sebagai akibat menurunnya fungsi ruang publik pasar yang sebenarnya merupakan fasilitas yang

bisa dimanfaatkan bersama (terutama oleh pengunjung pasar). Karena sebagian ruang publik ini digunakan untuk tempat berjualan maka dari segi volume (luasan) menjadi berkurang. Dari kondisi demikian maka yang terjadi adalah timbulnya lingkungan yang secara visual berkesan buruk, kumuh dan padat.

Surakarta seperti layaknya sebuah kota kota lain yang terus berkembang, memiliki sarana penunjang perekonomian kota yang cukup banyak seperti pusat pusat perbelanjaan dan sejumlah 37 pasar yang tersebar di seluruh kota Surakarta. Pasar pasar tersebut diantaranya adalah pasar Gedhe, pasar Legi, pasar Klewer, pasar Hardjodaksino, pasar Jongke, pasar Rejosari, pasar Nusukan, pasar Turisari, pasar Purwosari, pasar Mebel, pasar Ngemplak, pasar Jebres, pasar Mojosongo, pasar Ayu Balapan, pasar Bangunharjo, pasar Gading, dsb (Dinas Pasar Pengelola Pasar, 1993).

Diantara pasar pasar yang ada di Surakarta, Pasar Legi merupakan salah satu pasar yang memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan kontribusi pada pemasukan pendapatan daerah. Hal ini cukup dimaklumi karena pasar Legi adalah pasar terluas di Surakarta dan memiliki jumlah pedagang yang cukup banyak. Bangunan pasar Legi ini terdiri dari 2 lantai dengan total luas lantai adalah 16.640 m² memiliki 975 buah los, 141 buah kios, dan 380 pedagang plataran (pedagang los dasaran).

Pasar Legi layaknya pasar pasar lain di Surakarta tidak terlepas dari masalah yang berhubungan dengan penggunaan ruang publik pasar, sehingga keberadaan fenomena perilaku pengguna ruang (sektor informal dan pembeli / pengunjung) di ruang publik ini merupakan bagian yang perlu dipertimbangkan

keberadaannya pada saat akan menata kembali ataupun meningkatkan kualitas ruang publik tersebut.

B. Perumusan Masalah

Fenomena perilaku pedagang sektor informal yang tidak memiliki ruang berjualan tetap berupa los / kios di pasar Legi Surakarta dan kemudian pedagang ini menggunakan sebagian ruang publik merupakan fenomena menarik untuk diteliti berkaitan dengan perilakunya di ruang publik tersebut. Adapun permasalahan penelitian yang diangkat dalam pengamatan fenomena penggunaan ruang publik pasar Legi oleh pedagang sektor informal yakni ;

1. Bagaimanakah kondisi seting ruang publik (*public space*) di pasar Legi Surakarta yang digunakan untuk aktivitas berjualan pedagang sektor informal.
2. Indikasi *atribut* (fenomena perilaku) apakah yang dihasilkan dari hubungan kondisi *seting* (aspek fisik, spasial dan bekas bekas kejadian) ruang publik pasar Legi dan kegiatan pengguna ruang publik tersebut (pedagang sektor informal, pembeli / pengunjung pasar).
3. Bagaimanakah perubahan ekspresi ruang publik pasar Legi yang menggambarkan indikasi *atribut* yang ditemukan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diangkat, penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran tentang :

1. Kondisi seting ruang publik (*public space*) di pasar Legi yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal.
2. Hubungan kondisi seting ruang publik di pasar Legi dan kegiatan pengguna ruang publik tersebut untuk mendapatkan *atribut* (fenomena perilaku).

3. Perubahan ekspresi ruang publik pasar Legi yang menggambarkan indikasi atribut pedagang di ruang publik tersebut.

D. Lingkup Penelitian

1. Sesuai dengan tujuan penelitian, lingkup penelitian ini dibatasi pada penelitian arsitektur dan perilaku pengguna ruang di setingnya yang didekati dengan pendekatan metodologi penelitian *postpositivistik rasionalistik*.
2. Sebagai studi kasus untuk penelitian ruang publik pasar tradisional adalah ruang publik pasar Legi di Surakarta kondisi saat ini yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal.
3. Adapun ruang publik yang menjadi obyek pengamatan dalam rangka penelitian di pasar Legi adalah seting ruang publik yang meliputi ; area pintu masuk (ruang depan pintu masuk, tangga termasuk bordes), hall (ruang penerima lantai 1 dan 2), ramp dan halaman.
4. Aktivitas / kegiatan pengguna ruang yang diamati secara cermat adalah pedagang sektor informal yang menempati ruang publik pasar Legi. Pengunjung / pembeli yang berada di ruang publik diamati kaitannya dengan aktivitas pedagang sektor informal.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas penelitian khususnya berkaitan dengan bidang arsitektur dan perilaku manusia.
2. Manfaat penelitian di bidang perencanaan dan perancangan adalah untuk memberi arahan (masukan) pada penentu kebijakan, perencana dan perancang

bangunan pasar tradisional khususnya yang berhubungan dengan perancangan ruang publik pasar.

F. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan, penelitian tentang ruang publik pasar tradisional yang mengkaji aspek arsitektur perilaku belum dijumpai. Namun penelitian tentang pasar secara umum ada beberapa yang telah dilakukan diantaranya ;

1. Clifford Geerts, 1963, *Peddlers and Princes*, dalam penelitian C. Geerts yang dilakukan pada pertengahan 1950 an di Mojokerto Jawa Timur dan Tabanan Bali, pasar tradisional memiliki ciri adanya *bazaar type economy* skala kecil yang melekat erat padanya ; berbeda dengan *firm centered economy* yang dimiliki pasar modern. Karena pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di pasar tersebut. Juga pasar ini lebih banyak menarik pengunjung yang beragam dari berbagai wilayah, kota dan desa.
2. Rizon PU, 1997, *Planing For Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region* (thesis untuk gelar MURP di University of Sydney), membahas tentang dasar dasar perencanaan dengan cara mengarahkan diri pada penggolongan pasar atas tipologi, serta mengenai issue yang relevan dengan masing masing tipe pasar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi tipe pasar, yakni dalam hal *lokasi* (kota besar, kota sedang, kota kecil dan pedesaan), *fungsi pasar* (pengumpul, pengecer, campur), *waktu operasi* (pasar, harian, campur) dan *barang dagangan* (umum, khusus, campur). Tipe tipe tersebut hadir dalam kombinasi yang beragam, membuat setiap tipe menjadi unik. Keunikan ini dipertajam oleh adanya issue yang berbeda pada

setiap tipologi yakni dalam hal *lokasi* adalah informalitas, jangkauan pelayanan, kecukupan lahan dan penyediaan *fasilitas* ; menurut fungsi adalah jangkauan pelayanan dan kecukupan lahan ; *waktu operasi* adalah kecenderungan kegiatan, jangkauan pelayanan, kecukupan lahan, fasilitas dan pencapaian ; sedangkan dalam hal *jenis dagangan* adalah kecenderungan kegiatan, jangkauan pelayanan dan alokasi ruang. Masing masing berlangsung dalam intentitas yang berbeda.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Substansi

Pustaka substansi meliputi beberapa materi yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Adapun pustaka substansi ini meliputi ; pengetahuan ruang publik pasar tradisional, aktivitas dalam arsitektur perilaku, perilaku manusia di lingkungan spasial, morfologi arsitektur dan atribut lingkungan.

1. Ruang Publik (*Public Space*) Pasar Tradisional

1.1. Ruang

Ruang atau dalam bahasa Inggris *room* dari bahasa Jerman '*raum*', merupakan perwujudan kegiatan manusia di dalam ruang (*internal*) dibatasi oleh jarak atau sisi sisi yang melingkupi (Van de Ven, 1991). Pengertian *ruang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989 hal. 755) berarti rongga / tempat yang berbatas atau terlingkung oleh bidang.

1.2. Ruang Publik (*public space*)

The meaning of 'space' may seem, on first contact, more cut : It refer to the dimension of particular location. (Chua Beng Huat, 1992)

Konsep ruang publik (*public space*) menurut Roger Scruton (1984) dalam buku *The architectural Historian and Critic* yang ditulis oleh Chue Beng Huat dan Norman E (1992) adalah sebagai berikut : *In eacch instant the term 'public space' is used to designate a location which is :*

- *Designed, however minimally, such that everyone has right of acces*
- *Encounters in it between individual users an unplanned and unexeptional*

- *Their behaviour towards each other is subjected to rules none other than those of common norm of social civility.*

CB Huat juga menjelaskan bahwa *public space* berdasarkan lokasinya dibagi menjadi 2 yakni *out door public space* dan *in door public space*. *Out door public space* untuk menjelaskan *public space* yang berada di luar bangunan sedangkan *in door public space* untuk menjelaskan *public space* yang berada di dalam bangunan. CB Huat (1992) menguraikan juga macam macam ruang yang termasuk di dalam *public space* (ruang publik) ini diantaranya ; *atria*, *galleries* (serambi, balkon), *courtyard* (halaman tengah), *arcade* (gang / koridor) and *in door park* (taman di dalam bangunan).

1.3. Pasar Tradisional

Pengertian *pasar* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 hal. 733) adalah *suatu tempat orang berjual beli*. Menurut Berry (1967) dan Smith (1978), secara umum pasar diartikan sebagai tempat / wadah dimana kegiatan ekonomi perdagangan berlangsung. Namun disamping fungsi utama pasar tersebut, pasar juga mengemban misi sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasional. Fasilitas dari sebuah sistem pasar kota didefinisikan sebagai pengelompokan fisik dari pedagang kecil dan produsen – adalah sebuah kekuatan yang potensial untuk menstimulasi aktivitas sektor informal (David Dewar dan Vanessa Watson, 1990).

Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 hal. 1069).

Dalam hubungannya dengan penelitian ini *pasar tradisional* diartikan sebagai tempat orang berjual beli, dimana dalam melakukan aktivitas jual beli antara pedagang dan pembeli masih berpegang pada norma dan kebiasaan yang ada secara turun temurun. Adapun kebiasaan tersebut yakni masih dimungkinkan bertemunya pedagang dan pembeli. Dalam aktivitas jual beli masih dimungkinkan kegiatan *tawar menawar* sehingga komunikasi sosial sesama pedagang, serta antara pedagang dan pembeli masih bisa dimungkinkan.

1.4. Ruang Publik Pasar Tradisional

Dari uraian tentang ruang publik dan pengertian pasar tradisional maka dapat disampaikan bahwa ruang publik pada sebuah pasar merupakan fasilitas umum yang memungkinkan setiap orang diperbolehkan untuk masuk / mendatangi (menggunakannya). Ruang publik pasar tradisional lebih difungsikan sebagai fasilitas bersama yang semestinya tidak digunakan untuk tempat berjualan atau memperluas tempat berjualan, ruang sirkulasi, dan tempat orang berorientasi sebelum menuju ke suatu tempat (ruang penerima). Dari uraian di atas maka yang termasuk ruang publik pada sebuah pasar hubungannya dengan penelitian di pasar Legi adalah ; area pintu masuk (r. depan pintu masuk, tangga, bordes), hall / ruang penerima, selasar, ramp serta halaman.

2. Aktivitas / Kegiatan Manusia

Salah satu hal pokok yang menjadi landasan studi arsitektur dan perilaku adalah aktivitas (kegiatan) manusia (*human activity*) pengguna produk arsitektur. *Kegiatan* didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang

pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987, dalam Haryadi, 1995), sehingga kegiatan tersebut selalu mengandung 4 komponen pokok yakni ;

- *Pelaku (pengguna),*
- *Macam kegiatan,*
- *Tempat dan*
- *Waktu berlangsungnya kegiatan.*

Keempat komponen tersebut dalam kajian arsitektur dan perilaku disebut juga dengan istilah seting perilaku (*behavior seting*). *Behavior setting* kemudian dijabarkan lagi menjadi *system of setting* (sistem tempat) dan *system of activity* (sistem kegiatan). Sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur unsur *fisik* atau *spasial* yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu (Haryadi, 1995). Menurut Rapoport (1986), secara konseptual sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan (*activity systems*). Sistem aktivitas manusia (*peoples's activity systems*) akan merefleksikan motivasi (*motivations*), sikap (*attitudes*) dan pengetahuan (*knowledge*) tentang dunia dalam batasan income (*incomes*), kompetensi (*competencies*), dan aturan aturan budayanya / *cultural norms* (Chapin and Brail, 1969, Porteous, 1977 dalam Jon Lang, 1987).

3. Perilaku Manusia di Lingkungan Spasial

Downs, RM dan Stea (1973), menyebutkan bahwa, perilaku spasial manusia bergantung pada peta kognitif individu yang bersangkutan terhadap lingkungan spasialnya. Berkenaan dengan perilaku terhadap lingkungan, Barker (1968) berpendapat bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh

lingkungan atau sebaliknya, namun kedua hal tersebut saling menentukan dan tidak bisa dipisahkan (saling terkait). Perilaku manusia di dalam lingkungan merupakan proses interaksi antara manusia dengan lingkungan yang menyangkut motivasi dan kebutuhan individu ataupun sosial. Menurut Rapoport dan DH Sommers (1972), interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan merupakan interaksi antara sistem kognisi dan sistem lingkungan (fisik). Sedangkan Weisman (1981) menyatakan bahwa fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia (baik individu maupun kelompok / organisasi), dengan lingkungan (*seting*). Apabila dalam berinteraksi manusia tersebut berada dalam suatu kelompok / organisasi (institusi), maka organisasi tersebut juga akan mempengaruhi fenomena perilaku yang terjadi. Hubungan antara ketiga komponen yaitu *manusia* pengguna *seting* yang melakukan aktivitas atas dasar tujuan tertentu, *seting* (fisik dan spasial) tempat manusia melakukan aktivitas/ kegiatan sehari hari dan *organisasi* (institusi) dimana manusia melakukan tugasnya, yang tercermin dalam tugas keseharian akan menghasilkan fenomena perilaku yang disebut sebagai *atribut*.

Bangunan arsitektur sebagai wadah aktivitas manusia merupakan perwujudan dari hasil penyusunan (pengorganisasian) dari sistem aktivitas sehingga membentuk pola kegiatan yang jelas sesuai dengan fungsi bangunan. Bangunan yang memiliki fungsi yang berlainan akan memiliki pola pengorganisasian sistem aktivitas yang berbeda pula. Pengorganisasian dari sistem aktivitas ini dalam perwujudan fisiknya berupa penataan ruang dengan sarana penunjangnya (perabot). Manusia meskipun sebagai faktor utama yang berpengaruh pada proses pembentukan arsitektur (lingkungan, ruang), namun

dalam pengoperasian perilaku manusia (pengguna ruang/ bangunan / lingkungan) tersebut akan dipengaruhi oleh bentukan arsitektur / lingkungan tersebut (terjadi interaksi antara perilaku manusia dan lingkungan). Interaksi antara manusia dan lingkungannya menghasilkan suatu perilaku seseorang (*human behavior*) pada lingkungannya yakni ;

- Mengubah diri agar sesuai dengan lingkungan (*autopalstis*) atau
- Mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya (*aloplastis*).

Tujuan dari kedua sikap tersebut adalah untuk tercapainya motivasi (cita cita) seseorang tersebut dalam lingkungannya.

4. Morfologi Arsitektur

Architecture morfology is The Changes Of Architecture Expression
morfologi arsitektur adalah perubahan ekspresi arsitektur. Arsitektur sebagai produk dari upaya memadahi aktivitas manusia, dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan ekspresi karena berkembangnya kebutuhan wadah aktivitas tersebut. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah oleh faktor *internal* (dari diri pengguna ruang) dan faktor *eksternal* (faktor lingkungan / ruang).

Faktor *internal* yang mempengaruhi perubahan ekspresi tersebut diantaranya adalah :

- *Space requiring forces* (faktor kebutuhan ruang)
- *Motivation changing forces* (faktor perubahan motivasi) dan
- *Balance forces* (faktor keseimbangan)

Faktor kebutuhan ruang (*Space requiring forces*) terkait dengan faktor pemenuhan akan wadah untuk menampung aktivitas manusia. Apabila terjadi

peningkatan (perkembangan) kebutuhan akan wadah aktivitas manusia, maka akan berpengaruh pada dorongan / kekuatan kebutuhan ruang tersebut sehingga memungkinkan kecenderungan terjadi perubahan ekspresi arsitektur baik dari aspek fungsional, bentuk dan makna, secara kualitatif maupun kuantitatif.

Faktor perubahan motivasi (*Motivation changing forces*) sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan ekspresi arsitektur kaitannya dengan perilaku penggunaan ruang mencakup 3 hal yakni ; *desireable* (sesuai keinginan), *tolerable* (masih bisa diterima), dan *unbearable* (tak tertahan). Pada kondisi *desirable* dan *tolerable* perilaku pengguna ruang masih bisa menerima ruang / lingkungan yang tersedia, sehingga tidak terjadi perubahan ruang atau lingkungan tersebut. Sedangkan pada kondisi *unbearable* cenderung terjadi suatu tindakan atau dorongan oleh pengguna ruang / lingkungan tersebut untuk merubah ruang / lingkungan agar sesuai dengan yang diinginkan. Kekuatan perubahan motivasi ini dipengaruhi oleh respon emosi yang muncul sebagai dampak arsitektur suatu lingkungan atau bangunan. Adapun respon emosi (*emotional response*) pada suatu lingkungan / ruang tersebut ada beberapa kemungkinan yakni *relaxation, tension, fright, dan giety*.

Respon emosi (*emotional responce*) yang berasal dari luar merupakan *stimulus* (perangsang) yang akan mempengaruhi proses persepsi pada diri pengguna ruang tersebut sehingga terbentuk lingkungan yang terpersepsikan. Lingkungan yang terpersepsikan (*perceived environment*) merupakan produk atau bentuk persepsi seseorang atau sekelompok orang (Haryadi, 1995), yang menyangkut proses kognisi (*cognitive*), afeksi (*affective*) dan kognasi (*cognitive*).

- Proses kognisi meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*) dan pemikiran (*thinking*).
- Proses afeksi meliputi proses perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*), keinginan (*desires*), serta nilai nilai (*values*) tentang lingkungan.
- Proses kognasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi.

Proses persepsi ini bersifat individual (subyektif), tergantung dari tingkat pemahaman masing masing individu pada lingkungannya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan pendapat ketika mendiskusikan atau mencari keputusan tentang wujud suatu lingkungan (Haryadi, 1995).

Setelah proses persepsi kemudian muncul *konflik motivasi* (daya dorong / *push faktor* atau daya tarik / *pull factor*) individu atau kelompok yang berkaitan dengan respon terhadap lingkungan yang dihadapinya. Adapun ujung akhir perilaku individu atau kelompok yang terjadi setelah semua proses ini adalah keinginan mendekat (*approach*) atau keinginan menjauh (*avoidance*).

Kekuatan untuk mencapai keseimbangan (*balance force*), adalah kekuatan lingkungan dalam rangka untuk mencapai kondisi seimbang antara pemanfaatan ruang / lingkungan dan daya dukung ruang / lingkungan (fisik dan spasial) setelah melalui proses di atas. Adapun perwujudanya dalam lingkungan adalah terjadinya kondisi *mantap lama* atau *mantap baru*.

Disamping faktor internal yang berasal dari pengguna ruang / lingkungan, perubahan ekspresi arsitektur juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dari ruang / lingkungan tersebut. Faktor *eksternal* yang mempengaruhi perubahan ekspresi arsitektur khususnya pada penggunaan

ruang adalah tingkat *fleksibilitas* dan *adapatabilitas* ruang tersebut. Berkaitan dengan tipe pola tata letak (*type of layout patterns*), Edwart T Hall dalam Jon Lang (1987) menyampaikan ada 3 bentuk ruang kaitannya dengan kemungkinan penggunaannya yaitu :

- *Fixed feature space is enclosed by elements that are not easily to movable : solid wall, floors, windows etc.*
- *Semifixed-feature space is that in which furnishings can be moved around.*
- *Informal space, on other hand, last only for as long as an exchange between two or more people lasts. It is not stated space and occurs out side awareness.*

Beberapa lingkungan menghasilkan banyak aktivitas tanpa restrukturisasi (*adaptable*). Beberapa lingkungan mudah untuk dirubah untuk menghasilkan (tujuan) aktivitas yang berbeda (*flexibel*). Tata letak yang adaptabel (*adaptable layout*) adalah tata letak yang menghasilkan pola perilaku yang berbeda pada waktu yang berbeda. Ini adalah *multi purpose fix feature space*. Sedangkan tata letak yang fleksibel (*flexibel layout*) adalah tata letak dimana stuktur mudah dirubah untuk mengakomodasikan kebutuhan yang berbeda. Ini lebih daripada secara umum diimplikasikan oleh *semifixed feature space*. (Jon Lang, 1987)

5. Respon Emosi (*Emotional Responses*)

Dari hasil penelitian eksperimen dan pengalaman (*emperical and experiment research*) ada 3 hal pokok yang berkaitan dengan tanggapan emosional (*emotional responses*) yakni ; kesenangan / *pleasure*, *arousal* dan kekuasaan / *dominance*. (Mehrabian dan Russel, 1974 dalam Jon Lang, 1987). *Pleasure* berhubungan dengan perasaan suka dan tidak suka (*liking and*

disliking), *arousal* berkaitan dengan ketertarikan – menimbulkan kualitas lingkungan (*arousal has to do with interest – evoking qualities of the environments*), *dominance* berkaitan dengan perasaan individu pada kebebasan bertindak (Jon Lang, 1987).

Tanggapan emosional (*emotional response*) seseorang pada suatu lingkungan bisanya menetap (*persistent*) dan menumpuk (*comulative*), namun tanggapan emosional adalah sebuah campuran / kumpulan dari perilaku, kognisi dan tanggapan psikologis. Tanggapan emotional pada suatu lingkungan tersebut tergantung atau banyak dipengaruhi oleh sesuatu / isyarat yang nampak / *visual cues*. Adapun isyarat tersebut berkaitan dengan kondisi suatu lingkungan / bangunan sebagai stimulus dipengaruhi beberapa kemungkinan sebagai efek dari suatu hasil rancangan diantaranya adalah ;

- *Permeability* (berkaitan dengan dimana orang diperkenan / boleh memasuki ataupun tidak boleh memasuki).
- *Variety (the range of use* / variasi berbagai macam penggunaan / fleksibilitas)
- *Legibility* (besarnya kesempatan yang diberikan berkaitan dengan ekspresi fisik lingkungan / bangunan).
- *Robushess* (kekuatan fleksibilitas)
- *Visual Appropriateness* (kekuatan daya tarik)
- *Richness (the sense of experince)*
- *Personalition* (seberapa jauh kepentingan seseorang bisa dikaomodasikan)

Tanggapan emosional yang muncul pada suatu lingkungan atau bangunan ada beberapa kemungkinan ; *relaxation, tension, fright, dan giety*.

- *Relaxation* – rileks, (santai) dapat terbentuk dengan cara membuat elemen lingkungan / bangunan / ruang secara lazim, teratur, sederhana, skala kecil, suara lembut, suhu cocok, bentuk, garis dan ruang mengalir lembut.
- *Tension* – tegang, dapat terbentuk dengan membuat elemen lingkungan / bangunan / ruang ; berkesan ketidak stabilan, komposisi yang tidak seimbang, kontras yang ekstrim, skala besar, elemen tidak lazim, bentuk gatis tajam dan keras, bunyi yang memekakan telinga, dan bau yang ganjil.
- *Fright* - takut, terbentuk dengan membuat elemen lingkungan / bangunan / ruang tidak lazim, kurang proposional, rasa terkurung, tidak pasti, kurang stabil, dingin, remang, gelap dikontras warna silau, bau pengab dan adanya bayangan yang bergerak.
- *Giety* – riang, terbentuk dengan membuat elemen lingkungan / bangunan / ruang sedikit pembatas, ruang mengalir, warna komplementer, cahaya berkelip kelip, bau segar.

Penilaian emotional (*appraisal emotion*) tergantung pada tingkat adaptasi pengguna lingkungan / bangunan (Robert Gifford, 1987). Sikap adaptasi ini akan menghasilkan suatu perilaku seseorang (*human behavior*) pada lingkungannya yakni ; mengubah diri agar sesuai dengan lingkungan (*autoplastis*) atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya (*aloplastis*). Tujuan dari kedua sikap adaptasi tersebut adalah untuk tercapainya motivasi (cita cita) seseorang tersebut dalam lingkungannya.

6. Atribut Lingkungan

Seperti telah diuraikan di bagian atas, hubungan antara *manusia atau individu* yang menggunakan seting atas dasar tujuan tertentu, *seting* (fisik dan

spasial) sebagai lingkungan fisik tempat manusia tinggal dan melakukan kegiatan, dan *organisasi* adalah institusi dimana individu melakukan tugasnya yang tercermin dalam kegiatan keseharian, menghasilkan fenomena perilaku yang disebut sebagai *atribut*. *Atribut* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989, hal. 56) berarti tanda kelengkapan atau suatu sifat yang menjadi ciri khas (seseorang). Sedangkan *fenomena* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 hal 241) berarti hal hal yang dapat disaksikan (dilihat) dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara alamiah, fenomena dapat juga berarti gejala atau fakta kenyataan

Adapun beberapa pengertian yang berkaitan dengan *atribut* tersebut diantaranya adalah ;

- *Perangsang Indera (sensory stimulation)* adalah kualitas dan intensitas perangsang sebagai pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia (Wiesman, 1981).
- *Aktivitas atau Kegiatan* didefinisikan sebagai apa atau sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987, dalam Haryadi, 1995)
- *Kontrol* adalah kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori serta membatasi ruang (Wiesman, 1981).
- *Adaptabilitas* adalah kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku berbeda yang belum ada sebelumnya (Wiesman, 1981).
- *Visibilitas* adalah kemampuan dapat melihat tanpa terhalang secara visual pada obyek yang dituju, visibilitas berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia.

- *Aksesibilitas (accessibility)* adalah kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan. Kemudahan yang dimaksud berhubungan dengan sirkulasi dan visual (Wiesman, 1981). Kemudahan pencapaian dimaksud adalah memperhatikan kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai, tidak berliku liku dan tidak membahayakan. Sedangkan visual berarti terlihat atau nampak jelas termasuk akses dan komponen seting.
- *Kesesakan (crowding)* menurut Holahan (1982) dalam Sarlito (1992) adalah respon subyektif terhadap ruang yang sesak, sedangkan *density* adalah kendala ruang (*spatial constraint*). Sarlito mengungkapkan bahwa kesesakan adalah persepsi terhadap kepadatan dalam artian jumlah manusia dan kesesakan adalah persepsi yang bersifat subyektif.
- *Privacy* adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya, dengan kata lain privasi sebagai dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendaki (Sarlito, 1992). *Privacy* mempunyai hubungan erat dengan atribut lain diantaranya ; *personal space, teritori, isolasi dan crowding* (kesesakan).
- *Kenyamanan* adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa 'sesuai' kepada panca indera dan antropometrik disertai fasilitas fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya (Wiesman, 1981). Antropometrik adalah proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakteristik fisiologis lainnya dan kesanggupan berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia disebut juga faktor faktor manusiawi atau dalam penerapan ergonomik mengenai

masalah jangkauan jangkauan yang menyenangkan bagi kondisi fisik manusia (tinggi, pendek, panjang).

- *Teritorialitas* adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar (Hollahan, 1982 dalam Sarlito, 1992). Sebagai media komunikasi Fisher (1984) membagi tertori dalam beberapa golongan yaitu :
 - a) Teritori primer, yaitu tempat yang sangat pribadi sifatnya hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sangat akrab.
 - b) Tertori sekunder yaitu tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal.
 - c) Teritori publik yaitu tempat terbuka untuk umum.
- *Sosialisasi* adalah tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting (Wiesman, 1981). Suatu tingkat dimana orang dapat mengungkapkan dirinya dalam hubungan perilaku sosial dihubungkan secara langsung pada susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang umum, jarak antara perseorangan, perilaku nonverbal seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka adalah menunjukkan kualitas sosialisasi diantara perseorangan (Bell dalam Doany, 1985).
- *Ruang personal (personal space)* adalah suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain (Fisher, 1984). Sementara itu menurut Sommer dalam Lang (1987), ruang personal menunjukkan sebuah wilayah dengan suatu batas yang tidak terlihat yang

melingkupi seseorang hingga para pengganggu tidak dapat memasukinya. Menurut Fisher (1984) dalam Sarlito (1992) ada 4 macam jarak ruang personal yaitu :

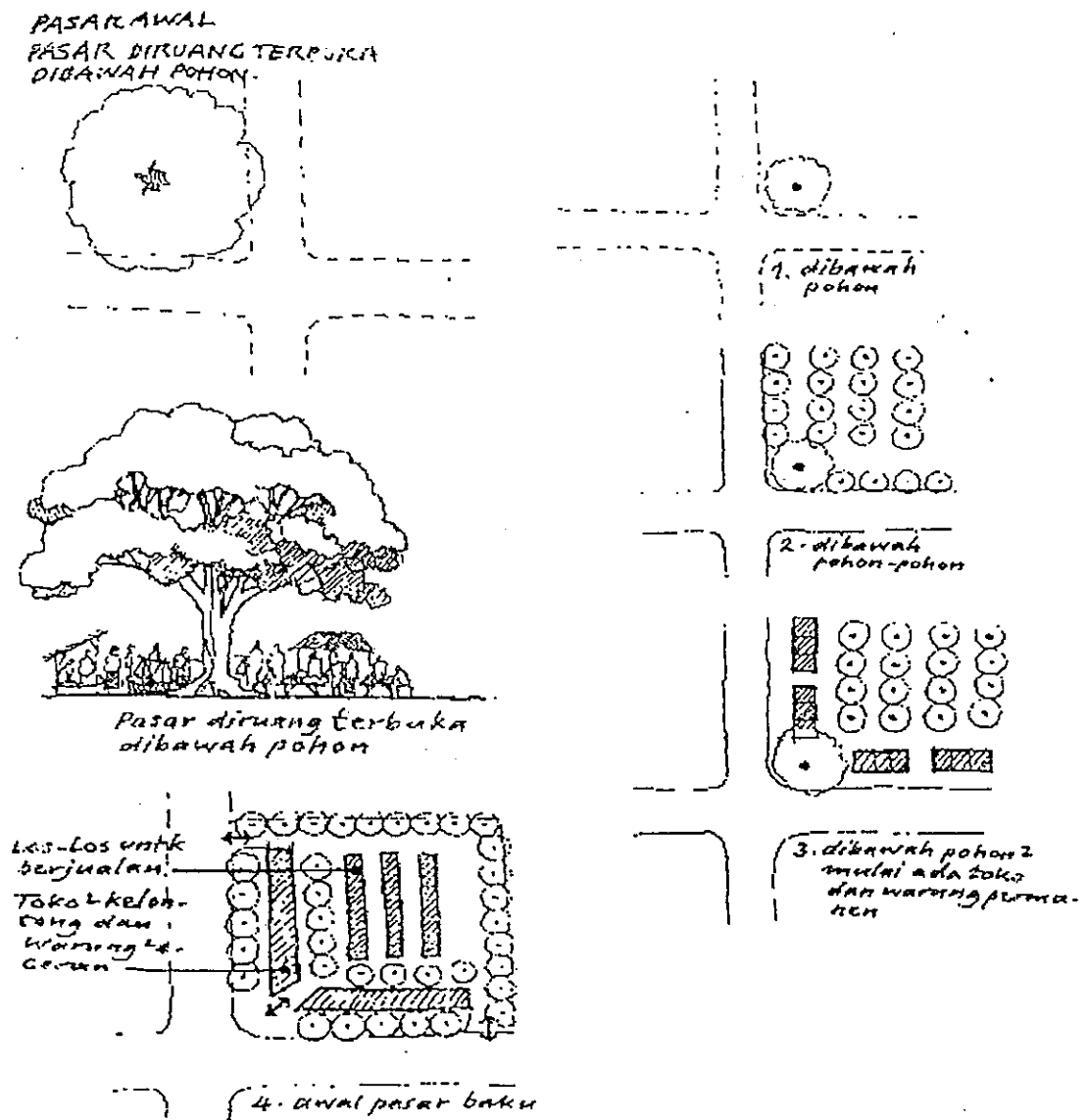
- a) Jarak Intim (0-0.5 M) yaitu jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olah raga kontak fisik seperti gulat dan tinju.
 - b) Jarak Personal (0.5-1.3 M), yaitu jarak untuk percakapan antara 2 sahabat atau antar orang yang sudah saling kenal.
 - c) Jarak Sosial (1.3-4 M), yaitu jarak untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya.
 - d) Jarak Publik (4-8.3 M), yaitu jarak untuk hubungan yang lebih formal seperti peneramah atau aktor dengan hadirinnya.
- *Personalitas* menunjukkan suatu tanda dari suatu tempat, atau dengan penambahan obyek di dalam suatu ruang untuk menunjukkan tempat miliknya. Proses personalitas merupakan suatu manifestasi dari suatu keinginan untuk mengontrol teritorial dan suatu ekspresi keinginan estetis, juga merupakan suatu upaya untuk membuat ruang tersebut cocok untuk suatu pola aktivitas yang lebih baik (Lang, 1987).
 - *Kejenuhan* adalah kondisi yang berkaitan dengan faktor psikologis, yang ditandai rasa bosan seseorang akan ketidak mampuan berbuat sesuatu hingga dirasakan jenuh. Faktor penentu kejenuhan berkaitan dengan adanya suasana '*vacuum*' sehingga mendorong seseorang untuk mencari kesibukan atau peralihan yang sifatnya tidak mengikat, tapi dapat setiap saat dirasakan.

B. Tinjauan Pasar Tradisional

Tinjauan pasar tradisional merupakan tinjauan teoritis tentang obyek yang menjadi fokus pengamatan. Adapun tinjauan tersebut mencakup ; perkembangan pasar, pasar tradisional sebagai cermin budaya, tipe tipe pasar tradisional, ciri ciri pasar tradisional, tinjauan sosiologis ekonomi dan pengguna pasar, tata letak bangunan pasar dan tata ruang pasar.

1. Perkembangan Pasar

Perkembangan sebuah pasar secara garis besar diawali dengan adanya dua kebutuhan yang berbeda sehingga muncul barter pada saat itu. Pasar terus berkembang setelah dikenal nilai tukar barang (uang), muncul pasar tradisional yang memiliki lokasi tersebar pada ragam wilayah dan menempati tempat yang lebih permanen. Pada awalnya pasar tradisional ini mengambil tempat di suatu ruang atau lapangan terbuka, di bawah pohon besar yang telah ada, di salah satu sudut perempatan jalan atau tempat tempat lain yang setidaknya adalah strategis dilihat dari lokasi lingkungan yang bersangkutan (Adhi Moersid, 1995). Pedagang dalam berjualan hanya sekedar menempati ruang terbuka tersebut dengan alat bantu berjualan yang dibawa dari tempat tinggalnya dan dibawa pulang setelah selesai berjualan. Pasar berkembang sejalan dengan munculnya bangunan sederhana terbuat dari bahan seperti bambu, kayu dan menempati ruang bercampur dengan para pedagang yang berjualan dengan cara sebelumnya. Campur tangan pihak pengelola daerah pada aktivitas pasar ini adalah berupa pembuatan kios / los yang permanen.



Gambar II-01
Perkembangan Bentuk Pasar Tradisional
(Sumber : Adhi Moersid, 1995),

2. Pasar Tradisional Sebagai Cermin Budaya Masyarakat

Disamping fungsi utama pasar sebagai tempat / wadah dimana kegiatan ekonomi perdagangan berlangsung, pasar juga mengemban misi sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasional (Berry, 1967 dan Smith, 1978 dalam Rizon, 1977). Pasar bisa digunakan untuk membaca 'budaya' dari masyarakat setempat (Adhi Moersid, 1995), dengan mengamati pasar bisa mengetahui :

- Menu makanan orang sehari hari di daerah itu,
- Hasil bumi yang dihasilkan di *hinterland* kota itu,
- Bagaimana orang bertegur sapa,
- Cara berpakaian orang-orang dari berbagai kelas sekaligus,
- Tingkat disiplin warganya,
- Tingkat bahasa yang dipakai dan banyak hal lagi yang bisa dijumpai di pasar.

Disamping hal-hal di atas ada beberapa yang bisa dicatat sebagai sesuatu yang positif yang dari pasar tradisional (Adhi Moersid, 1995) adalah ;

- Pasar memberikan pelayanan kepada semua tingkatan golongan masyarakat dan jadi tempat bertemunya antar golongan tersebut.
- Pasar menyediakan berbagai jenis pelayanan dan tingkat fasilitas sehingga pasar jadi tempat berbelanja dan berdagang dari berbagai golongan masyarakat.
- Pasar menampung pedagang-pedagang kecil golongan ekonomi lemah.
- Pasar menumbuhkan berbagai kesempatan kerja sampingan dan pelayanan penunjang
- Pasar dengan kelanjutan bentuk 'tradisional' ini menimbulkan suasana 'bazaar', tradisi tawar-menawar dan hubungan langsung antar manusia yang manusiawi.

3. Tipe Tipe Pasar

Beberapa pasar memiliki karakteristik masing-masing dan ini membuat satu pasar dengan pasar yang lain berbeda (Rizon PU, 1997). Menurut Vagale

(1972) dalam Rizon (1997) kategori pasar sesuai dengan karakteristiknya dibedakan menurut ;

- Skala transaksi (*the scale of transaction*),
- Tipe komoditas (*type of commodity*),
- Sistem pengelolaannya (*administration*),
- Periodisasi (*periodicity*),
- Waktu operasi, *nature of growth*,
- Kepemilikan tanah dan bangunannya (*ownership of land and building*).

Pendekatan berbeda dalam pengelompokan tipe pasar dilakukan oleh Dewar dan Watson (1990), yakni ada 5 tipologi pasar ;

- *The nature of supply* (besar kecilnya yang diperjual belikan ; skala besar atau retail),
- *Function* (fungsi pasar dengan komoditas campuran atau komoditas tertentu),
- *Degree or formality* (range from just informal street market up to fully serviced market building),
- *Form* (bentuk linier dan *nucleated market*) dan
- *Time of operation* (waktu operasi ; temporal atau pasar permanen).

4. Ciri Ciri Pasar Tradisional

Ciri yang paling mudah diamati dari pasar tradisional menunjukkan tempat yang digunakan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade* sebagaimana telah dipraktekkan sejak lama (mentradisi). Dalam hal ini pasar

juga merupakan aset budaya yang mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat agraris pedesaan.

Pasar tradisional sendiri sebenarnya sangatlah beragam jenisnya, dan dalam pertumbuhannya telah berlangsung lama. Masing masing pasar memantapkan peran, fungsi serta bentuknya sendiri sendiri. Bila umumnya mereka berfungsi sebagai pasar pengecer, di kota kota beberapa pasar berkembang menjadi pasar pengumpul, sementara di kota kota besar menjadi grosir. Beberapa pasar ada yang mengkhususkan pada penjualan komoditi tertentu, seperti hewan / ternak, buah, dan sebagainya (D Dewar dan Vanessa W, 1990). Dalam waktu kegiatan perdagangannya pasar tradisional ini dikenal adanya pasar harian dan periodik (pasar Legi, Kliwon, Pon, Wage, pasar Minggu, pasar Jumat, dan sebagainya) sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat setempat akan komoditas pasar yang tidak selalu harus dipenuhi setiap hari.

Sektor Informal Pada Pasar Tradisional

Bahwa sektor informal banyak mewarnai kehidupan pasar tradisional telah ditengarai oleh Geertz dari hasil pengamatannya di Mojokerto (Jawa Timur) dan di Tabanan Bali pada tahun 50an. Geertz melihat bahwa sektor perekonomian kita terbagi atas *bazaar-type economy* skala kecil yang melekat padanya dan *firm-centered economy*. Karenanya pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di tempat tersebut. Meskipun istilah sektor informal belum secara tegas dinyatakan, hal itulah yang berlangsung pada pasar tradisional mencakup sektor masyarakat yang bukan formal. Memang pada umumnya hal hal yang

berbau tradisional dalam bidang ekonomi mempunyai konotasi informal. Namun yang jelas bahwa perdagangan skala kecil telah mampu mengakomodasikan banyak pekerja informal dan pasar sejak dulu mempunyai potensi yang besar untuk itu. Di balik itu, tenaga kerja yang tergolong dalam sektor informal pulalah yang mendominasi jaringan distribusi dari penghasil produk lokal ke pada penajanya diperkotaan (McGee, 1987 dalam Rizon PU, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa pasar bukan saja menjadi sumber penghidupan bagi para pedagang, namun juga lebih banyak lagi orang-orang yang terlibat dalam mendukung kegiatan pasar ini (seperti kegiatan jasa transportasi barang dan orang, parkir, keamanan, dan sebagainya).

5. Tinjauan Sosiologi Ekonomi dan Pengguna Pasar

5.1. Tinjauan Sosiologi Ekonomi

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Pasar merupakan salah satu penggerak dinamika ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak lepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pengguna pasar yakni *pembeli dan pedagang*.

Menurut Drs. Damsar, MA, dalam bukunya Sosiologi Ekonomi (1997) di dalam teori ekonomi keberadaan budaya dan hubungan sosial pembeli – juga penjual dapat diabaikan. Para ekonom mengasumsikan bahwa aktor ekonomi (pembeli dan penjual) bertindak untuk mencapai kepentingan pribadinya sendiri, dalam isolasi dari setiap faktor budaya dan hubungan sosial yang ada. Sehingga latar belakang budaya dan hubungan sosial pembeli dan penjual dalam pandangan teori ekonomi bisa diabaikan.

Lebih jauh Damsar mengatakan bahwa ; aktor ekonomi adalah *homo sociologicus*. Ini bukan berarti bahwa aktor mengikuti secara otomatis atau mekanis adat istiadat, kebiasaan atau norma yang dimilikinya tetapi dia menginterpretasikan kesemuanya itu dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung.

5.2. Pengguna Pasar

Secara garis besar pengguna pasar dibedakan menjadi 2 yakni pembeli dan pedagang. Menurut Drs. Damsar, MA (1997) pembeli dikelompokkan menjadi 3 yakni;

- a. *Pengunjung*, yaitu mereka yang datang ke pasar tanpa mempunyai tujuan untuk melakukan pembelian terhadap suatu barang atau jasa, mereka adalah orang-orang yang menghabiskan waktu luangnya di pasar.
- b. *Pembeli*, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu barang atau jasa, tetapi tidak mempunyai tujuan ke (di) mana akan membeli.
- c. *Pelanggan*, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu barang atau jasa, dan mempunyai tujuan yang pasti ke (di) mana akan membeli. Seseorang menjadi pembeli tetap dari seorang penjual tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui proses interaksi sosial.

Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan

menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi ; pedagang *distributor* (tunggal), pedagang (partai) *besar*, dan pedagang *eceran*. Sedangkan dari pandangan sosiologi ekonomi menurut Drs. Damsar, MA membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengolahan pendapatan yang didapatkan dari hasil perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan penggunaan dan pengolahan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi;

- *Pedagang profesional*, yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan / sumber utama dan satu satunya bagi ekonomi keluarga.
- *Pedagang semi profesional*, yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
- *Pedagang subsistensi*, yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
- *Pedagang semu*, yaitu orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia (akan) memperoleh kerugian dalam berdagang.

5.3. Penggunaan dan Pemanfaatan Aspek Ruang

Menurut Drs. Damsar, MA (1997) pemanfaatan dan penggunaan ruang bagi aktor ekonomi dalam hal ini adalah orang-orang yang terlibat dalam aktivitas jual beli di pasar terutama ditujukan kepada fungsi ekonomi, disamping juga dapat diselimiuti oleh kombinasi dengan aspek lain seperti politik, sosial dan budaya.

Upaya penggunaan dan pemanfaatan ruang sedemikian hingga bagaimana menjadikan ruang sebagai tempat yang strategis atau bagaimana memperoleh ruang yang strategis sehingga posisi yang ditempati menghasilkan sesuatu yang menguntungkan (segi finansial, akses kepada pembeli dsb). Strategi yang pertama dimaksudkan untuk memperindah dan mempercantik ruang, sehingga menarik orang untuk memperhatikan atau sekedar melirik tempat tersebut. Strategi kedua ditujukan untuk membuat orang berlama lama dan kembali lagi pada waktu yang lain ke tempat yang sama (Damsar, 1997).

5.4. Penggunaan dan Pemanfaatan Aspek Waktu

Menurut Drs. Damsar, MA (1997) pemindahan atau pendistribusian barang dari satu tempat ke tempat lain dilihat dari penggunaan dan pemanfaatan aspek waktu juga mempunyai fungsi ekonomi. Gerakan mendatangkan barang dari satu tempat ke tempat lain tanpa mempertimbangkan aspek waktu menghasilkan fungsi ekonomi yang negatif bagi aktor ekonomi.

Bagaimana mempermainkan waktu sehingga ia menjadi saat yang strategis untuk melakukan transaksi merupakan pertanyaan dimensi

permainan dari aspek waktu. Penyimpanan atau penimbunan suatu komoditas merupakan bentuk dari permainan aspek waktu. Aktivitas penyimpanan dan penimbunan komoditas merupakan suatu kegiatan untuk mengantisipasi suatu permintaan. Naik turunnya permintaan terhadap suatu barang menyebabkan munculnya kebutuhan aktor pasar untuk menyimpan dan menimbun komoditas tersebut (Drs. Damsar, MA, 1997).

6. Tata Letak (Lokasi) Bangunan Pasar

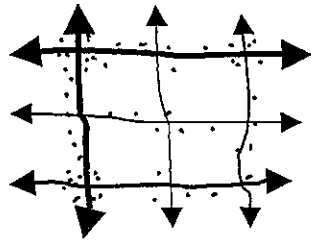
Menurut David Dewar dan Vanessa W (1990), lokasi sebuah pasar adalah merupakan faktor yang penting / berpengaruh pada keberhasilan pasar tersebut. Pada skala kota ada 3 faktor utama yang mempengaruhi lokasi tersebut yakni ;

- *Location of generator of population movement* (lokasi yang menimbulkan pergerakan populasi / orang),
- *Sources of supply* (sumber sumber persediaan barang yang diperjual belikan),
- *Location of consumers* (lokasi dari pembeli / pemanfaat pasar)

6.1. Lokasi Yang Menimbulkan Pergerakan Populasi (orang)

Pasar pasar sangat peka pada sirkulasi dan konsentrasi dari pejalan kaki dan lalu lintas dan paling berhasil dari sebuah pasar adalah karena begitu dekat dengan pergerakan orang banyak (D Dewar and Vanessa W, 1990). Karena itu pasar pasar yang paling berhasil berada di CBD (*central business district*) dan kumpulan perdagangan formal yang lain, pusat /

konsentrasi industri, sekitar terminal transportasi umum (terminal bus, stasiun kereta api dsb) dan lokasi yang memiliki kepadatan tinggi.



Larger Agglomerations of Trader Collect at Point Where Populations Movement is Greatest.

6.2. Sumber Sumber Persediaan (barang yang diperjual belikan)

Faktor ke dua yang mempengaruhi keberhasilan lokasi sebuah pasar adalah kunjungan dari sumber sumber utama dari persediaan (*is the siting of mayor sourcess of suply*) barang barang yang diperjual belikan.

6.3. Lokasi Dari Pembeli

Dari sudut pandang perencanaan sebuah pasar, faktor ketiga yang mempengaruhi keputusan dalam menentukan lokasi pasar adalah kebutuhan untuk melayani konsumen konsumen kota semudah / sedekat mungkin. Dalam artian bahwa lokasi pasar sebaiknya mudah dijangkau oleh konsumen pasar, baik yang menggunakan kendaraan pribadi (*higher income*), pejalan kaki (*lower income*) ataupun yang menggunakan angkutan umum.

7. Tata Ruang Pasar

7.1. Penataan Komoditi Barang Dagangan

Dalam kaitannya penataan sebuah pasar terutama kaitannya dengan komoditi barang dagangan menurut D Dewar dan Vanessa W dalam

bukunya *Urban Market Developing Informal Retailing* (1990) dibedakan penempatannya sesuai sifat barang tersebut. Barang-barang yang memiliki karakter hampir sama seperti buah-buahan sayur, ditempatkan pada tempat yang berdekatan juga daging dan ikan, telur, dsb. Penempatan barang-barang yang memiliki karakter sejenis ini dengan alasan bahwa (Dewar dan Vanessa, 1990) ;

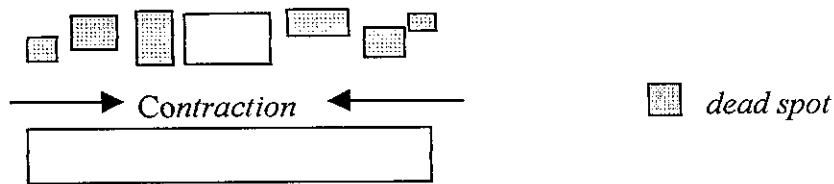
- Para konsumen / pembeli bisa dengan mudah untuk memilih dan membandingkan harganya.
- Perilaku pembeli begitu banyak kemungkinannya, konsentrasi dari sebagian barang-barang dan pelayanan memberikan efek image dari pasar pada konsumen.
- Setiap barang mempunyai karakter penanganan, seperti tempat bongkarnya, drainage, pencuciannya dsb.
- Setiap barang mempunyai efek samping yang berlainan seperti bau dan pandangan.
- Setiap barang membutuhkan lingkungan yang spesifik untuk mengoptimalkan penjualannya seperti butuh pencahayaan, butuh penataan khusus seperti pakaian, sepatu dsb.

7.2. Ruang Terpinggirkan

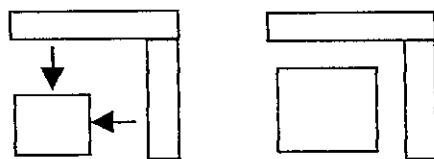
Problem paling sering dijumpai berhubungan dengan *lay out* fisik ruang pasar adalah problem ruang terpinggirkan / *spatial marginalization* (Dewar dan Vanessa W, 1990). *Lay out* ini berhubungan dengan pergerakan populasi pengunjung di dalam sebuah pasar yang terkait dengan tata ruang los / kios kiosnya. Penyebaran dari flow / pergerakan

pedestrian dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni ; lingkungan, orientasi dari pasar pada pola sirkulasi pedestrian yang dominan, dan kontak visual. Pergerakan / sirkulasi di dalam pasar akan berpengaruh pada sering atau jarang nya suatu tempat / kios / los dikunjungi atau dilewati oleh calon pembeli, sehingga di dalam sebuah pasar tidak menutup kemungkinan dijumpai tempat tempat yang mati / jarang dikunjungi oleh pembeli (*dead spots*). Ada 4 bentuk dari *dead spots* ini yang perlu diperhatikan untuk diamati pada sebuah pasar yakni ;

- *Dead spots* disebabkan oleh bentuk pasar yang tidak bersebelahan, atau terpecah pecah (*caused by a non contiguous, fragmented market form*).

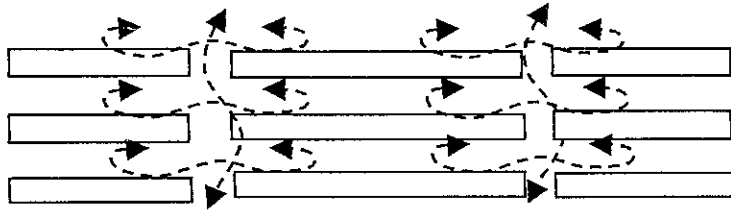


- *When formal shops or kiosks are located on the edges of nucleated markets housing informal operators.*



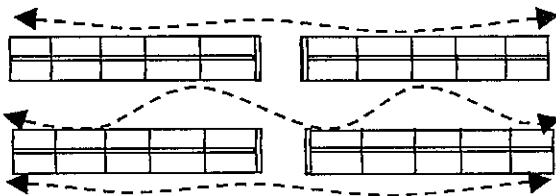
Dead spots caused by market contraction away from peripheral formal market

- *Dead spots which occur around the middle of excessively long, unbroken, selling runs.*



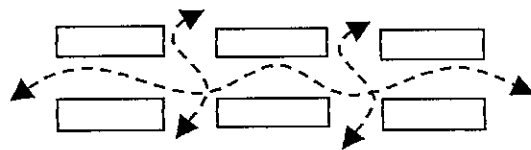
Dead spots at the centre of excessively long runs stalls

- *Dead spots caused by the non selling side of stalls or space within markets.*

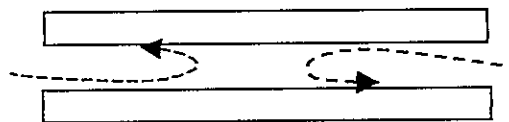


Dead spots caused by the non selling sides of stall

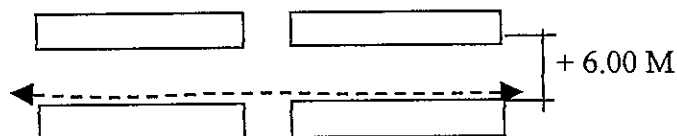
Selain masalah *dead spots*, panjang kios / los (*stalls*) dan lebar jalur sirkulasi berpengaruh pada pergerakan konsumen pasar, adapun hubungan beberapa contoh fenomenanya adalah sebagai berikut :



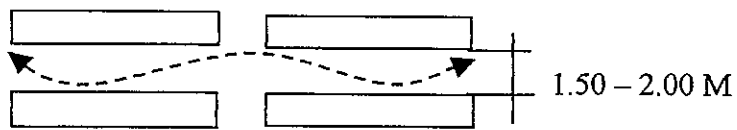
Selling runs are too short and costumer flows are dissipated and confused



Selling runs are too long and costumeers do not penetrate to centrelly located stalls



When circulation channels are too wide, customer concentre on one edge only



A more appropriate length for selling runs

C. Landasan Teori

Penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian perilaku lingkungan dalam bidang arsitektur. Penelitian berangkat dari suatu fenomena perilaku yang muncul dari interaksi antara *seting ruang publik* pasar tradisional dan *manusia* (pengguna ruang). Fokus penelitian ini lebih menekankan pada kajian :

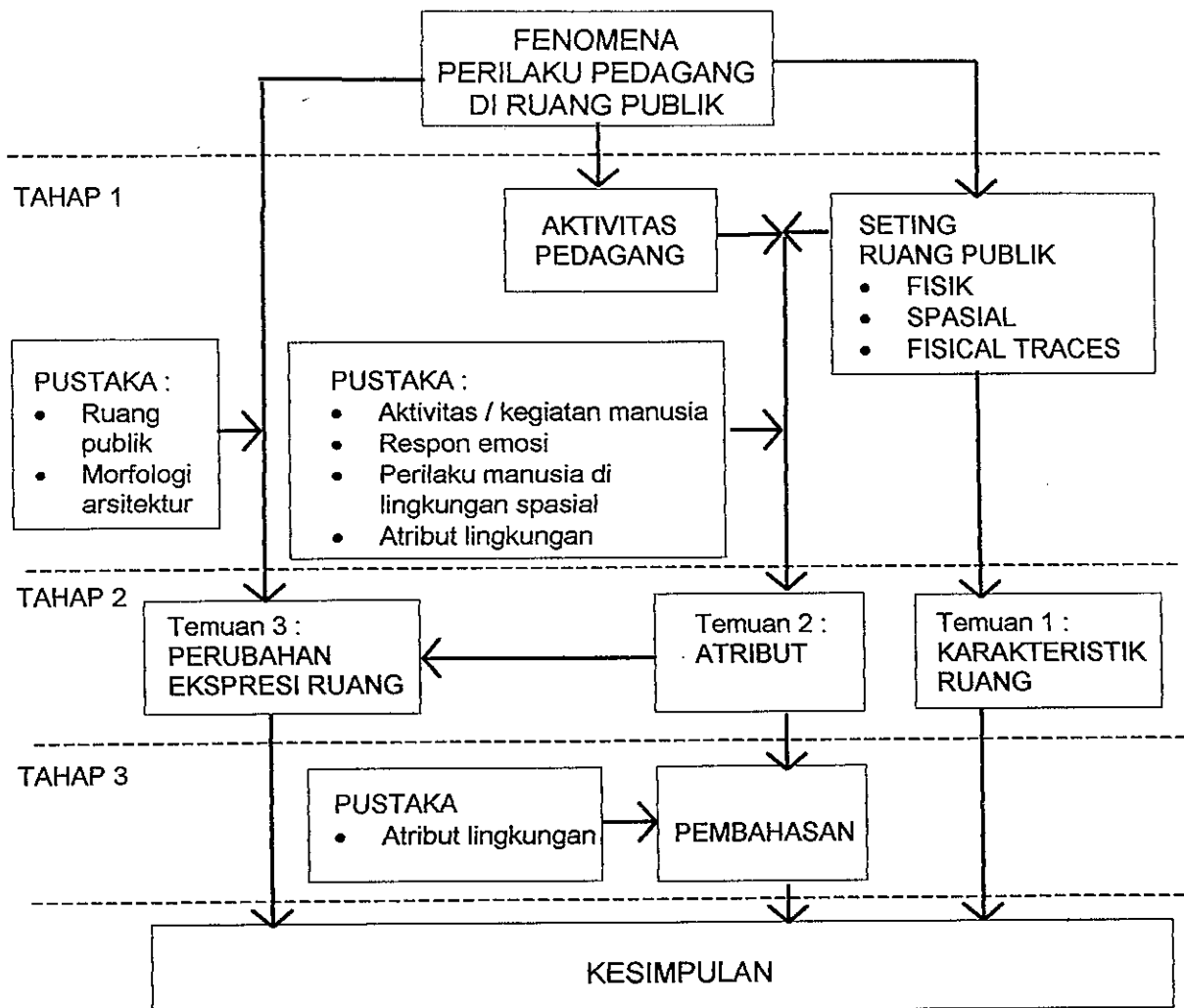
1. Melihat *seting ruang publik* pasar Legi yang digunakan untuk aktivitas jual beli yang meliputi area pintu masuk, ramp, hall dan halaman.
2. Hubungan antara kegiatan pengguna ruang dengan *seting ruang publik* pasar Legi untuk memperoleh indikasi fenomena perilaku yang disebut *atribut*.
3. Perubahan ekspresi ruang publik pasar Legi yang menggambarkan indikasi *atribut* pedagang sektor informal di ruang publik tersebut.

Penelitian menggunakan pendekatan *postpositivistik rasionalistik* menurut Noeng Muhajir (2000), bertolak dari *grand concept*, yang mungkin sudah merupakan *grand theory*. Oleh karena itu dari tinjauan pustaka substansi disusun *landasan teori* yang digunakan dalam menuntun penelitian ini. Adapun landasan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku pengguna ruang publik pasar Legi akan dipengaruhi oleh *setingnya*.
2. Hubungan antara kegiatan pengguna ruang (pedagang sektor informal dan pembeli) dengan *seting ruang publik* pasar Legi akan menghasilkan indikasi fenomena perilaku yang disebut sebagai *atribut*. Beberapa atribut yang

menuntun peneliti dalam menganalisis penelitian ini meliputi ; *indera perangsang, aktivitas, kontrol, makna, adaptabilitas, visibilitas, aksesibilitas, legibilitas, kesesakan, privasi, kenyamanan, territorialitas, sosialisasi, ruang personal, personalitas, dan kejenuhan.*

3. Perubahan ekspresi seting ruang publik di pasar Legi dipengaruhi oleh *atribut* yang melekat pada pengguna ruang publik tersebut.



Gambar II-02

Diagram Proses Penelitian

(catatan : pembahasan pada temuan atribut karena sebagai fokus penelitian)

BAB III METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi dengan pendekatan *Postpositivisme Rasionalistik* (Noeng Muhadjir, 2000) paradigma *kualitatif* dengan mengambil *kasus* di lokasi tertentu. Metodologi penelitian *postpositivisme rasionalistik* menurut Noeng Muhadjir (2000) bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori teori yang dikenal atau buah pikiran para pakar dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung beberapa problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Kerangka teoritik ini terdiri dari 3 komponen yaitu (Noeng Muhadjir, 2000) :

- *Grand concept* yang melandasi seluruh pemikiran teoritik dari penelitian.
- *Teori substantif*, yang menjabarkan *grand concept* dan
- *Hipotesa atau tesis* yang bersifat dugaan dugaan dan akan diuji kebenarannya secara empirik.

Landasan teori disusun untuk memberi arah pada waktu melakukan penelitian, dan pada saat mengamati fenomena yang dijumpai di lapangan. Karena penelitian ini menggunakan paradigma *kualitatif* maka untuk pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* (kasus penelitian) dan analisa data menggunakan *analisis data verbal dengan mencari esensi*. Metodologi penelitian *postpositivistik rasionalistik* berangkat dari *grand theory* atau setidaknya *grand concept* yang dijabarkan menjadi teori substantif, diteliti pada obyek spesifik dan didudukkan kembali hasil temuan penelitian pada *grand conceptnya* (Noeng Muhadjir, 2000).

1. Lokasi Penelitian

Gambar III - 01
Lokasi Penelitian Pasar Legi Surakarta

Ruang publik (*public space*) pasar Legi yang menjadi obyek penelitian adalah ruang publik yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal meliputi ;

- *Ruang Publik - Area Pintu Masuk*
- *Ruang Publik - Hall (ruang penerima lantai 1 dan 2)*
- *Ruang Publik - Ramp*
- *Ruang Publik - Halaman*

2. Penentuan Kasus

Penentuan kasus sebagai obyek penelitian dibedakan menjadi 2 yakni yang berkaitan dengan ruang publik (RP) dan pengguna ruang tersebut (pedagang sektor informal dan konsumen / pembeli).

a. Ruang Publik (RP)

Penentuan kasus *ruang publik* sebagai bahan / sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria :

- Ruang publik pasar Legi yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal (pedagang yang tidak memiliki kios / los).
- Ruang publik tersebut merupakan ruang yang dikenal menonjol (digunakan secara rutin) untuk berjualan pedagang sektor informal.

Ruang publik di pasar Legi berdasarkan kesamaan dan tipe ruangnya dikelompokkan menjadi :

- RP- Area Pintu Masuk meliputi ruang depan pintu masuk, tangga, bordes, (dijumpai 5 pintu masuk).
- RP- Hall, kecuali di pintu masuk sisi timur maka dijumpai ruang publik hall sebanyak 8 tempat (bangunan pasar Legi terdiri dari 2 lantai).

- RP- Ramp yaitu ruang publik berupa jalur sirkulasi ramp yang terletak di sisi timur dan tengah bangunan.
- RP- Halaman meliputi halaman sisi barat dan selatan.

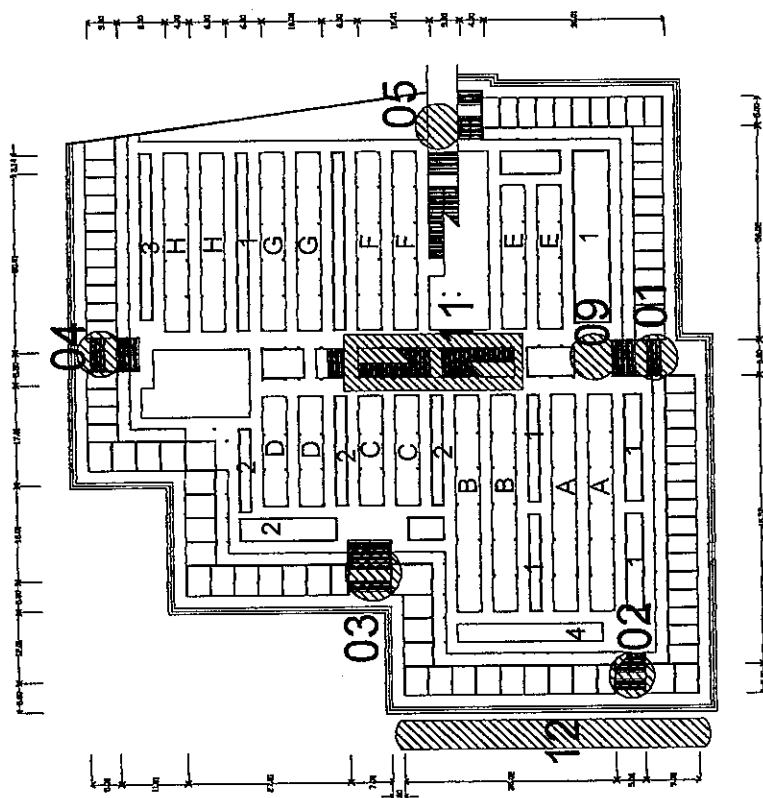
Berdasarkan kriteria penentuan kasus untuk penelitian ruang publik pasar Legi, maka kasus yang diambil sebagai obyek pengamatan setelah melakukan observasi (Maret, 2002) yakni :

a) *Ruang Publik (RP) – Area Pintu Masuk* mencakup ruang depan pintu masuk, tangga dan bordes diambil 3 kasus yakni :

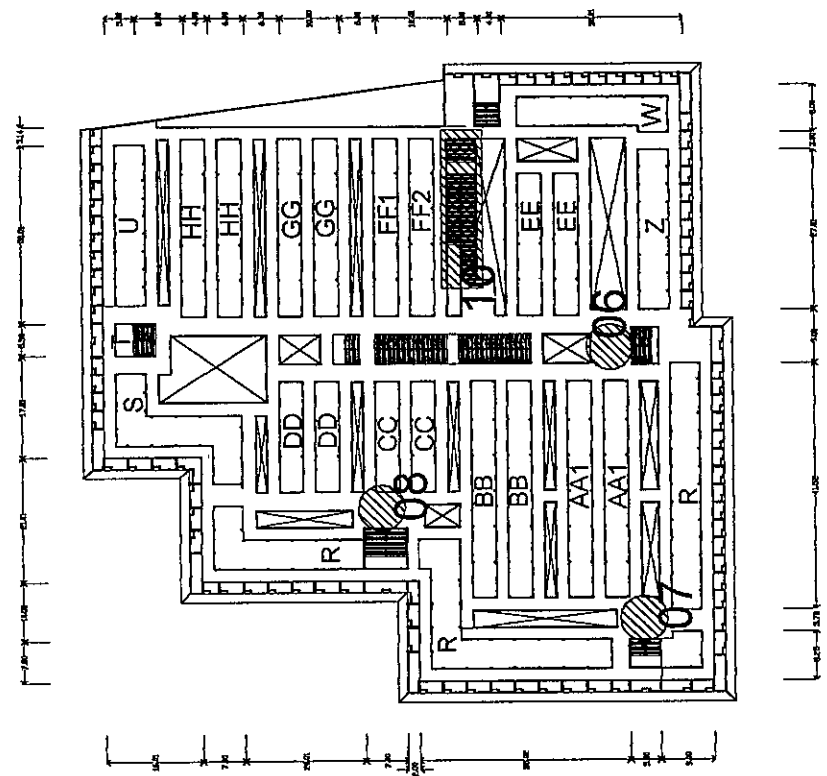
- RP01- Area Pintu Masuk *selatan*,
- RP02 - Area Pintu Masuk *barat selatan*
- RP03 - Area Pintu Masuk *barat utara*
- RP04 - Area Pintu Masuk *utara*,
- RP05 - Area Pintu Masuk *timur*, kelima (5) kasus ini digunakan sebagai obyek penelitian karena memiliki bentuk seting fisik yang berlainan dan ditempati banyak pedagang sektor informal.

b) *Ruang Publik (RP) – Hall*, diambil 4 kasus yakni ruang publik :

- RP06 – Hall : ruang penerima / hall lantai 2 *sisi selatan*
- RP07 – Hall : ruang penerima / hall lantai 2 *sisi barat selatan*
- RP08 – Hall : ruang penerima / hall lantai 2 *sisi barat utara*
- RP09 – Hall : ruang penerima / hall lantai 1 *sisi selatan*, keempat kasus di atas diambil sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan memiliki keragaman barang yang diperdagangkan.



denah lantai 01



denah lantai 02

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

Keterangan :

- Kasus Penelitian :
- 01 : RP01 - Area Pintu Masuk Selatan
 - 02 : RP02 - Area Pintu Masuk Barat Selatan
 - 03 : RP03 - Area Pintu Masuk Barat Utara
 - 04 : RP04 - Area Pintu Masuk Utara
 - 05 : RP05 - Area Pintu Masuk Timur
 - 06 : RP06 - Hall Lt. 2 Selatan
 - 07 : RP07 - Hall Lt. 2 Barat Selatan
 - 08 : RP08 - Hall Lt. 2 Barat Utara
 - 09 : RP09 - Hall Lt. 1 Selatan
 - 10 : RP10 - Ramp Timur
 - 11 : RP11 - Ramp Tengah Bangunan
 - 12 : RP12 - Halaman Barat Selatan
- Lokasi kasus penelitian

TESIS	judul :	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	
	gambar :	Lokasi Kasus Penelitian	no. gambar : III.02

c) *Ruang Publik (RP) – Ramp*, diambil 2 kasus yakni ruang publik :

- RP10 – Ramp : ramp sisi *timur*
- RP11 – Ramp : ramp *tengah bangunan*, kedua ruang publik tersebut sebagai kasus karena memiliki bentuk seting *berlainan*. Ramp timur tanpa pelindung atap, sedangkan ramp di tengah bangunan beratap

d) *Ruang Publik (RP) – Halaman*, diambil 1 kasus yakni :

- RP12 – Halaman : barat selatan bangunan, ruang publik halaman sisi selatan dan barat utara tidak diambil sebagai kasus karena pada siang hari (setelah jam 08.00) tempat ini digunakan untuk area parkir roda 4 dan area bongkar muat sehingga pengamatan sulit dilakukan.

b. Pedagang

Pedagang yang diamati adalah pedagang sektor informal yang berjualan di ruang publik. Pengamatan kegiatan pedagang tidak dibedakan menurut jenis barang yang dijual, namun lebih dilihat pada bagaimana mereka beraktivitas dan cara mengatur tempat berjualan kaitannya dengan seting ruang publik yang ditempati untuk berjualan.

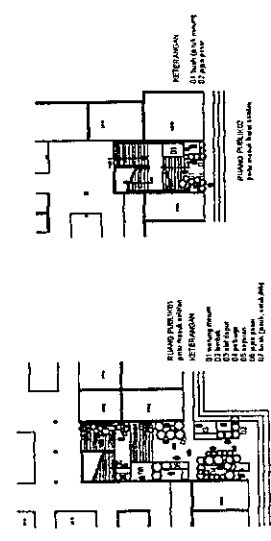
c. Konsumen / pembeli yang datang ke ruang publik pasar Legi.

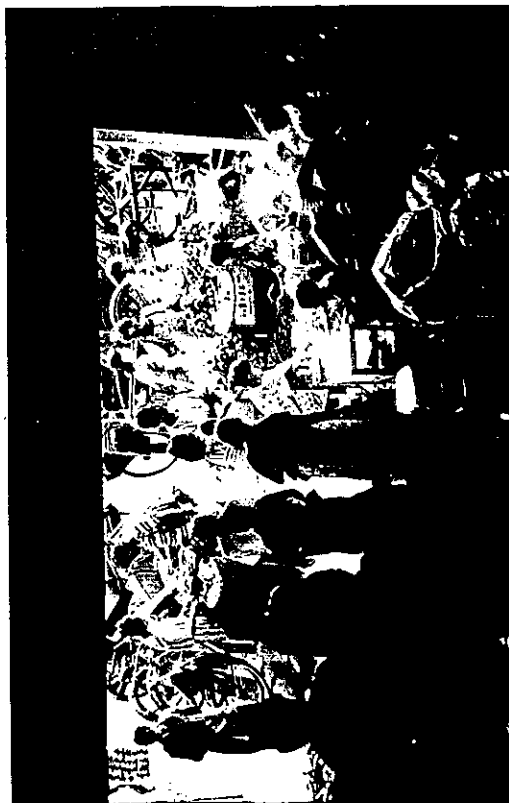
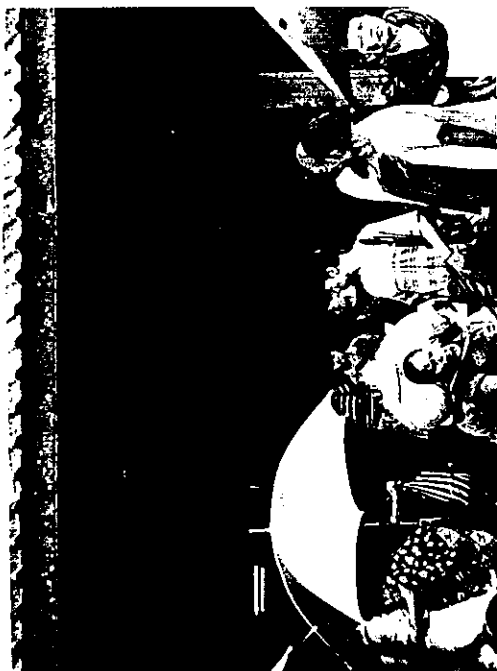
Konsumen / pembeli diamati tidak dibedakan berdasarkan jenis pembeli (pelanggan, pengunjung atau bukan). Pembeli diamati kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan pada saat bertransaksi dengan pedagang sektor informal di ruang publik. Hal ini dilakukan karena sebagai fokus pengamatan adalah pedagang sektor informal, dan pembeli sebagai faktor yang mempengaruhi adanya aktivitas pedagang sektor informal.



MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :		gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA		VISUALISASI RP01 dan RP02	III-03

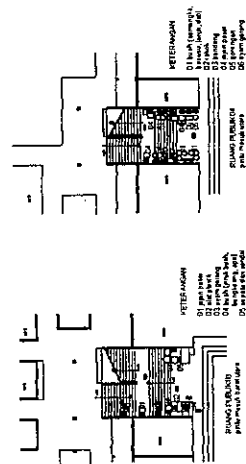




MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :		no. gambar :	
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURABAYA		III-04	

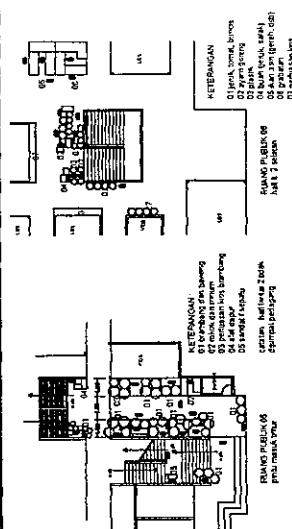
gambar :		no. gambar :	
VISUALISASI RP01 dan RP02		III-04	

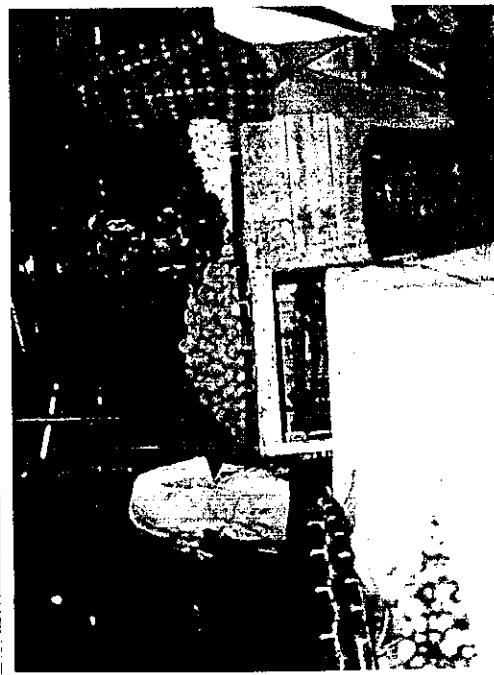
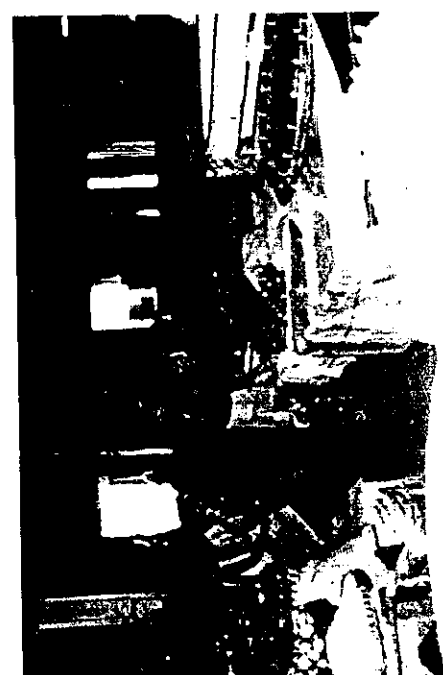




MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

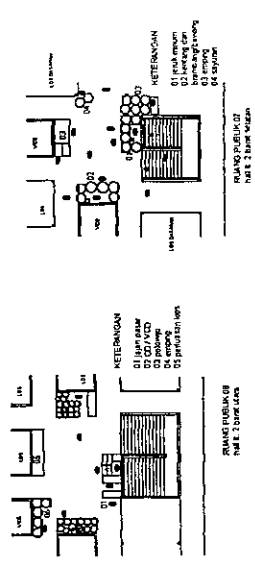
TESIS	judul :	gambar :		no. gambar :
		RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL		III-05
		DI SURAKARTA		
		VISUALISASI		
		RP.05 dan		
		RP.06		

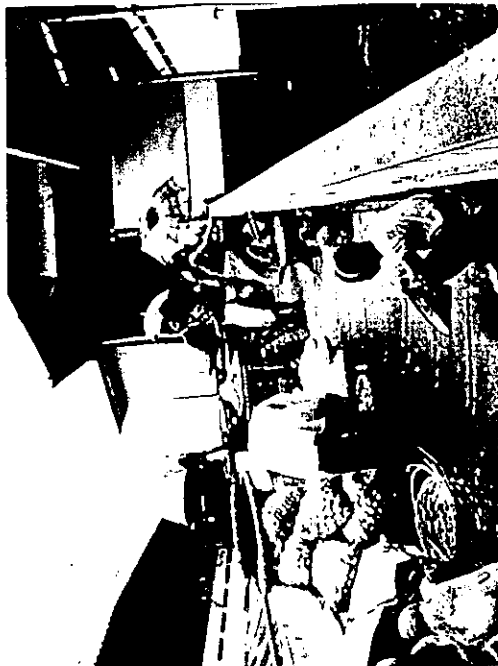




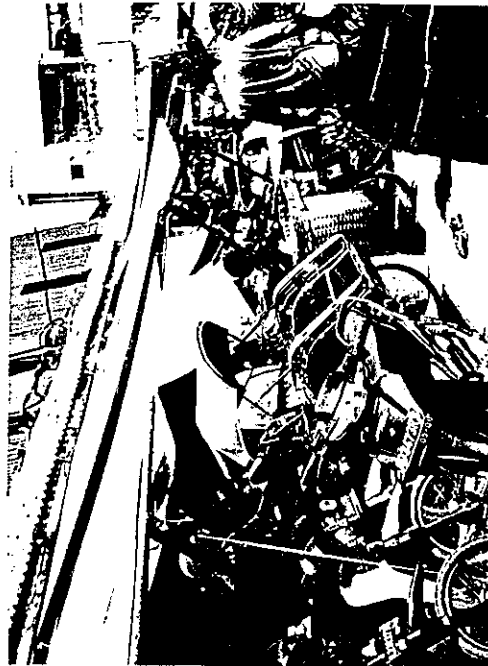
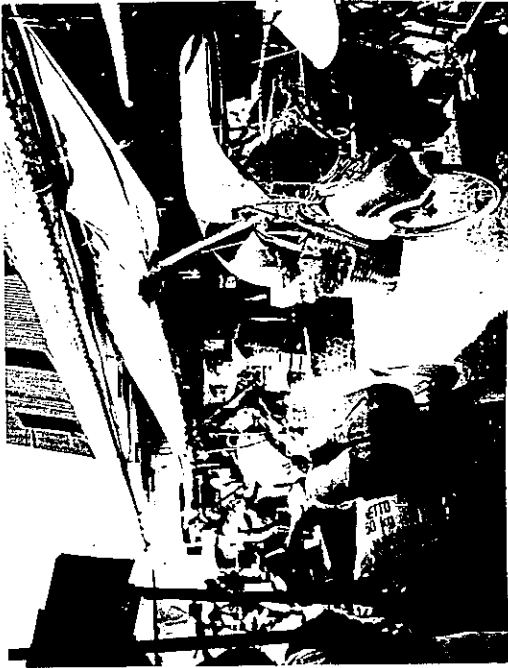
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	no. gambar :	
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	gambar : VISUALISASI RP07 dan RP08	III-06





<p style="text-align: center;">MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO 2002</p>	<p>judul :</p>		<p>no. gambar :</p>
	<p>RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURABAYA</p>	<p>gambar :</p> <p>VISUALISASI RP.09 dan RP.10</p>	<p>III-07</p>

[illegible]

3. Cara Pengumpulan Data

Cara peneliti dalam mengumpulkan data pada saat terjun ke lapangan (obyek yang diamati) menggunakan dua cara yakni observasi dan wawancara.

a. Observasi

- Observasi atau pengamatan pada perilaku pedagang mencakup kegiatan / aktivitas para pedagang dan sikap posturalnya menggunakan metode *Place-centered Mapping* (pemetaan berdasarkan tempat). Metode *Place-centered Map* ini akan diperoleh bagaimana pedagang mengakomodasikan perilakunya dalam situasi dan seting / tempat tertentu. Teknik ini mempunyai kekuatan utama pada aspek *spasialnya* (Haryadi, 1995).
- Observasi atau pengamatan pada konsumen / pembeli hubungannya dengan aktivitas saat bertransaksi dengan pedagang dan pergerakan (sirkulasi) konsumen / pembeli tersebut di ruang publik pasar.
- Observasi *Physical Traces*, yaitu dengan mengamati bekas bekas aktivitas pedagang dan pengunjung pasar di ruang publik pasar Legi.
- Observasi pada *kondisi fisik* ruang di ruang publik dilakukan dengan :
 - Mengamati dan mencatat *kondisi fisik* ruang publik yang memberi pengaruh pada perilaku pedagang dan pembeli (pengunjung).
 - Mengamati dan mencatat *fasilitas fisik* yang terdapat di ruang publik pasar yang memberi pengaruh pada perilaku pedagang dan pembeli.
- Observasi pada *kondisi spasial* ruang publik pasar yang digunakan untuk tempat aktivitas jual beli dilakukan dengan cara :

- Mengamati dan mencatat *kondisi spasial* ruang publik yang memberi pengaruh pada perilaku pedagang dan konsumen.
- Mengamati dan mencatat *fasilitas* yang terdapat di ruang publik yang memberi pengaruh pada perilaku pedagang dan konsumen.

b. Wawancara

Wawancara pada pedagang dan konsumen bersifat terbuka dan dilakukan secara bertahap yakni ; tahap pertama untuk mendapatkan data aktivitas kegiatan pedagang dan tujuan konsumen, kedua untuk mendapatkan peran *kondisi fisik* tempat berjualan pada aktivitas pedagang dan konsumen, ketiga untuk mendapatkan peran *kondisi spasial* pada aktivitas pedagang dan konsumen. Wawancara dilakukan secara berulang ulang untuk menghasilkan informasi yang tepat dan obyektif. (Narasumber akan memberikan jawaban yang sama apabila ditanyakan secara berulang meskipun dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda).

4. Proses Analisis

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka proses analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Analisis dari penelitian ini melihat dari dua sisi yakni aspek seting ruang publik yang digunakan untuk aktivitas berjualan dan aspek kegiatan / aktivitas pengguna ruang. Seting ruang publik yang diamati terdiri dari kondisi *fisik* dan kondisi *spasial* serta kondisi bekas bekas kejadian (*physical traces*).
- b. Analisis kesamaan isi dilakukan pada tiap kasus dengan menggunakan *tabulasi sederhana* yang menggambarkan kondisi seting (fisik, spasial dan

bekas bekas kejadian) dan aktivitas / kegiatan pengguna ruang di seting tersebut untuk memperoleh indikasi *atribut*. Analisis perubahan ekspresi ruang publik dilakukan dengan mengkaitkan indikasi atribut yang dijumpai pada masing masing tipe ruang publik.

- c. Fenomena perilaku yang diperoleh dari indikasi *atribut* dari masing masing kasus dan perubahan ekspresi pada masing masing tipe ruang publik yang diamati kemudian dikelompokan (dikategorisasikan) sebagai temuan penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Temuan penelitian dari proses analisis sebelum disimpulkan dikonfirmasi (dialog) dengan teori substantif pada sub bagian pembahasan. Hal ini sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan, bahwa metodologi penelitian pendekatan *postpositivistik rasionalistik* berangkat suatu *grand concept* yang dijabarkan menjadi teori substantif, diteliti pada obyek spesifik dan *didudukan kembali temuan penelitian pada grand conceptnya* (Noeng Muhadjir, 2000).

6. Kesulitan Yang Dihadapi

Kesulitan secara prinsipiil selama melakukan penelitian hampir tidak ada, kesulitan yang dihadapi hanya pada saat pengumpulan data baik observasi perilaku maupun pada saat wawancara. Kesulitan observasi khususnya pada saat akan memvisualisasikan perilaku pedagang di setingnya karena banyaknya lalu lalang pengunjung yang berada di ruang publik. Sedangkan kesulitan ketika wawancara yakni harus mencari saat yang tepat disela sela kesibukan pedagang melayani pengunjung dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh pedagang.

BAB IV DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Surakarta, Pasar Pasar di Surakarta dan Pasar Legi

1. Gambaran Umum Kota Surakarta

Surakarta sebagai sebuah kota bersejarah, memiliki kisah yang panjang dalam rangkaian sejarah di Indonesia, perkembangan kota yang berorientasi pada kehidupan budaya dan ekonomi itu telah mempengaruhi perkembangannya sampai saat ini (Soedarmono, 1992). Geger Pecinan di Kartosuro merupakan peristiwa yang mengawali perpindahan keraton Mataram dari Kartosuro ke desa Sala. Perpindahan ini menjadi tonggak berdirinya Surakarta yang lebih dikenal dengan kota Solo dan oleh Pemda tingkat II Surakarta ditetapkan, tanggal 17 Februari 1745 sebagai hari lahir kota Surakarta.

Surakarta berada di dataran rendah , antara kaki gunung Lawu dan gunung Merapi dan saat sekarang memiliki luas tanah 40,04 Km² meliputi 51 Kelurahan dan 5 Kecamatan yakni ; Kecamatan Banjarsari, Jebres, Pasar Kliwon, Serengan dan Laweyan. Surakarta terletak antara 110° 45'15" - 110°46'35" bujur Timur dan 7°36' - 7°56' lintang Selatan dengan suhu maksimum 24° C dan minimum 19° C, rata rata tekanan udara 1008,74 mbs dengan kelembaban relatif 71 % dibatasi oleh :

Sebelah Utara	: Kabupaten Boyolali dan Karanganyar
Sebelah Timur	: Kabupaten Karanganyar
Sebelah Selatan	: Kabupaten Sukoharjo
Sebelah Barat	: Kabupaten Sukoharjo

TESIS
SEMESTER 04

GAMBAR :

WILAYAH
SURAKARTA

KETERANGAN

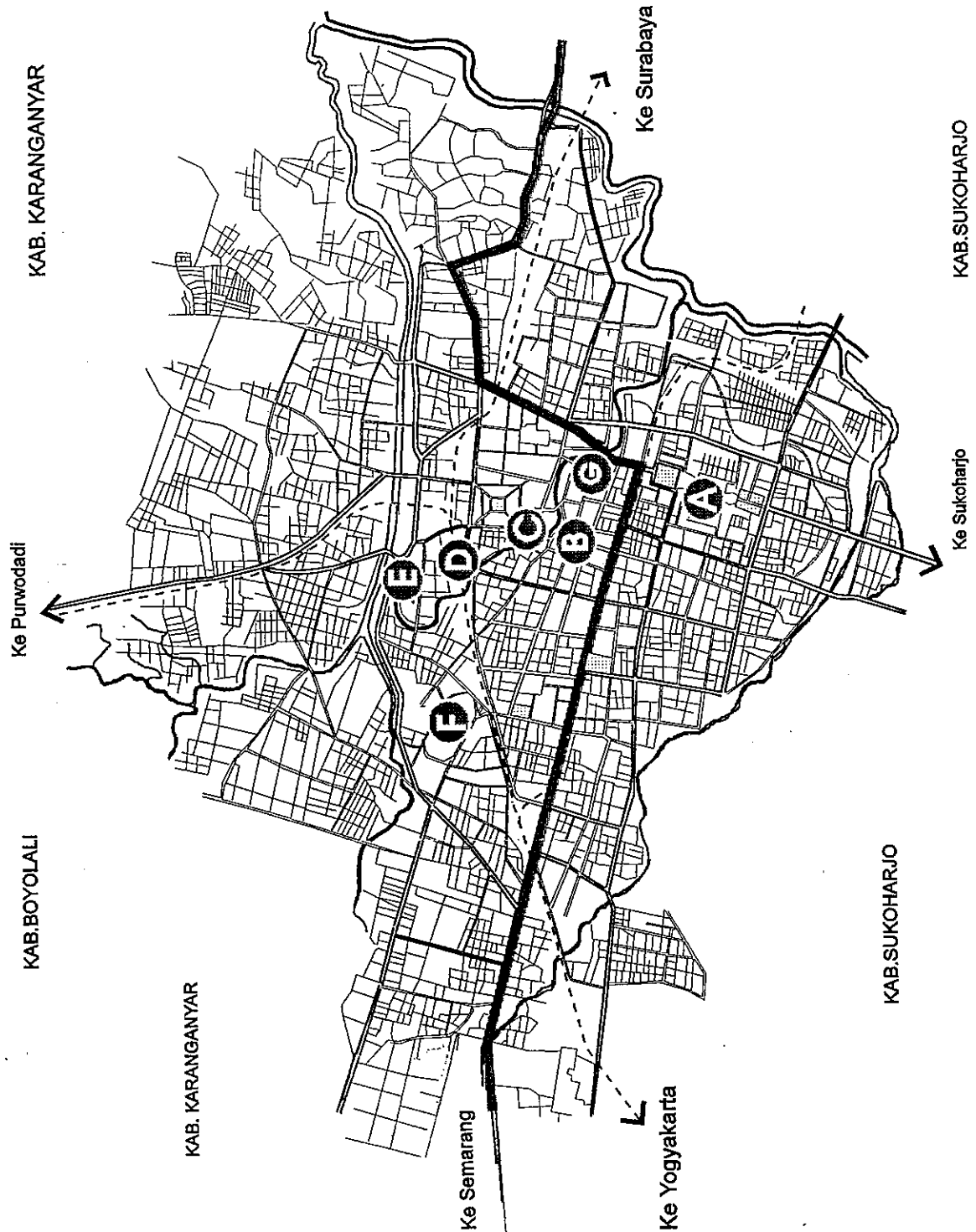
- A** KRATON KASINAN SURAKARTA
- B** PURA MANGKUNEGARAAN
- C** PASAR LEGI
- D** STASUN BALAPAN
- E** TERMINAL BUS
- F** STADION MANAHAN
- G** BALAIKOTA SURAKARTA

— JALAN ARTERI KOTA

NO. GAMBAR :

IV.01

Sumber :
Surval lapangan 2002



Surakarta dilewati 3 buah sungai besar yakni, Kali Pepe dan kali Jenes yang membelah tengah kota Surakarta, serta Bengawan Solo di sebelah Timur kota yang berfungsi sekaligus pembatas wilayah Surakarta dengan wilayah kabupaten lain.

Pemda Tingkat II kodya Surakarta melihat potensi dan peluang yang ada di wilayahnya memiliki visi pembangunan kota Surakarta yang lebih dikenal dengan *Panca Krida Utama*. Adapun Panca Krida Utama tersebut yakni ; Surakarta sebagai Kota Budaya, sebagai kota Pariwisata, sebagai kota Jasa Perdagangan, sebagai kota Industri dan kerajinan Rakyat, dan sebagai kota Pendidikan. Dalam sektor perdagangan Surakarta layaknya sebuah kota yang memiliki potensi untuk berkembang pada sektor ini juga memiliki sarana sarana penunjangnya seperti pusat pusat perbelanjaan dan sejumlah 36 pasar yang tersebar di seluruh kota Surakarta.

2. Pasar Pasar di Surakarta

Pada awal berdirinya karaton Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta, seperti yang tertulis di Babad Sala (RM Sajid, 1984) Surakarta memiliki beberapa pasar. Adapun pasar pasar tersebut diantaranya adalah :

2.1. Pasar Gedhe (peken Ageng)

Pasar Gedhe berlokasi di kampung Pecinan dan dibangun permanen pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939) oleh arsitek Ir. Thomas Karsten pada tahun 1927 dengan biaya 650.000 gulden. Tiga tahun kemudian tepatnya tanggal 12 Januari 1930, pasar ini selesai dibangun dan diresmikan oleh Paku Buwono X dan GKR Hemas sebagai pasar rakyat.

Pasar Gedhe sebagai bangunan bersejarah rusak terbakar pada hari Jumat Wage tanggal 28 April 2000 jam 01.15 dini hari. Selama menunggu proses pembangunan kembali para pedagang yang menempati pasar Gedhe aktivitasnya dipindahkan (sementara) di pasar darurat yang menempati halaman pusat perbelanjaan Beteng. Pasar Gedhe selesai dibangun dan diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Jawa Tengah (Mardiyanto) pada hari Sabtu tanggal 29 Desember 2001.

2.2. Pasar Legi

Pasar Legi berlokasi di wilayah Mangkunegaran berdiri pada masa pemerintahan Mangkunegoro I (Pangeran Sambernyowo), dan pada saat itu aktivitas pasar hanya pada hari pasaran Legi saja (5 hari sekali). Dalam perkembangannya telah mengalami beberapa kali renovasi / pembangunan yakni tahun 1936 diperbaiki menjadi permanen ("*modern*") oleh Kanjeng Gusti Mangkunegoro VII (RM Sajid, 1984), dan yang terakhir kalinya pada tahun 1992 (Dinas Pasar Surakarta, 1998). Pasar Legi pada saat ini di bawah pengelolaan Dinas Pengelola Pasar Pemda Tingkat II Surakarta namun tanah yang digunakan untuk bangunan pasar tetap milik pihak karaton Mangkunegaran. Pasar Legi merupakan pasar *hasil bumi* terbesar di Surakarta dengan jangkauan skala pelayanan dari kota Surakarta hingga kota lain disekitar Surakarta (regional). Bangunan pasar Legi terdiri dari 2 lantai dan memiliki total luas lantai sebesar 16.640 M2. Aktivitas pasar ini di dalam bangunan berlangsung setiap hari dari jam 08.00 sampai dengan jam 17.00 dan setelah itu bangunan pasar ditutup dan pedagang berjualan di luar bangunan (halaman) di sekitar pasar.

TESIS

SEMESTER 04

GAMBAR :

PENYEBARAN PASAR DI SURAKARTA

KETERANGAN

- A** PASAR GEDHE
- B** PASAR LEGI
- C** PASAR PON
- D** PASAR KUNYON
- E** PASAR KEMBANG
- F** PASAR KLEWER
- G** PASAR HARJODAKSINO
- H** PASAR LEDOKSARI
- O** PASAR-PASAR LAIN

JALAN ARTERI KOTA

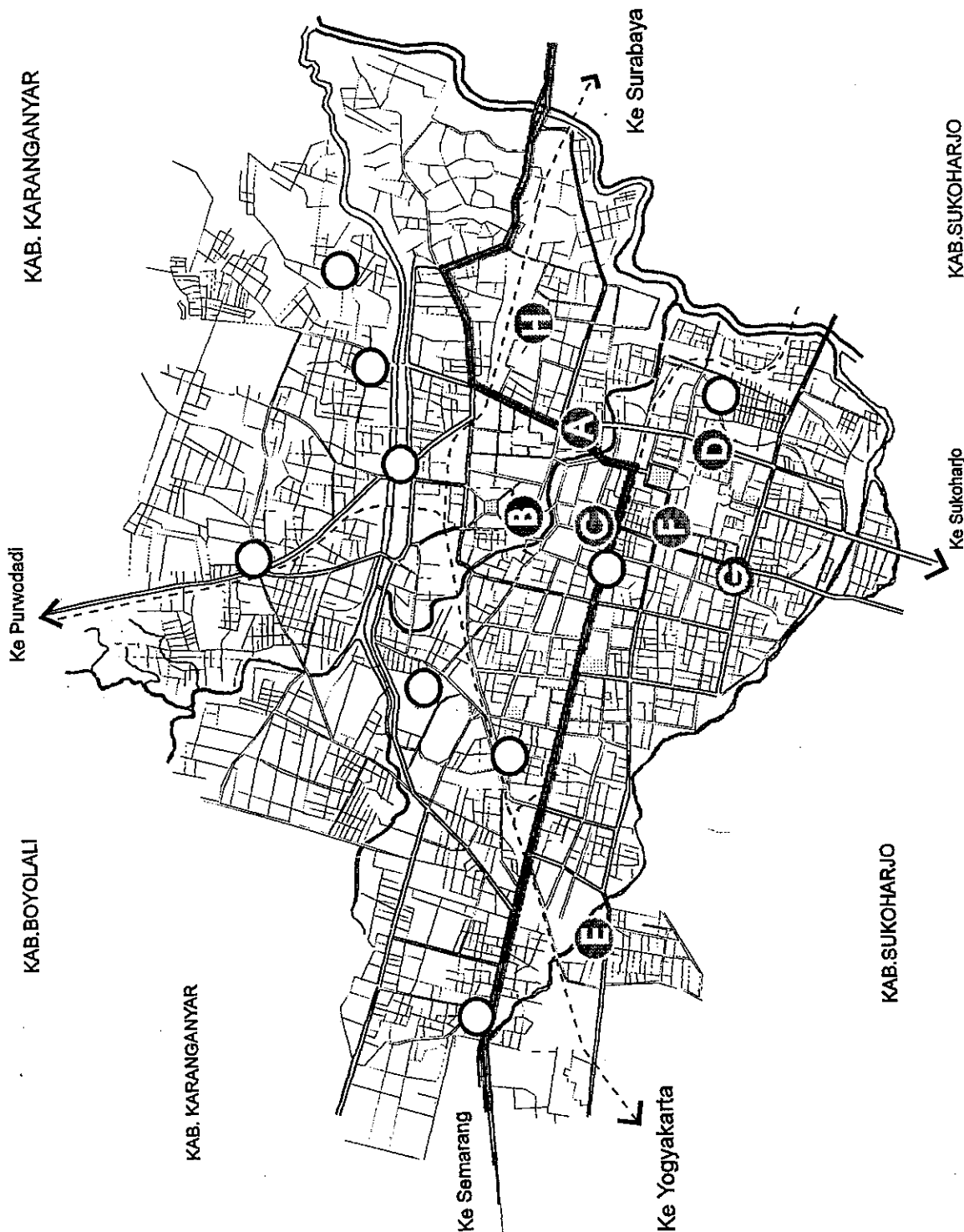
NO. GAMBAR :

IV.02

Sumber :
Dinas Pengelola Pasar
Surakarta, 2001



0 2km



2.3. Pasar Pon

Pasar Pon pada mulanya menempati dua sisi tepi jalan yakni sebelah barat dan timur jalan Ngarsopuro (sekarang jl. Diponegoro) dan berada di wilayah Mangkunegaraan. Pasar Pon ini ramai (hari pasaran) pada hari Pon sebagai tempat berjualan para ibu ibu pedagang yang mengkhususkan pada barang barang *gramen* yang terbuat dari *kemasan*, seperti ; *timah jlebrah*, *pendhok*, *gelang kalung*, *susuk kondhe*. Hingga tahun 1823 pasar pon yang berada di sisi timur jalan dibangun baru dan digunakan untuk gedung wayang orang yang kemudian menjadi gedung bioskop. Kemudian disusul pasar Pon yang berada di barat juga dibangun menjadi gedung wayang orang / kethoprak dan diberi nama 'Sana Harsana' yang secara resmi dibuka tanggal 18 Agustus 1933. Pada tahun 1939 di sebelah timur jalan Diponegoro dibangun pasar oleh pemerintah Mangkunegaraan dan diberi nama pasar Tri-windu. Pasar Triwindu yang merupakan kelanjutan dari pasar Pon saat ini adalah pasar barang yang mengkhususkan pada komoditas barang barang antik

2.4. Pasar Kliwon

Pasar Kliwon lokasinya berada di perkampungan Arab dan pada awalnya ramai khusus pada hari pasaran Kliwon yang mengkhususkan komoditas perdagangannya adalah hewan ternak.

2.5. Pasar Kembang

Pasar Kembang pada mulanya adalah pasar yang mengkhususkan untuk tempat berjualan kembang untuk sesaji seperti kembang *setaman*,

kembang *boreh*, kembang *campu bawaur* untuk *sadranan*, serta kembang untuk *sawur* jenazah.

2.6. Pasar Klewer (Pasar Slompretan)

Pasar Klewer pada mulanya bernama pasar Slompretan berada di selatan alun alun utara yang pada saat itu digunakan untuk tempat perhentian kreta seperti andong, dokar dsb (*pakretan*) dan lokasinya di tepian jalan (sekarang jl. Dr Rajiman). Nama pasar berubah menjadi pasar Klewer diawali dengan pasar Slompretan yang banyak digunakan oleh pedagang *kesrakat* (pedagang yang tidak punya tempat berjualan secara tetap di pasar Slompretan). Para pedagang *kesrakat* dalam berjualan dengan cara menaruh barang dagangan di pundaknya (jawa = *kasampiraken wonten in pundhakiipun*) dan ditawarkan pada orang orang yang lewat. Pedagang pedagang ini kemudian dikenal dengan sebutan pedagang *kleweran* karena dalam berjualan kelihatan tidak teratur / seadanya (jawa = *pating klewer*) dan menempati tepi jalan, sehingga tempat tersebut diberi nama Klewer.

Pada jaman Jepang (1942-1945), pedagang *kleweran* sering disuruh pindah oleh pejabat negara karena mengganggu lalu lintas jalan. Para pedagang *kleweran* kemudian menempati tempat di Banjarsari, akibatnya pasar Slompretan menjadi sepi dan nyaris mati. Pemerintah kemudian menyuruh para pedagang *kleweran* ini untuk berjualan lagi di pasar Slompretan dan nama pasar Slompretan diganti menjadi pasar Klewer.

Pasar Klewer saat ini dibedakan secara tegas untuk komoditas barang keseharian (sayuran, grabatan, buah dsb) dan pasar pakaian / kain. Pasar

Klewer timur untuk komoditas barang keseharian sedang pasar Klewer barat untuk komoditas kain dan pakaian (batik) menempati bangunan 2 lantai yang dibangun pada tahun 1970. Pasar Klewer khusus pakaian dan kain saat ini telah berkembang menjadi pasar yang terkenal dan menjadi salah satu tujuan para wisatawan yang datang ke Surakarta. Para pedagang di pasar ini mengembangkan usahanya yakni tidak hanya melayani untuk penjualan partai kecil namun juga melayani untuk partai besar.

Disamping pasar pasar di atas Surakarta juga memiliki pasar lain yang tersebar di seluruh kota Surakarta. Pasar pasar di Surakarta berdasar SK Walikotamadya Tk II Surakarta no. 511.2/272/I/1993 tentang penetapan pasar dan klas pasar dikelompokkan menjadi 3 klas yakni, *pasar klas I* ; pasar Gedhe, pasar Legi, pasar Klewer, pasar Hardjodaksino, pusat perbelanjaan Singosaren, *pasar klas II* : pasar Jongke, pasar Rejosari, pasar Nusukan, pasar Turisari, pasar Purwosari dsb., *pasar klas III* : pasar Mebel, pasar Ngemplak, pasar Jebres, pasar Mojosongo, pasar Ayu Balapan, pasar Bangunharjo, pasar Gading, dsb. (lihat Tabel IV-01)

3. Pasar Legi di Surakarta

3.1. Lokasi Pasar Legi

Pasar legi terletak di jalan S. Parman di kalurahan Setabelan kecamatan Banjarsari Surakarta, dengan batas batas sebagai berikut :

Sebelah Utara	: jl. Lingkungan, Pertokoan
Sebelah Timur	: jl. Lombok, Perumahan
Sebelah Selatan	: jl. Lingkungan , Pertokoan
Sebelah Barat	: jl. S. Parman

Tabel IV-01

Gambaran Umum Pasar Pasar Di Surakarta Saat ini

No	Nama Pasar	Luas tanah (M2)	Jumlah Pedagang			Keterangan
			oprokan	los	kios	
01	Gedhe	12.244	320	498	64	
02	Legi	16.640	380	975	141	
03	Singosaren	4.900	113		93	Pusat belanja
04	Klewer	13.462	270	40	2.064	
05	Harjodaksino	8.997	505	657	29	
06	Tanggul	3.600	122	63	7	
07	Rejosari	2.980	257	106	23	
08	Mebel	6.820	79			
09	Depok	4.480	217	68		
10	Ledoksari	494	40	28	14	
11	Nusukan	6.531	260	333	57	
12	Turisari	2.750	237	167	35	
13	Windujenar	2.384	59	181		
14	Kembang	1.409	60	65	17	
15	Kadipolo	1.500	285			
16	Kabangan	1.839	24	35	40	
17	Penumping	1.200	43	101		
18	Purwosari	1.272	255	103	11	
19	Jongke	12.254	570		71	
20	Sidodadi	1.286	186	82	4	
21	Ayam	12.440	140	47		
22	Kliwon	2.301	12	240	12	
23	Sangkrah	1.122	231			
24	Jebres	2.484	177	39	15	
25	Ngemplak	947	74	56	14	
26	Mojosongo	1.120	71	46		
27	Perm.Mojosongo	458	35			
28	Sidomulyo	840	88	56		
29	Joglo	750	62			
30	Bambu	2.700	42			
31	Ngumbul	544	72			
32	Bangunharjo	1.116	44	18	4	
33	Gading	1.000	251			
34	Besi	11.220	95			
35	Balapan	1.240	250	36	22	
36	Tunggulsari	2.818	100			

Sumber : Dinas Pengelola Pasar Kodya dati II Surakarta, 2001

UNIVERSITAS DIPONEGORO
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
2002

TESIS
SEMESTER 04

GAMBAR :
LOKASI PASAR LEGI

KETERANGAN
A PASAR LEGI

JALAN ARTERI KOTA

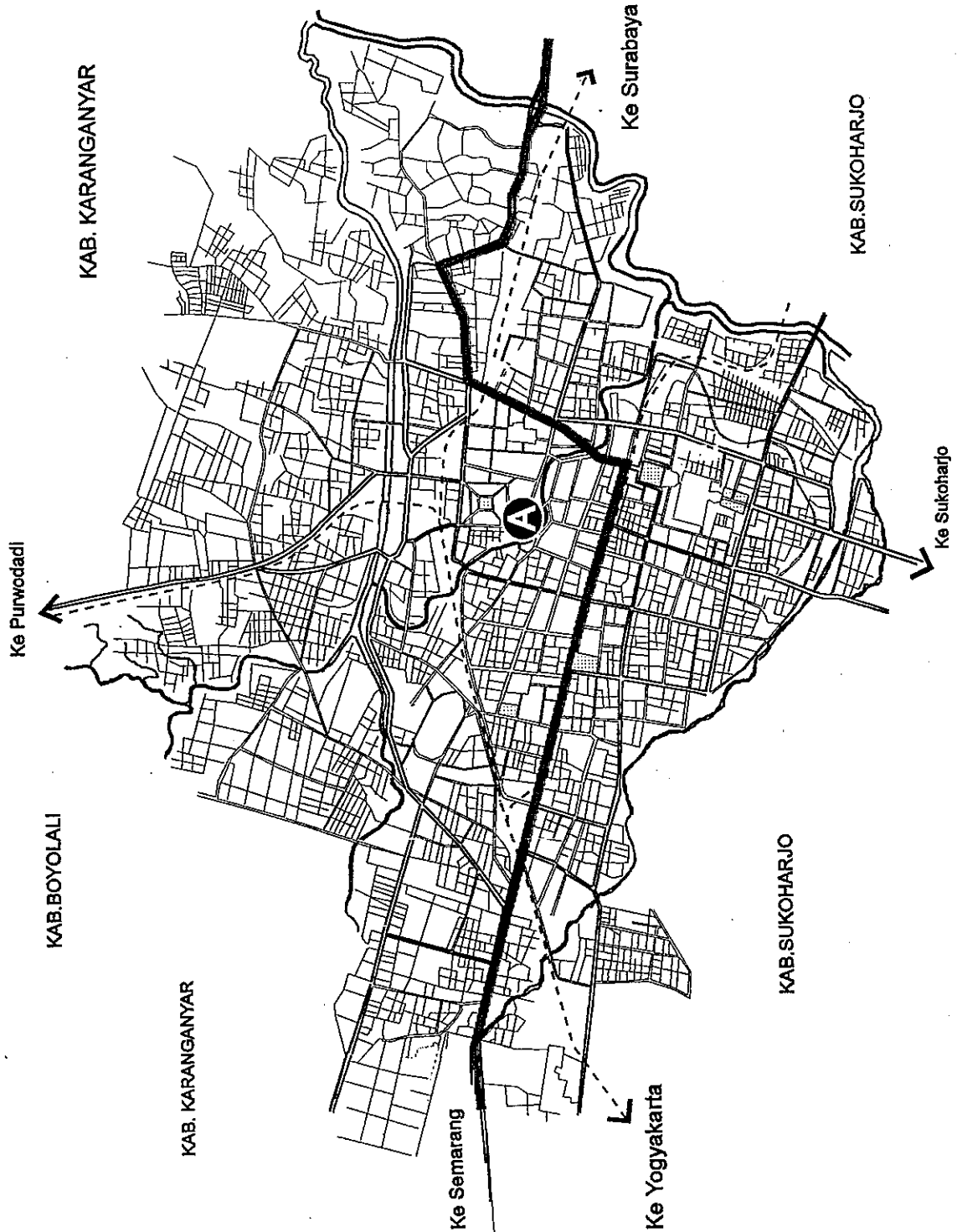
NO. GAMBAR :

IV-03

Sumber :
Survei lapangan 2002



0 2km



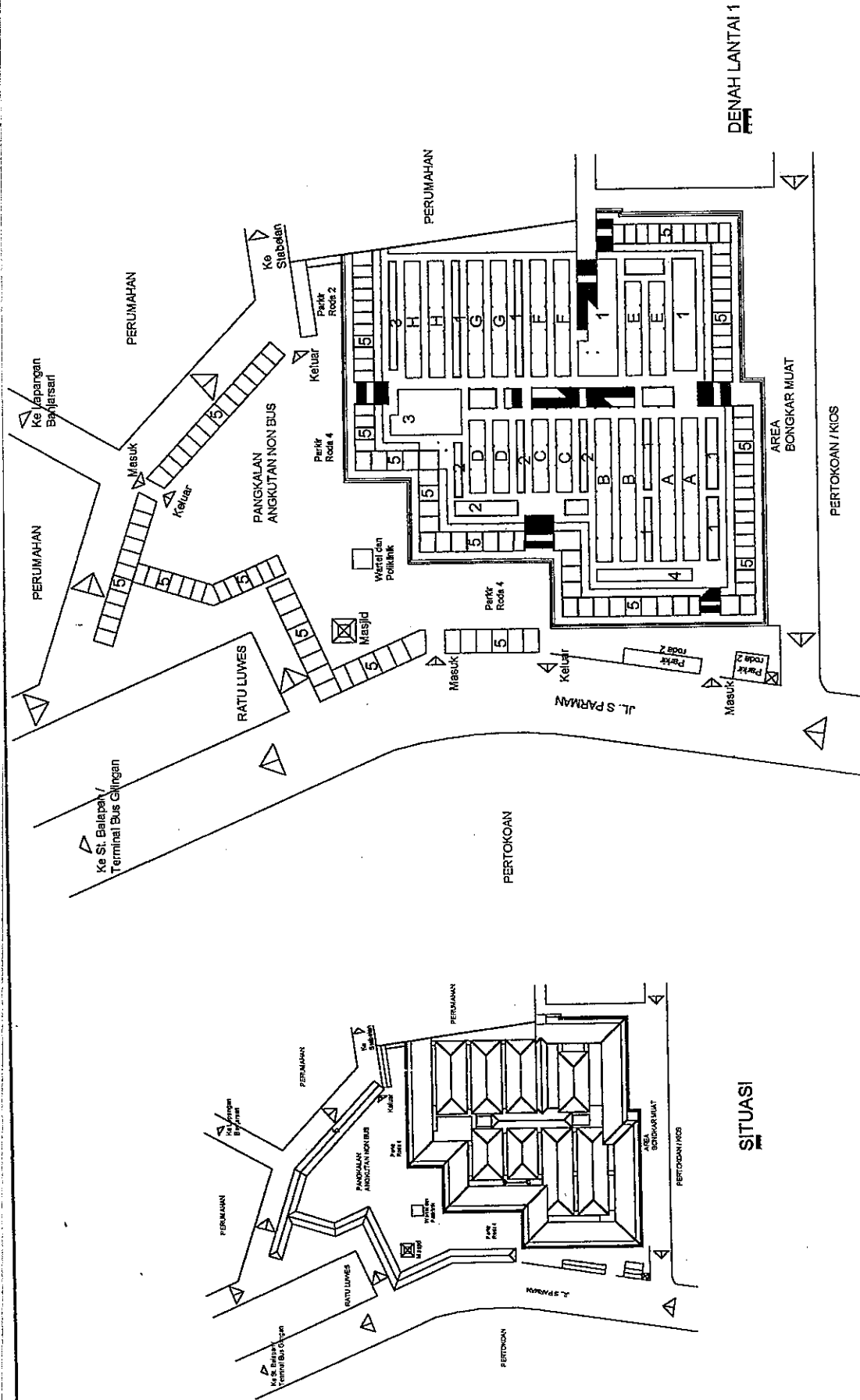
3.2. Tata Letak Bangunan, Tata Ruang dan Komoditas Pasar Legi

Bangunan pasar Legi terdiri dari 2 lantai dengan luas lantai 16.690 m² meliputi 975 los, 141 buah kios, dan 320 pedagang plataran.

a. Tata Letak Bangunan Pasar Legi

Bangunan pasar Legi berorientasi pada jalan utama (jl. S. Parman), massa bangunan tengah (los pasar) membujur ke arah barat dan timur dan massa tersebut dikelilingi oleh bangunan kios (toko-toko). Pada bagian tengah bangunan pasar terdapat 8 massa bangunan yang menutupi los los dan diantara massa tersebut pada mulanya ada jarak (lobang) untuk penerangan dan sirkulasi udara pada bagian tengah bangunan. Namun saat ini beberapa lobang tersebut ditutup karena kebutuhan ruang untuk berjualan (wawancara dengan lurah pasar Legi, 2002) dan di bawahnya digunakan untuk los darurat. Pasar Legi pada bagian barat, utara dan selatan dikelilingi jalan, entrance (pintu masuk) ke lingkungan / tapak pasar Legi juga terdapat di ketiga sisi tersebut. Dengan adanya pintu masuk pada ke tiga sisi bangunan ini pengaruh pada lingkungan adalah terjadinya kepadatan pada ke tiga bagian tersebut karena banyak kendaraan dan orang yang lalu lalang.

Pintu masuk ke tapak di sisi barat utara berhubungan dengan area parkir roda 4 dan pangkalan angkutan non bus. Pintu masuk ini memiliki pandangan terhalang ke arah pintu masuk bangunan pasar Legi sisi barat utara karena tertutupi oleh parkir kendaraan roda 4. Adanya parkir kendaraan yang banyak di sisi ini pada siang hari tidak dimungkinkan pedagang sektor informal berjualan di area ini.



MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

judul :

gambar :

no. gambar :

TESIS

RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL
DI SURAKARTA

Tata Letak
Pasar Legi

IV.04

NOTASI

- A dan B : Hasil bumi (Kentang, Kacang, wortel)
C : Kabis dan Lombok
D : Kelapa dan Kacang
E : Grabahan (campuran)
F : Grabahan (parang dari tanah, lilat)
G : Beras
H : Buah-buahan
1 : los darurat Sayur
2 : los darurat Buah
3 : los darurat Gula Kelapa
4 : los darurat pisang buah
5 : kios / toko kelontong / bank



Pintu masuk ke tapak pasar Legi barat selatan digunakan untuk kendaraan roda 2 dan berhubungan dengan tempat penitipan kendaraan roda 2. Kendaraan yang memasuki pintu masuk ini keluar melalui pintu keluar di barat tengah yang sekaligus berhubungan dengan pintu masuk ke bangunan sisi barat utara. Pintu masuk ke tapak pasar barat selatan memiliki pandangan bebas ke pintu masuk bangunan sisi barat selatan. Sebagian halaman di sisi barat selatan yang berdekatan dengan pintu masuk digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal.

Pintu masuk ke tapak pasar Legi utara berhubungan dengan terminal non bus dan area parkir roda 4 serta roda 2. Pada pengamatan yang dilakukan di siang hari pedagang sektor informal tidak dijumpai di sisi ini. Menurut informasi yang diperoleh dari staf dinas pasar (survei, 2002), di tempat ini pada siang hari tidak diperkenankan untuk tempat berjualan. Selain hal tersebut, pada siang hari kendaraan yang datang dan pergi serta parkir relatif banyak sehingga di area ini tidak memungkinkan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal. Dari area parkir ini pintu masuk ke dalam bangunan pasar melalui pintu masuk sisi utara.

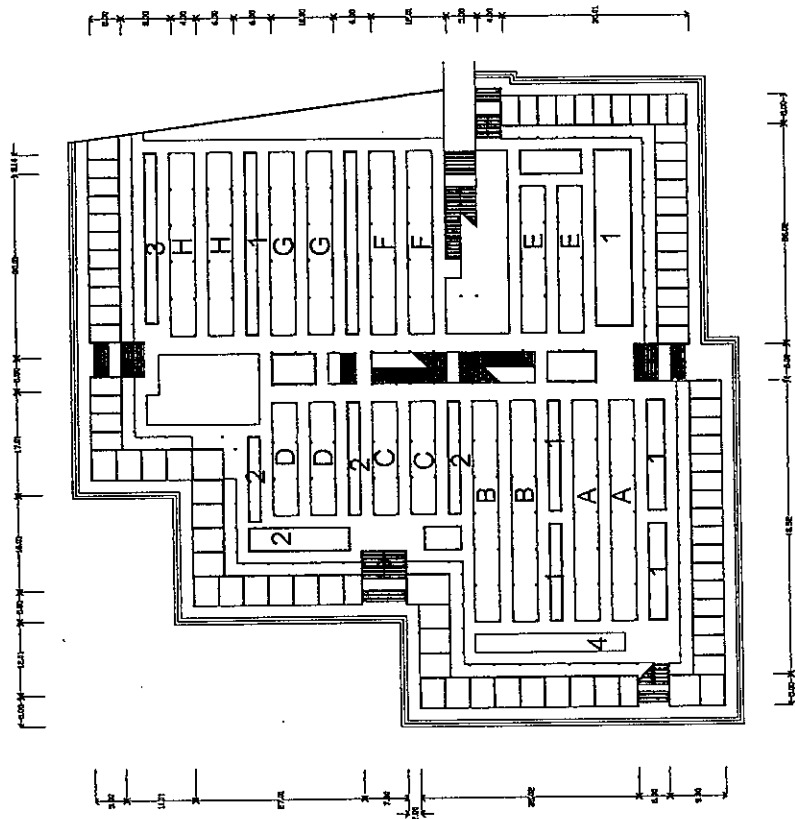
Pintu masuk ke tapak pasar Legi sisi selatan berhubungan langsung dengan area bongkar muat dan berhubungan dengan pintu masuk ke bangunan sisi selatan. Di area ini pada siang hari tidak dijumpai pedagang sektor informal, selain tidak diperbolehkan oleh pihak pengelola pasar juga pada siang hari tempat ini dipenuhi oleh kendaraan roda empat yang melakukan aktivitas bongkar muat.

Pintu masuk ke bangunan sisi timur berhubungan dengan area bongkar dan jalan ke lingkungan. Halaman di sisi ini relatif sempit dan digunakan untuk area bongkar muat sehingga di tempat ini tidak dijumpai pedagang sektor informal.

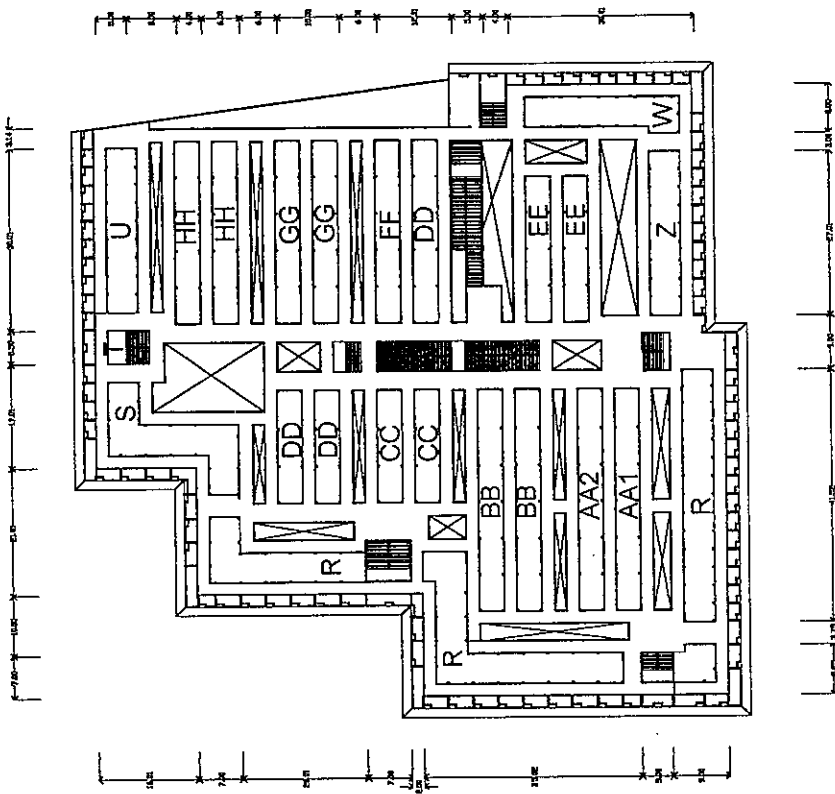
b. Tata Ruang dan Komoditi (barang dagangan) di Pasar Legi

Kaitannya dengan penempatan ruang di dalam pasar oleh para pedagang, Pemda tingkat II Kodya Surakarta telah menerbitkan peraturan No. 3 tahun 1988 tentang Restribusi Pasar yang isinya adalah kurang lebih sebagai berikut ; Bahwa setiap pedagang yang akan beraktifitas (berjualan) di dalam pasar harus memiliki SIP (Surat Ijin Penempatan) bagi pedagang yang menempati kios ataupun los (*pedagang formal*) dan KTTP (Kartu Tanda Pengenal Penjual) bagi penjual yang tidak menempati los / kios atau yang lebih dikenal oleh para pelaku perpasaran dengan sebutan pedagang *Oprokan (sektor informal)*. Berdasarkan Perda no. 3 tahun 1993 pasal 8, masa berlakunya SIP selama 3 tahun dan setiap 3 tahun tersebut harus didaftar ulang kembali (heregristasi) dengan uang restribusi (sewa), sedangkan berlakunya KTTP selama 1 tahun tanpa uang sewa. Adapun komoditi (barang dagangan) yang ada di pasar Legi secara garis besar adalah ;

- Barang kelontong menempati sebagian besar kios yang berada di sekeliling bangunan lantai 1 sisi barat dan utara, sedangkan sisi selatan dan timur didominasi barang yang dijual dalam jumlah besar (brambang, bawang, lombok, terigu, beras, minyak, dsb.).



denah lantai 01



denah lantai 02

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

judul :

TESIS

gambar :
penyebaran
komoditas
di pasar Legi

IV.05

RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL
DI SURAKARTA

NOTASI

Lantai 01

A dan B : Hasil bumi (Kentang, kobs, wortel)
C : Kobs dan Lombok
D : Ketela, dan Kacang
E : Grabatan (campuran)
F : Grabah (barang dari tanah, liat)
G : Beras
H : Buah buahan
1 : los darurat Sayur
2 : los darurat Buah
3 : los darurat Gula Kelapa
4 : los darurat pisang buah

Lantai 02

AA1 : Sayur
AA2 : Daging
BB dan CC : Kelorlong
DD : Grabatan (campuran)
EE : Empon Empon
FF : Rambak
GG : Lombok
R : Sayur
S dan T : Lombok
U dan HH : Brambang
W : Warung dan ayam goreng
Z : Palen (jamu racikan)

- Los lantai 1 ditempati barang barang seperti hasil bumi (beras, sayuran, ketela, buah buahan), barang grabah (dari tanah liat), arang, pakaian, dsb.
- Lantai 2 los losnya ditempati oleh pedagang grabatan (bahan bahan kering seperti ; rambak, emping, krupuk, dsb), sayuran, lombok, bumbu dapur (dalam skala besar ; jake, kunir, laos), daging, dsb
- Ruang publik di pasar Legi yang berupa *ruang depan pintu masuk, tangga (termasuk bordes,) hall pintu masuk, ramp, halaman sisi barat dan selatan* selain berfungsi sebagai fasilitas publik (umum), juga ditempati oleh pedagang sektor informal (pedagang yang tidak memiliki kios dan los).

3.3. Kepadatan Pasar Legi

Keadaan tingkat kepadatan pengunjung dan pedagang pasar Legi pada hari hari biasa relatif cukup tinggi terutama pada jam 11.00 – 15.00. Tingkat kepadatan pada jam 11.00-15.00 yang cukup tinggi ini, dari pengamatan pada saat jam tersebut barang barang yang dibawa dari sumber sumber (asal) persediaan barang dagangan baru berdatangan termasuk para calon pembeli yang berasal dari luar daerah juga baru berdatangan. Sedangkan pada hari minggu kepadatan relatif berkurang hal ini disebabkan karena selain sedikitnya pengunjung juga karena pada hari minggu banyak pedagang yang tidak berjualan. Tidak berjualannya pedagang dari informasi para pedagang disebabkan mereka (pedagang yang tidak berjualan) ada acara di desanya (seperti melayat, tetangga atau

saudara punya kerja dsb), punya kerja (hajatan), ada keluarga yang sakit dan sebagainya. Dari pengamatan menunjukkan bahwa kepadatan ruang pasar Legi meskipun luas lantai cukup besar dirasakan berkesan sangat padat hal ini disebabkan karena :

- Sebagian besar para pedagang los atau kios memperlebar penataan barang dagangannya sampai keluar menempati gang gang / koridor, hall / ruang penerima.
- Para pedagang yang tidak memiliki tempat berjualan tetap (los / kios) menempati ruang ruang publik seperti, halaman, ruang depan pintu masuk, hall, ramp, tangga dan bordes.
- Para pedagang los dan kios mengatur barang dagangan yang keluar secara tidak teratur dan berkesan asal menaruh, sehingga hal ini menambah kesan padatnya ruang tersebut.
- Pada saat bersamaan terjadi akumulasi konsumen dan para tenaga angkut barang yang baru berdatangan, sehingga terkadang konsumen terpaksa harus menepi pada saat para tenaga angkut barang ini lewat membawa barang dagangan yang cukup besar.

3.4. Konsumen di Pasar Legi

Konsumen yang dimaksud adalah konsumen yang relatif sering datang di pasar Legi, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yakni konsumen skala kecil (eceran = retail) dan konsumen skala besar (jawa = *kulakan*)

Konsumen skala kecil yaitu para ibu rumah tangga (tidak menutup kemungkinan bapak bapak) yang berbelanja di pasar Legi dengan tujuan

barang yang dibeli digunakan untuk keperluan sehari hari. Dari segi jumlah barang yang dibeli konsumen ini relatif sedikit dan biasanya macam barang yang dibeli variasinya lebih banyak seperti sayuran, buah buahan, jajan pasar, bumbu dapur, dan terkadang alat alat rumah tangga. Karena barang yang dibeli macamnya cukup banyak maka konsumen ini akan lebih banyak memanfaatkan ruang ruang di pasar Legi. Konsumen skala kecil ini dari hasil beberapa kali wawancara menunjukan bahwa mereka berasal dari kampung yang berada di sekitar pasar Legi ini.

Konsumen skala besar yaitu para pedagang eceran yang membeli barang di pasar Legi dengan tujuan menjual lagi barang tersebut di tempat berjualan lain (jawa = *kulakan*). Dari segi jumlah barang yang dibeli konsumen ini relatif banyak (skala besar) dan dari jenis / variasi barang yang dibeli relatif lebih sedikit. Konsumen ini dari pengamatan menunjukan bahwa mereka akan langsung mendatangi tempat tempat berjualan pedagang yang biasa mereka datangi (langganan). Adapun barang barang yang dibeli oleh konsumen skala besar ini biasanya berbeda beda tergantung barang apa nanti yang akan dijual lagi. Adapun barang barang yang bisa di beli dalam skala besar di pasar legi diantaranya adalah ; brambang, bawang, kentang, kol (kubis), polowijo (kacang), ketela, jeruk minum, gula jawa, terigu, beras dan sebagainya. Konsumen skala besar ini dari hasil beberapa kali wawancara sepintas menunjukan bahwa kebanyakan mereka berasal dari luar kota seperti Karanganyar, Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten dan juga ditemui sebagian pedagang dari dalam kota Surakarta.

B. Ruang Publik Pasar Legi

1. Kondisi Fisik dan Spasial Ruang Publik Pasar Legi

1.1. Ruang Publik Luar Bangunan (*Out Door Public Space*)

Halaman sebagai fasilitas ruang publik pasar legi berada di sisi utara, barat dan selatan. Halaman di sisi utara digunakan sebagai pangkalan angkutan non bus dan area parkir roda 4. Halaman sisi utara berhubungan dengan jalan S. Parman dan jalan lingkungan di sisi utara, karena bercampurnya area parkir roda 4 dan pangkalan kendaraan non bus maka suasana terlihat berkesan semrawut dan krowdit. Halaman sisi utara berhubungan dengan pintu masuk sisi utara dan selasar dengan deretan kios sehingga pengunjung dengan mudah memasuki bangunan pasar Legi. Halaman sisi barat berhubungan langsung dengan jalan S parman dan tempat parkir kendaraan roda 2. Halaman sisi barat berhubungan dengan pintu masuk pasar (utara dan selatan) dan selasar dengan deretan kios di sisi barat. Banyaknya pedagang yang menggunakan sebagian halaman (sisi barat selatan) menyebabkan suasana menjadi padat, ditambah lagi dengan banyaknya kendaraan roda 2 yang keluar masuk halaman ini.

Halaman sisi selatan digunakan untuk area bongkar muat dan sebagian ruangnya pada pagi hari sebelum pasar dibuka digunakan untuk tempat berjualan pedagang yang tidak memiliki kios / los. Setelah pasar buka maka pedagang yang berada di halaman sisi selatan pindah ke dalam bangunan pasar. Halaman sisi selatan berhubungan langsung dengan jalan lingkungan yang relatif sempit tanpa ada pembatas pagar. Halaman ini pada jam tertentu relatif padat dan krowdit karena digunakan untuk area

bongkar muat kendaraan berat (colt boks, truk dan sejenisnya). Halaman ini berhubungan dengan pintu masuk sisi selatan.

1.2. Ruang Publik Dalam Bangunan (*In Door Public Space*)

Bangunan pasar Legi yang terdiri dari 2 lantai memiliki luasan cukup besar yakni $\pm 16.690 \text{ m}^2$ dengan luasan lantai 1 dan lantai 2 kurang lebih sama. Luasan cukup besar ini untuk memudahkan pencapaian ke dalam los los yang ada di dalam, pasar Legi ditunjang dengan 5 tempat pintu masuk (*entrance*) ke dalam bangunan yakni sisi selatan, utara, dan timur terdapat 1 buah pintu masuk sedangkan pada sisi barat bangunan terdapat 2 buah pintu masuk. Setiap pintu kecuali sisi timur langsung berhubungan dengan hall baik lantai 1 maupun lantai 2, sedangkan pada sisi timur pintu masuk langsung berhubungan dengan selasar (*coridor*). Pintu masuk ini di bagian depan / luar bangunan (lantai 1) berhubungan dengan ruang depan tangga dan selasar luar bangunan.

Bentuk *entrance* (pintu masuk) di pasar Legi ini secara sepintas tidak kelihatan karena banyak kendaraan yang diparkir di halaman depan dan samping pasar. Selain itu bentuk fisik pintu masuk ini tidak ada penyelesaian elemen khusus yang memberikan tanda bahwa 'disinilah pintu masuk'. Pintu masuk sisi selatan, barat, utara, melalui tangga (*trap*) sedangkan pintu masuk pada sisi timur melalui tangga dan *ramp*. Karena bangunan pasar Legi terdiri 2 lantai, maka rancangan pintu masuk inipun dibuat sedemikian hingga antara lantai 1 dan 2 memiliki bobot pencapaian yang sama. Kecuali di pintu masuk sisi timur, para pengguna pasar ini apabila akan memasuki ke dalam pasar harus melewati trap (tangga),

pengguna pasar harus naik sampai bordes kemudian apabila akan ke lantai 1 turun dan diterima ruang penerima berupa hall, apabila ke lantai 2 mereka harus naik dan diterima hall. Bentuk dan lebar pintu masuk di 5 tempat tersebut relatif sama yakni ± 5 m kecuali pintu masuk di sisi barat utara memiliki lebar ± 6 m. Jumlah anak tangga (trap) sampai bordes berjumlah 8 buah dengan lebar anak tangga 30 cm, sedangkan panjang bordes 1.5 m. Jumlah anak tangga ke lantai 1 atau 2 berjumlah 12 buah dengan lebar tangga setengah dari lebar pintu masuk (karena di bordes di bagi 2 naik ke lantai 2 dan turun ke lantai 1). Sisi kanan dan kiri pintu masuk terdapat kios yang membukanya ke arah selasar.

Sebagai obyek penelitian ruang publik pasar Legi yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal berdasarkan kesamaan tipe ruang dapat dikelompokkan menjadi :

- Ruang Publik- Area Pintu Masuk meliputi ruang depan pintu masuk, trap tangga, dan bordes.
- Ruang Publik - Hall yaitu ruang penerima setelah memasuki bangunan pasar. Di pasar Legi bangunan terdiri dari 2 lantai dengan 5 pintu masuk, kecuali di pintu masuk sisi timur maka dijumpai hall lantai 1 dan 2.
- Ruang Publik - Ramp yaitu ruang publik berupa jalur sirkulasi ramp, terletak di sisi timur bangunan berhubungan dengan pintu masuk timur dan ramp tengah bangunan yang berhubungan dengan pintu masuk sisi selatan.
- Ruang Publik - Halaman yaitu ruang publik di luar bangunan pasar barat selatan yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal berdekatan dengan area parkir roda 2 dan deretan kios.

2. Komoditas dan Penyebaran Pedagang di Ruang Publik Pasar Legi

Ruang publik (RP) pasar Legi yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal sebagai obyek penelitian adalah di 5 area pintu masuk, 4 hall (ruang penerima), ramp sisi timur dan barat, dan halaman sisi barat selatan (observasi, Maret 2002). Adapun komoditas yang dijual pedagang sektor informal di masing masing ruang publik adalah :

a. RP01 – Area Pintu Masuk *Selatan*

- Ruang di depan pintu masuk ; warung minum, lombok, alat dapur, polowijo, sayuran, tomat,
- Tangga dan bordes ; buah jeruk / salak (7 orang pedagang), jajan pasar (2 orang pedagang).

b. RP02 – Area Pintu Masuk *barat selatan*,

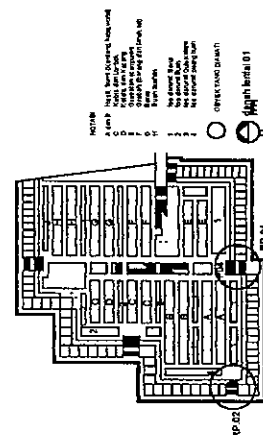
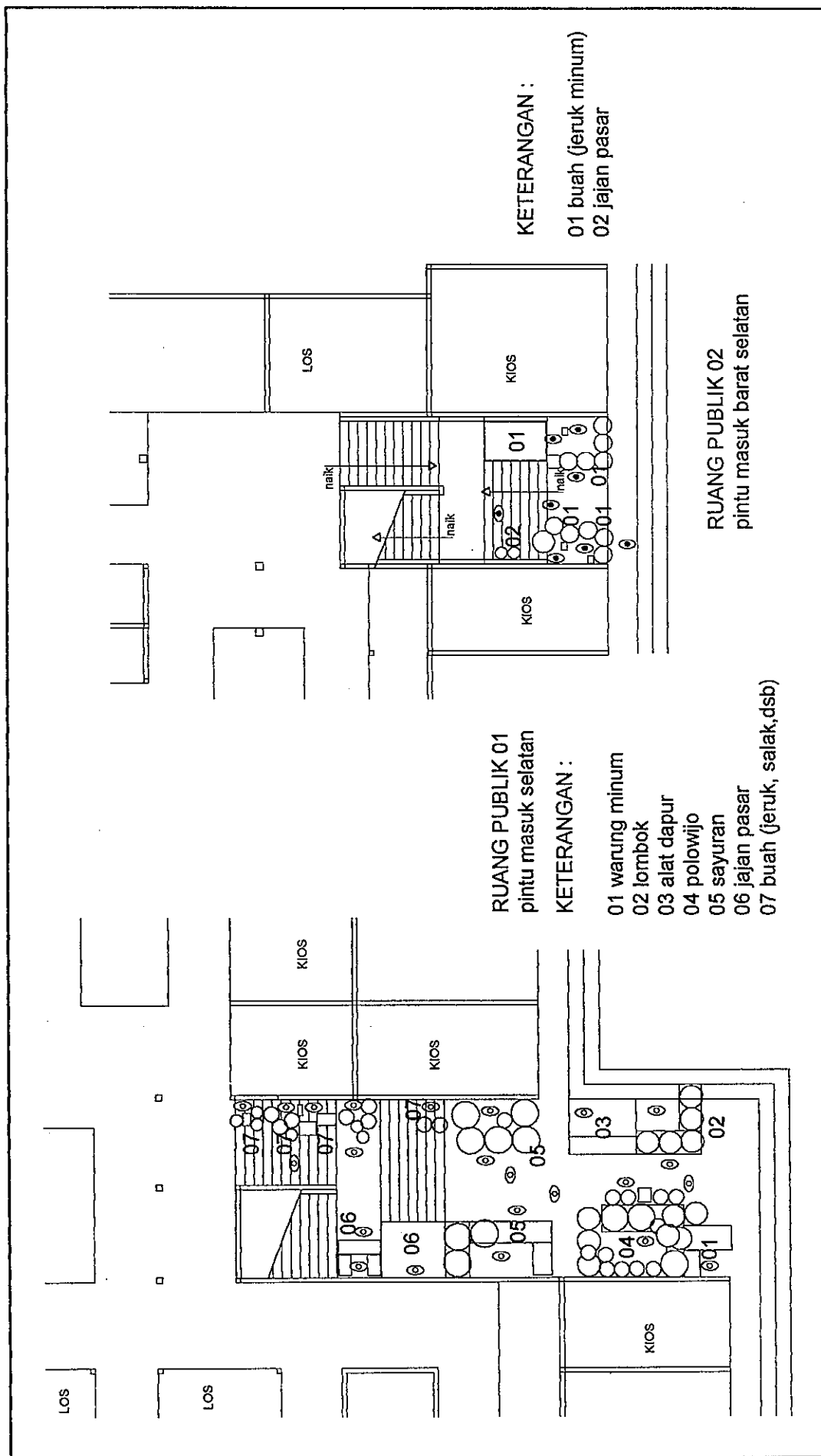
- Ruang di depan pintu masuk ; buah (jeruk minum)
- Tangga dan bordes ; tidak dijumpai pedagang sektor informal

c. RP03 – Area Pintu Masuk *barat utara*

- Ruang di depan pintu masuk : buah (jeruk buah, apel, bengkoang), bahan plastik, sandal / sepatu, jajan pasar.
- Tangga dan bordes : jajan pasar.

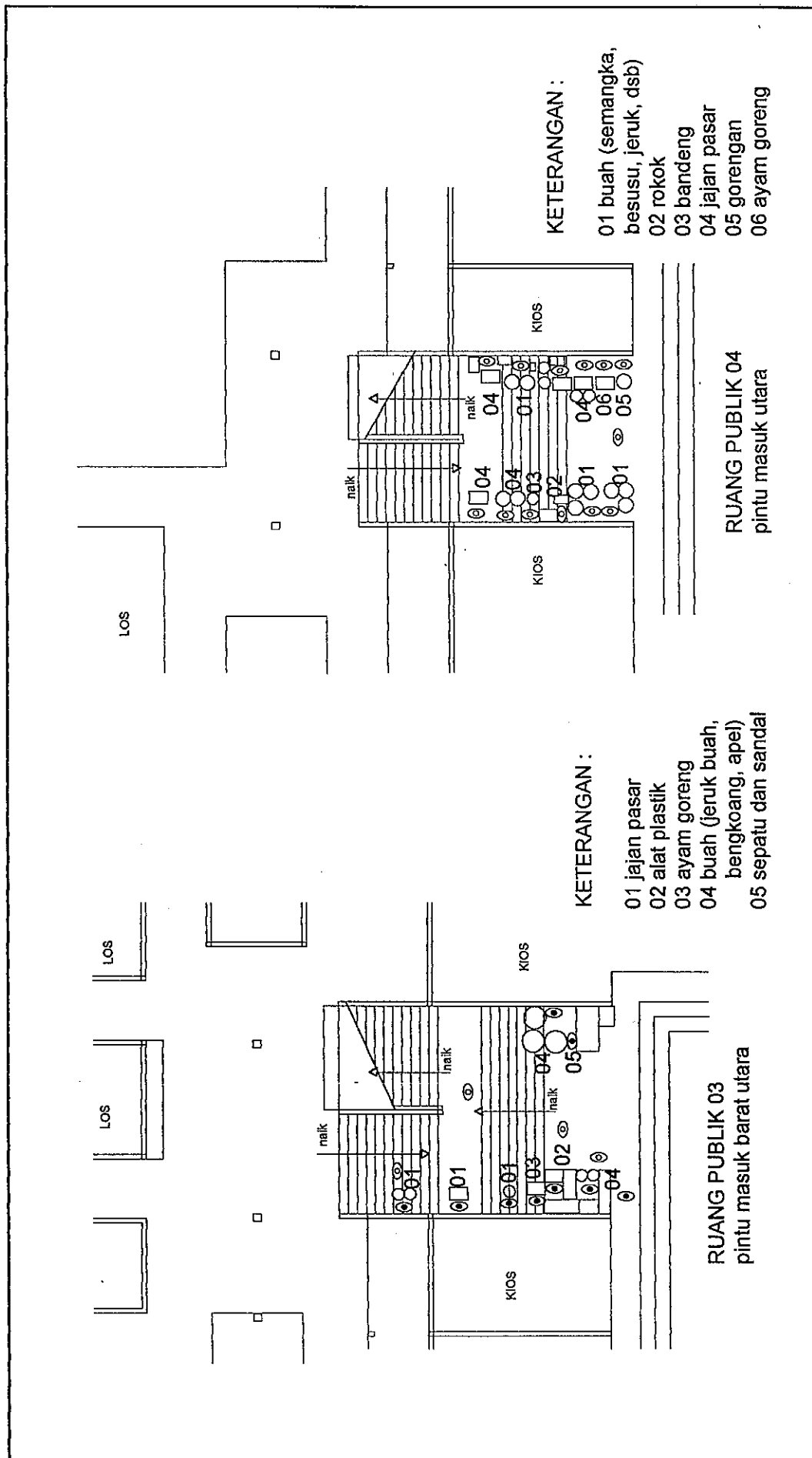
d. RP04 – Area Pintu Masuk *utara*,

- Ruang di depan pintu masuk ; buah semangka, bengkoang (besusu), jajan pasar, ayam goreng, gorengan.
- Tangga dan bordes ; rokok, jajan pasar, bandeng, buah jeruk.

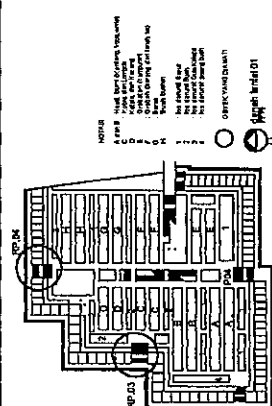


MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	penyebaran pedagang di RP01 dan RP02	IV-07



<p>MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO 2002</p>			
TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	<p>RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA</p>		<p>penyebaran pedagang di RP03 dan RP04</p> <p>IV-08</p>



e. RP05 – Area Pintu Masuk *timur*

- Ruang di depan pintu masuk : brambang dan bawang (8 orang pedagang), rokok dan minum, alat dapur.
- Tangga dan bordes : brambang dan sandal / sepatu.

f. RP06 – Hall : ruang penerima / hall lantai 2 *sisi selatan*

- Ayam goreng (2 orang pedagang), buah (jeruk), campuran (jeruk, tomat, buncis) dan emping.

g. RP07 – Hall : ruang penerima / hall lantai 2 *sisi barat selatan*

- Jeruk minum, sayuran, emping, dan brambang, bawang, kentang.

h. RP08 – Hall : ruang penerima / hall lantai 2 *sisi barat utara*

- Jajan pasar, emping, kaset CD, polowijo.

i. RP09 – Hall : ruang penerima / hall lantai 1 *sisi selatan*

- Kentang, gula jawa dan brambang

j. RP10 – Ramp : ramp *sisi timur*

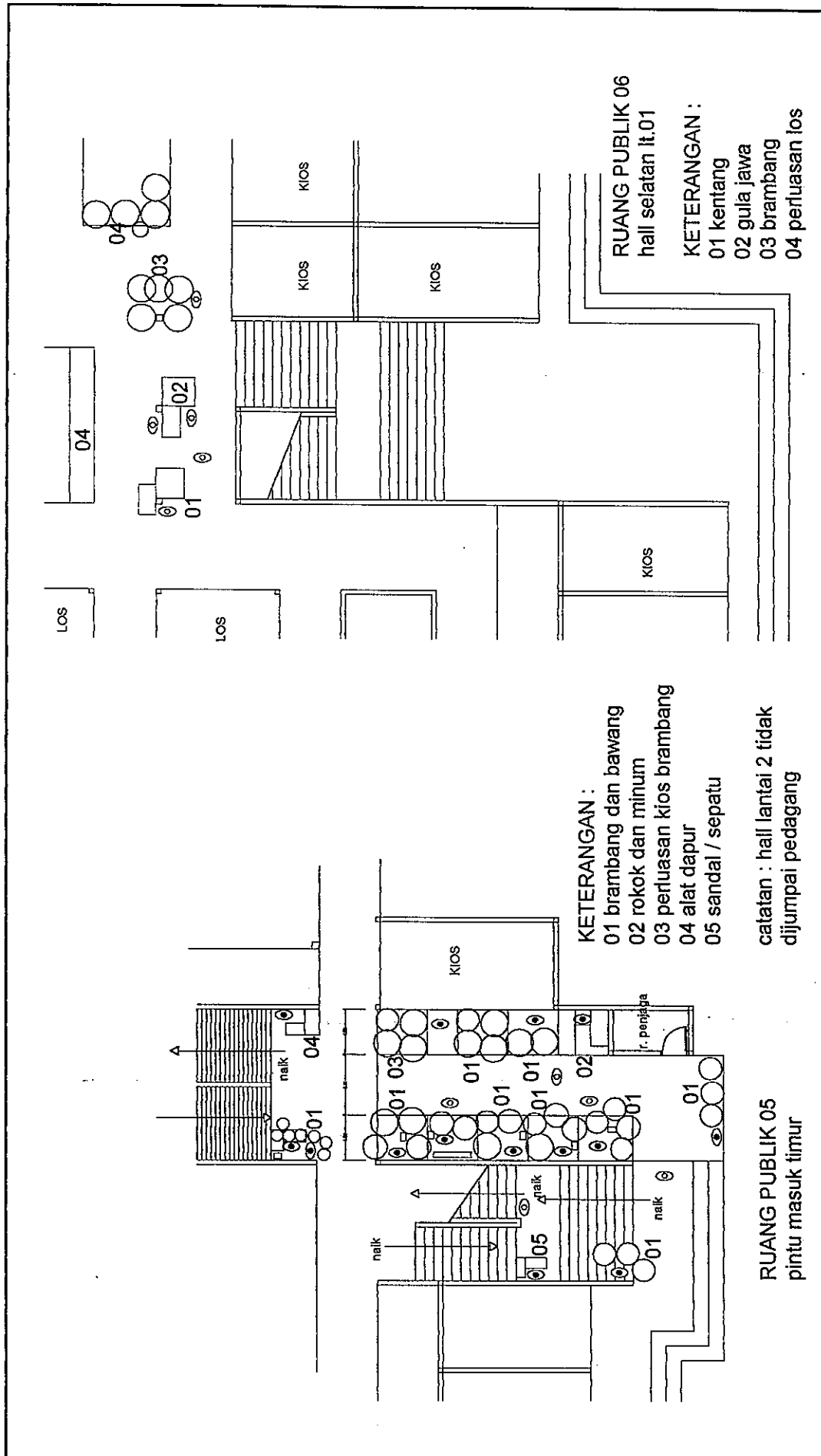
Dibagi menjadi 2 yakni untuk sirkulasi naik dan turun, adapun komoditas pedagang sektor informal di tempat ini yakni;

- *Sisi utara* : brambang, lombok, tempe
- *Sisi selatan* : brambang, jeruk buah

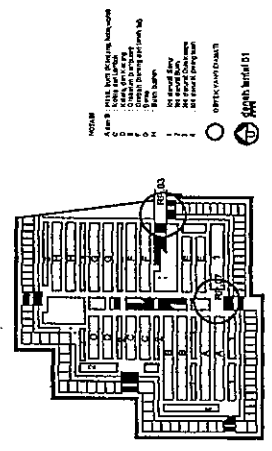
l. RP11 – Ramp : ramp *sisi tengah bangunan*

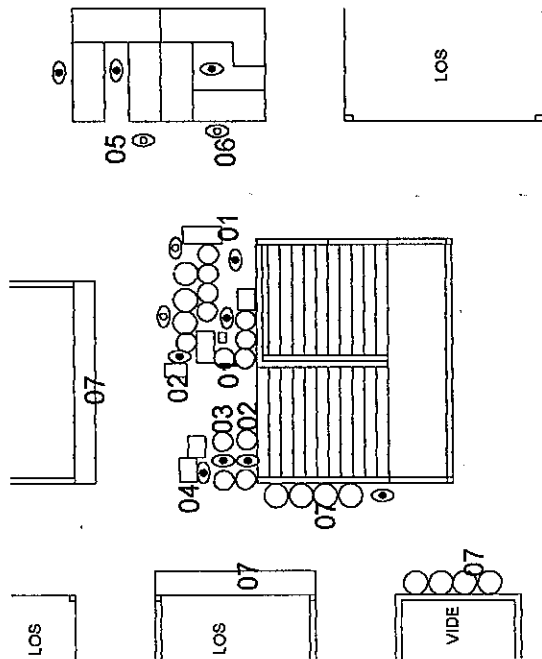
Dibagi menjadi 2 yakni untuk sirkulasi naik dan turun, adapun komoditas pedagang sektor informal di tempat ini yakni;

- *Sisi barat* : daging ayam, gula jawa dan bandeng, janganan dan bumbon, kerupuk, makan kecil / kue, tahu dan bandeng, tempe.
- *Sisi timur* : roti dan kerupuk, kelapa, telur, jasa parut kelapa.



MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO 2002			
TESIS	judul :	gambar : penyebaran pedagang di RP.05 dan RP.06	
	no. gambar :	IV-09	

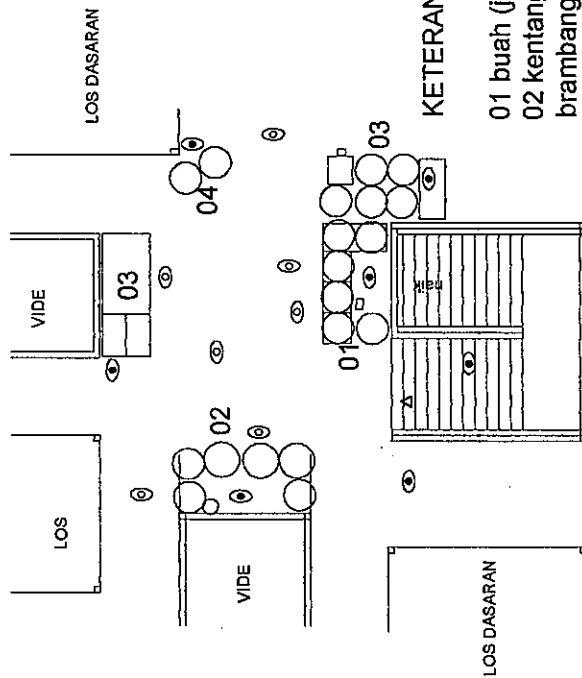




KETERANGAN :

- 01 sayur (jeruk, tomat, buncis, kol)
- 02 ayam goreng
- 03 plastik
- 04 buah (jeruk, salak)
- 05 ikan asin (gereh, dsb)
- 06 grabatan
- 07 perluasan kios

RUANG PUBLIK 07
hall lt. 2 selatan



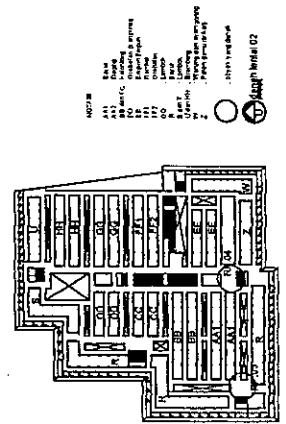
KETERANGAN :

- 01 buah (jeruk minum)
- 02 kentang dan brambang/bawang
- 03 emping
- 04 sayuran

RUANG PUBLIK 08
hall lt. 2 barat selatan

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul : RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	gambar : penyebatan pedagang di RP07 dan RP08	no. gambar : IV-10
--------------	--	---	----------------------------------



m. RP12 - Halaman : halaman *sisi barat selatan*

- Komoditas di halaman didominasi oleh buah yaitu jeruk minum, jeruk buah, bengkoang, nanas, pisang dsb.

3. Karakteristik Ruang Publik Pasar Legi

3.1. Karakteristik Ruang Publik Area Pintu Masuk

Gambaran karakteristik yang dapat ditemukan di ruang publik ini mencakup ruang di depan pintu masuk, tangga, bordes, ditinjau dari kondisi setingnya adalah sebagai berikut :

a. Beberapa bekas kejadian (*physical traces*) yang dapat dilihat adalah ;

- Alat berjualan (meja, kotak kayu, bakul, dsb) yang ditinggalkan.
- Ceceran barang dagangan (kacang, beras, rempahan gula jawa, brambang, kentang, tomat, jeruk busuk, rempahan sayuran,)
- Ceceran plastik / kertas pembungkus
- Kotoran menempel di tembok tepi ruang depan pintu masuk, bordes, tangga dan balustrade lantai 2.
- Ruang di tengah yang terlihat lebih kotor dibandingkan tepi ruangan pada saat hujan (menunjukkan banyak orang yang lewat)

b. Kondisi *fisik* yang dapat diamati adalah ;

- Ruang yang digunakan untuk berjualan di depan pintu masuk, trap tangga dan bordes berada pada bagian tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar.
- Adanya dinding tinggi di belakang para pedagang yang berjualan di tepi ruang, trap anak tangga penghubung ruang depan pintu masuk ke bordes dan turun ke lantai 1.

- Tempat berjualan karena berada dalam ruang maka terlindungi dari panas dan hujan.
 - Pedagang dalam menata barang jualannya dengan cara meninggikannya dari atas lantai, dengan alat bantu kotak kayu, bakul, dsb.
- c. Kondisi *spasial* yang dapat dilihat di tempat tempat ini adalah terdapat keragaman yang dapat digunakan untuk aktivitas berjualan terdiri dari beberapa aspek yaitu :
- Ruang di depan pintu masuk, trap tangga dan bordes berhubungan dengan sirkulasi pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar dan sirkulasi pengunjung di selasar depan deretan kios lantai 1.
 - Ruang di depan pintu masuk, trap tangga dan bordes memiliki pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung
 - Pedagang menempati kedua tepi ruang dan menghadap pada sirkulasi pengunjung pasar di ruang depan pintu masuk dan bordes. Sedangkan pada trap tangga, pedagang menempati satu sisi / tepi dan berorientasi pada jalur sirkulasi pengunjung.

3.2. Karakteristik Ruang Publik Hall

Gambaran karakteristik yang dapat ditemukan di ruang publik hall lantai 1 dan 2, ditinjau dari kondisi setingnya adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa bekas kejadian (*physical traces*) yang dapat dilihat adalah ;
- Alat berjualan (meja, kotak kayu, bakul, dsb) yang ditinggalkan.

- Ceceran barang dagangan (kacang, beras, rempahan gula jawa, brambang, kentang, tomat, jeruk busuk, rempahan sayuran)
- Ceceran plastik / kertas pembungkus
- Kotoran menempel di tembok tepi ruang dan kolom di tengah ruangan hall lantai 1.
- Ruang di tengah terlihat lebih kotor dibandingkan tepi ruangan terutama pada saat hujan (menunjukkan banyak orang yang lewat).

b. Kondisi *fisik* yang dapat diamati adalah ;

- Dijumpai kolom ditengah ruang hall lantai 1 sedangkan di hall lantai 2 tidak dijumpai.
- Adanya dinding tinggi di belakang para pedagang yang berjualan di tepi ruang, adanya kolom di belakang pedagang yang berjualan di tengah ruangan (hall lantai 1).
- Tempat berjualan karena berada dalam ruang maka terlindungi dari panas dan hujan.
- Pada siang hari hall lantai 1 relatif gelap dibandingkan ruangan di hall lantai 2 sehingga diperlukan penerangan buatan.
- Pedagang dalam menata barang jualannya dengan cara meninggikannya dari atas lantai, dengan alat bantu kotak kayu, bakul, dsb.
- Adanya penerangan buatan di hall lantai 1 sedangkan hall lantai 2 cukup terang

c. Kondisi *spasial* yang dapat dilihat di tempat tempat ini adalah terdapat keragaman yang dapat digunakan untuk aktivitas berjualan terdiri dari beberapa aspek yaitu :

- Hall lantai 1 dan 2 merupakan ruang penerima yang berhubungan dengan sirkulasi pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar..
- Hall (lantai 1 dan 2), berhubungan dengan sirkulasi yang cenderung menyebar ke gang antar los.
- Hall lantai 1 dan 2 memiliki pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung.
- Orentasi penataan barang yang dijual menghadap pada sirkulasi pengunjung pasar

3.3. Karakteristik Ruang Publik Ramp

Gambaran karakteristik yang dapat ditemukan di ruang publik ramp ditinjau dari kondisi setingnya adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa bekas kejadian (*physical traces*) yang dapat dilihat adalah ;
- Alat berjualan (meja, kotak kayu, bakul, dsb) yang ditinggalkan.
 - Bambu penyangga payung di ramp timur bangunan
 - Ruang berbau anyir (jawa = *amis*)
 - Ceceran barang dagangan (kacang, tempe, rempahan gula jawa, kulit brambang dan bawang, kentang, tomat, kulit kelapa, rempahan sayuran, dsb)
 - Ceceran plastik / kertas pembungkus

- Kotoran menempel di tembok balustrade tepi ruang, lantai ruang di salah satu sisi yang terlihat lebih kotor dibandingkan tepi ruangan pada saat hujan (menunjukkan banyak orang yang lewat).
- Kotak kayu / meja yang ditinggalkan.

b. Kondisi *fisik* yang dapat diamati adalah ;

- Ruang yang digunakan untuk berjualan berupa lantai miring berada pada bagian tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar.
- Adanya dinding balustrade di belakang para pedagang yang berjualan di tepi ruang.
- Ruang di ramp yang digunakan untuk tempat berjualan memiliki lantai miring , dan sebagian datar pada ruang transisi (*bordes*).
- *Bordes* ramp difungsikan sebagai transisi sebelum naik / turun.
- Ramp di tengah bangunan karena berada dalam ruang maka terlindungi dari panas dan hujan namun gelap karena tidak ada penyinaran yang masuk.
- Ramp di sisi timur bangunan karena tanpa penutup atap maka terasa panas dan bila hujan lantai menjadi licin.
- Pedagang dalam menata barang jualannya dengan cara meninggikannya dari atas lantai, dengan alat bantu kotak kayu, bakul, dsb.

c. Kondisi *spasial* yang dapat dilihat di tempat tempat ini adalah terdapat keragaman yang dapat digunakan untuk aktivitas berjualan terdiri dari beberapa aspek yaitu :

- Ramp sisi timur berhubungan pintu masuk timur pasar dan deretan kios / los lantai 1 dan 2
- Ramp sisi timur memiliki pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung sedangkan ramp tengah bangunan tidak memiliki pandangan bebas karena terhalang los.
- Pedagang menempati tepi sisi kiri ruang pada posisi naik ke lantai 2 dan menghadap ke sirkulasi pengunjung pasar serta berorientasi pada jalur sirkulasi pengunjung tersebut.
- Adanya pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung pasar dari arah pintu masuk timur pasar.

3.4. Karakteristik Ruang Publik Halaman

Gambaran karakteristik yang dapat ditemukan di ruang publik ramp dari kondisi setingnya adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa bekas kejadian (*physical traces*) yang dapat dilihat adalah ;
 - Ceceran dagangan (kulit nanas, salak busuk, jeruk busuk dsb)
 - Ceceran plastik / kertas pembungkus.
 - Kotak / meja untuk berjualan yang ditinggalkan
 - Tenda palstik yang digulung ke atas
- b. Kondisi *fisik* yang dapat diamati adalah ;
 - Ruang yang digunakan untuk berjualan di depan deretan kios yang menghadap ke barat.
 - Berupa ruang terbuka tanpa adanya dinding pembatas yang jelas, dan letaknya lebih rendah dari pada selesar depan kios.

- Pedagang dalam menata barang jualannya dengan cara meninggikannya dari atas tanah, dengan alat bantu kotak kayu, meja, dsb.
 - Karena ruang berada di luar bangunan maka pada siang hari terasa panas / terik.
- c. Kondisi *spasial* yang dapat dilihat di tempat tempat ini adalah terdapat keragaman yang dapat digunakan untuk aktivitas berjualan terdiri dari beberapa aspek yaitu :
- Memiliki pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung pasar dari arah jalan S parman.
 - Ruang yang digunakan untuk berjualan berhubungan dengan tempat penitipan / parkir roda 2 dan pangkalan becak.
 - Ruang yang digunakan untuk berjualan berhubungan dengan sirkulasi pengunjung pasar di selasar dan halaman.
 - Ruang yang digunakan untuk berjualan berhubungan dengan pintu masuk ke kios dari halaman barat.

4. Aktivitas Pedagang di Ruang Publik Pasar Legi

Aktivitas berjualan pedagang di ruang publik pasar Legi mencakup 3 kegiatan pokok yakni ; persiapan berjualan, saat berjualan, dan saat selesai berjualan.

4.1. Persiapan Berjualan

Pedagang dalam menata barang dagangannya cenderung berorientasi pada jalur sirkulasi yang ada. Barang dagangan ditata sesuai dengan jalur sirkulasi ini, pedagang ada yang berada di belakang barang

dagangannya terutama yang memiliki tempat yang luas atau barang yang dijual hanya sedikit. Pedagang yang menempati area yang sempit memajang barang dagangan secara memanjang dan mereka akan menempatkan diri di samping barang jualanya. Dari wawancara dengan beberapa pedagang dan staf dinas pengelola pasar Legi dapat disampaikan hal hal sebagai berikut (wawancara, Maret 2002) ;

- a. Dalam menempati ruang publik di pasar Legi pedagang sektor informal ini tidak ada semacam ikatan kontrak / sewa dengan dinas pengelola. Pedagang hanya dikenai restribusi harian yang besarnya sesuai dengan luasan ruang publik yang ditempati untuk berjualan.
- b. Diantara para pedagang yang menempati ruang publik ada semacam kesepakatan bersama, sehingga yang berjualan di tempat tersebut boleh dikatakan tetap (pedagang A bersebelahan dengan pedagang B, C dan seterusnya). Pedagang baru akan kesulitan (jawa = *pekewuh*) apabila akan berjualan di tempat yang sudah ada penghuninya.

4.2. Saat Berjualan

Pedagang dalam berjualan ada yang sambil duduk dan sesekali bersandar di tembok, terutama para pedagang yang memiliki tempat berjualan dimana di belakang ada tembok. Pedagang ada juga yang sambil duduk dan sesekali sambil berdiri terutama di tempat sempit dan menaruh barang dagangannya agak tinggi. Aktivitas mengobrol sesama pedagang terlihat terutama untuk pedagang yang saling berdekatan. Pedagang juga terlihat mengobrol dengan pembeli dalam bentuk tawar menawar barang yang sedang dalam transaksi. Beberapa pedagang juga sambil menunggu

pembeli terlihat memisahkan komoditas yang sudah rusak, menguliti kulit brambang, bawang dsb.

4.3. Saat Selesai Berjualan

Pedagang dalam skala kecil, setelah selesai berjualan mereka akan membawa pulang alat berjualannya. Sedangkan pedagang dalam skala besar mereka akan meninggalkan alat berjualannya yang sekaligus difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang yang belum terjual. Beberapa pedagang terlihat membersihkan kotoran yang ada pada saat selesai berjualan, disamping juga dijumpai petugas kebersihan pasar yang membersihkan ruang publik.

5. Perlengkapan (Alat) Untuk Berjualan di Ruang Publik

Alat yang digunakan pedagang di ruang publik pasar Legi bermacam macam jenisnya, diantaranya ; kotak kayu, meja dan kursi kecil (jawa = *dingklik*), tambir (jawa = *tampah*), bakul (jawa = *tenggok*), karung dan timbangan.

Para penjual alat rumah tangga dengan cara menempatkan barang dagangannya di atas kotak kayu yang berfungsi sekaligus sebagai tempat berjualan. Pedagang brambang bawang dan buah jeruk menggunakan kotak kayu dan tambir untuk memajang barang jualannya. Sedangkan pedagang buah nanas menggunakan bakul, pedagang jajan pasar dan ayam goreng, bandeng, dsb dalam skala kecil menggunakan tambir kecil yang ditaruh diatas bakul. Pedagang polowijo menggunakan karung dan tambir, pedagang jajan pasar (makanan anak anak) dalam jumlah besar menaruh barang dagangannya di atas kotak (yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan pada saat tutup), pedagang tahu dan tempe menggunakan kotak dan tambir. Pedagang *karak* dan kerupuk

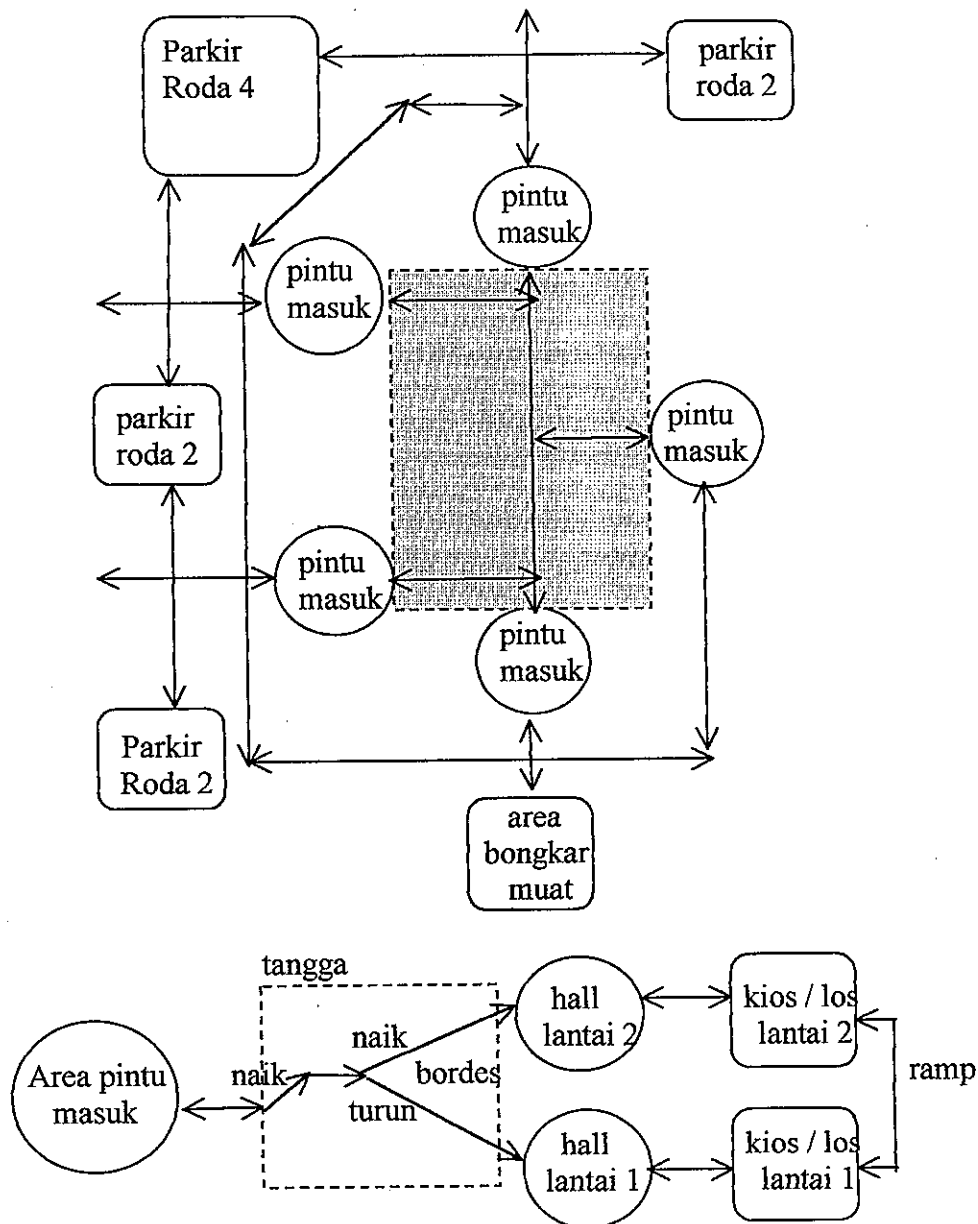
menaruh dagangannya di dalam plastik besar yang ditata sesuai dengan tempat berjualannya.

6. Konsumen dan Pergerakannya di Ruang Publik

Konsumen yang memanfaatkan (membeli) barang yang dijual pedagang di pintu masuk dan hall pasar Legi kebanyakan adalah ibu ibu rumah tangga (bapak bapak relatif kecil) yang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari (hal ini bisa dilihat dengan mengamati barang belanjanya yang dibawa pulang) kecuali di pintu masuk timur dan barat selatan. Konsumen / pembeli yang memanfaatkan barang yang dijual pedagang di pintu masuk timur dan barat selatan kebanyakan adalah para pembeli yang *kulakan* (menjual barang yang dibeli tempat ini kemudian untuk dijual di tempat lain) terutama *konsumen brambang bawang* di pintu masuk timur dan konsumen *jeruk minum* di depan pintu masuk dan hall lantai 1 barat selatan.

Pergerakan konsumen yang menggunakan roda 2 atau pejalan kebanyakan menggunakan pintu masuk *sisi barat* karena berhubungan dengan jl. S parman dan dekat dengan parkir roda 2. Setelah itu akan memasuki pasar yang bisa menggunakan 2 alternatif pintu masuk. Setelah memasuki ruang depan pintu masuk, menaiki tangga sampai bordes dan kemudian naik ke lantai 2 atau turun ke lantai 1. Setelah berada di hall lantai 1 dan lantai 2 (pintu masuk langsung berhubungan dengan selasar / koridor) cenderung menyebar, karena dari tempat ini langsung bisa berhubungan dengan koridor (gang antar los). Pembeli bergerak menuju ke penjual secara sengaja (bukan sambil lalu) karena letak para pedagang yang tidak terkonsentrasi pada satu tempat yang mudah dijangkau pada saat konsumen berjalan. Konsumen yang menggunakan roda

empat kebanyakan menggunakan pintu masuk sisi utara karena berdekatan dengan area parkir kendaraan roda 4. Suasana di sisi ini terkesan semrawut karena bercampurnya area bongkar muat kendaraan kecil (colt boks dan sejenisnya) dengan parkir kendaraan besar (truk dan sejenisnya).



Gambar IV-13
Diagram Sirkulasi Pengunjung di Ruang Publik Pasar Legi

BAB V

ANALISIS PERILAKU, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN RUANG PUBLIK PASAR LEGI SURAKARTA

A. Kajian Tata Letak, Performance Bangunan, Aktivitas dan Sirkulasi Pasar Legi

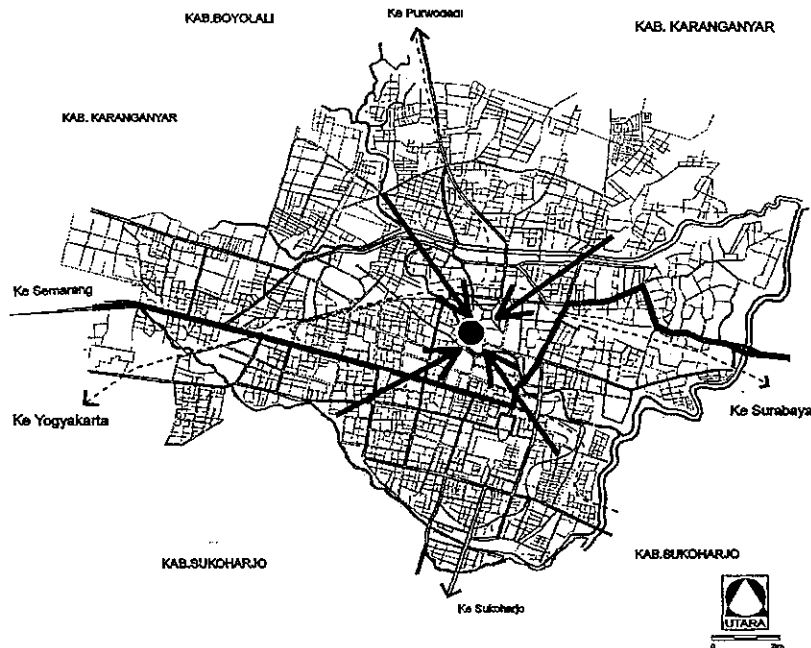
1. Tata Letak dan Pencapaian Ke Bangunan Pasar Legi

a. Tata Letak Pasar Legi

Menurut David Dewar dan Vanesa W (1990) dalam bukunya *Urban Market Developing Informal Retailing*, lokasi sebuah pasar yang baik didekatkan atau dihubungkan dengan *lokasi pergerakan populasi, lokasi pembeli, sumber sumber persediaan*. Pasar Legi ditinjau dari kedekatannya dengan *lokasi pergerakan populasi dan lokasi pembeli*, tidak di temukan permasalahan karena saat ini pasar Legi sudah memiliki ‘pengguna tetap’ yang kebanyakan berasal dari luar kota. Pasar Legi justru menjadi *magnet* aktivitas (*approach*) karena banyaknya pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi dan umum.

Pasar Legi dihubungkan dengan pertimbangan aspek kedekatannya dengan *sumber sumber persedian* dapat dijelaskan sebagai berikut ; Sumber sumber persedian yang mendukung aktivitas di pasar Legi kebanyakan berasal dari luar kota bahkan untuk komoditas tertentu seperti cabai, kentang dsb berasal dari luar propinsi. Para pedagang datang ke pasar Legi dengan menggunakan angkutan berat seperti truk, dan sebagainya. Sedangkan pedagang skala kecil sampai menengah sumber persediannya berasal dari pinggiran kota atau kota kota yang relatif dekat dengan Surakarta seperti Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali, dsb. Karena skala besarnya

barang yang dijual tidak terlalu banyak maka pedagang membawa barang yang akan dijual ke pasar Legi banyak menggunakan kendaraan kecil.

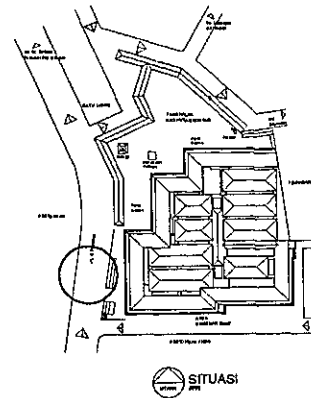
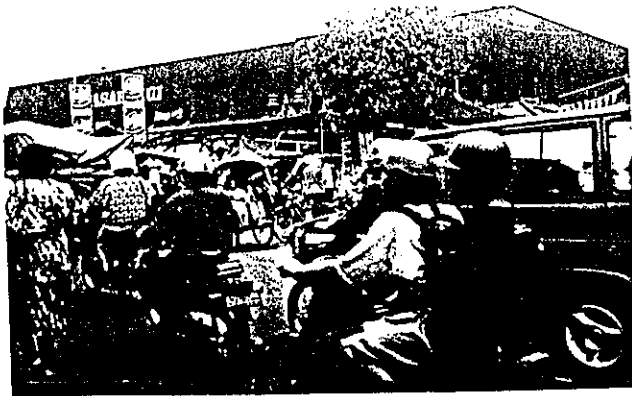


Gambar V- 01
Pasar Legi Menjadi Magnet Aktivitas Di Surakarta

Kemudahan transportasi merupakan kunci akhir dari faktor faktor di atas, sehingga letak pasar Legi yang berada di lingkungan pusat kota Surakarta justru akan memberikan pengaruh kepada lingkungannya. Adapun pengaruh yang dapat ditemukan antara lain :

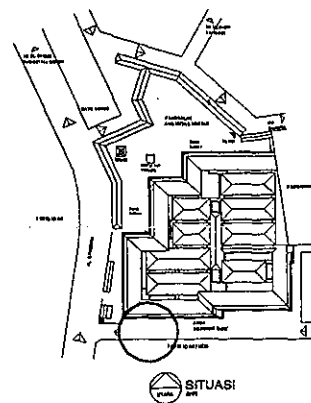
- Lingkungan di sekitarnya menjadi padat, kepadatan ini ditambah lagi dengan banyaknya toko / kios di luar komplek pasar Legi yang ikut meramaikan lingkungan dengan banyaknya pengunjung yang datang.
- Aktivitas bongkar muat dalam skala yang besar menimbulkan suasana padat di lingkungan pasar, karena banyaknya kendaraan berat yang datang dan pergi ke pasar Legi.

- Jl. S Parman menjadi padat karena banyaknya kendaraan yang lalu lalang masuk dan keluar dari pasar Legi.
- Munculnya sektor informal yang menempati ruang-ruang publik di lingkungan pasar (pasar Legi sebagai magnet / penarik aktivitas lain).



Gambar V-02

Kepadatan di jl. S Parman akibat banyaknya kendaraan yang lewat, bercampurnya kendaraan roda 2 dan empat serta para pejalan.



Gambar GV-03

Jalan lingkungan sebelah selatan padat akibat adanya aktivitas bongkar muat dengan kendaraan berat,

b. Pencapaian Ke Bangunan Pasar Legi

Pencapaian ke bangunan pasar dari lingkungan sekitarnya melewati jalan S Parman sebagai akses utama karena jalan ini hanya satu arah. Pencapaian dari samping dapat menggunakan jalan lingkungan di sisi selatan dan utara pasar. Dengan pencapaian utama hanya dari satu arah saja (dari jalan S Parman) maka cukup membingungkan (*avoidance*) bagi pengunjung yang baru, apalagi penampilan bangunan pasar tidak dapat terlihat dengan jelas karena jalan cukup padat dan bangunan tertutup oleh bangunan penitipan kendaraan roda 2 dan kios di depannya (*visual appropriateness* / kekuatan daya tarik menjadi menurun).

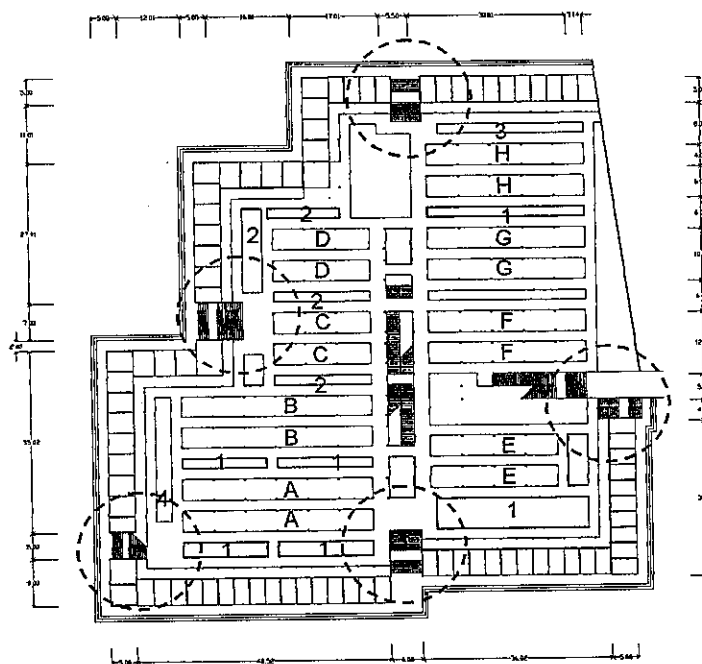
Memasuki lingkungan pasar Legi dari jalan S Parman untuk pengunjung dengan kendaraan roda 2 melalui pintu masuk barat selatan yang berhubungan dengan tempat penitipan kendaraan roda 2. Ruang untuk sirkulasi kendaraan roda 2 menyempit karena sebagian ruang digunakan untuk berjualan pedagang sektor informal dan pangkalan becak sehingga pada jam jam tertentu menjadi semrawut, padat dan terjadi ketidak stabilan suasana sehingga memunculkan suasana tegang (*tension*). Untuk kendaraan roda 4 di jalan S Parman yang akan memasuki pasar Legi melalui pintu masuk barat utara yang berhubungan dengan area parkir roda 4. Sedangkan dari arah utara pintu masuk kendaraan roda 4 bercampur dengan pintu masuk dan keluar angkutan non bus. Pintu masuk dan keluar yang jadi satu ini mengakibatkan suasana menjadi semrawut dan suasana menjadi tegang (*tension*). Suasana ini juga terjadi di area parkir kendaraan roda 4 yang bercampur dengan area parkir angkutan non bus yang tidak teratur

99

2. Performance Bangunan

a. Tata Ruang Pasar

Tata ruang di pasar Legi di sekeliling bangunan pasar digunakan untuk kios / toko merupakan barier visual ke bagian dalam bangunan, dan juga sebagai pagar pengaman untuk bagian dalam pasar yang lebih luas. Upaya menata los los di tengah bangunan pasar dengan 5 pintu masuk merupakan upaya untuk memudahkan dan meratakan pencapaian (*aksesibilitas*) ke dalam bangunan.



Gambar V-05

Penempatan 5 pintu masuk sebagai upaya memudahkan pencapaian (*aksesibilitas*) ke dalam bangunan pasar.

○ Letak pintu masuk

Pintu masuk yang digunakan untuk konsumen dan pintu masuk untuk barang yang baru datang tidak jelas, sehingga yang terjadi adalah pintu masuk satu bisa digunakan untuk lewat konsumen dan barang yang baru datang. Hal ini akan mengakibatkan semrawut dan krowditnya di bagian ini terutama untuk pintu masuk yang berada di sisi timur dan selatan.

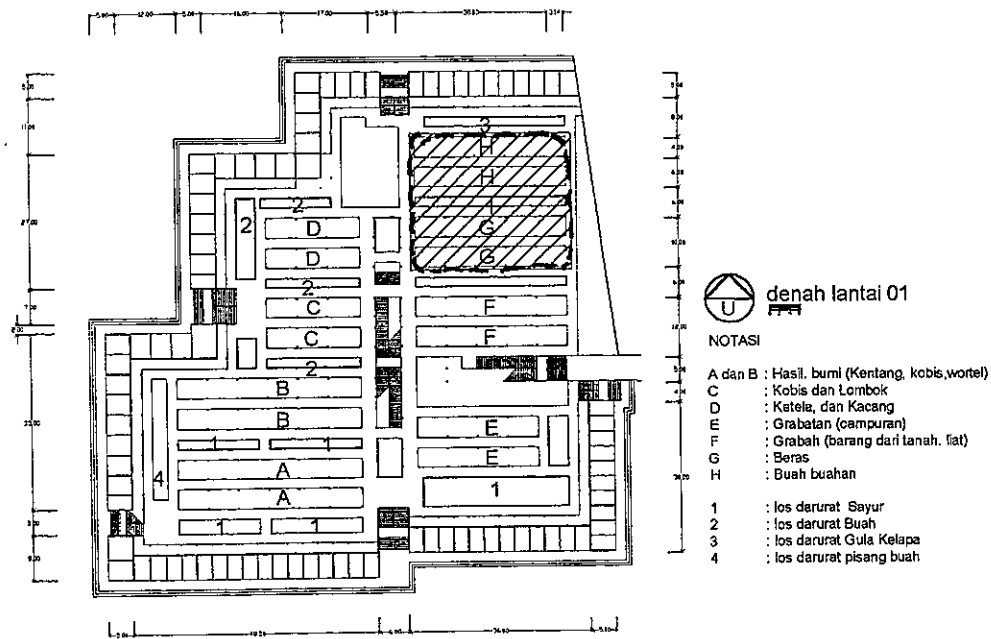
Penataan ruang hubungannya dengan komoditas barang yang dijual menurut David Dewar dan Vanesa W (1990), barang barang yang memiliki karakter yang hampir sama ditempatkan pada tempat berdekatan. Komoditas unggulan di pasar Legi adalah hasil bumi seperti buah buahan, cabai, brambang, kentang, kol, ketela dan sayuran dsb, namun dalam kenyataannya pedagang yang berjualan di pasar ini juga dijumpai komoditas lain seperti gula jawa, grabah, daging, dsb. Penataan komoditas ini di dalam bangunan los perlu ditinjau lagi, karena masih dijumpai beberapa komoditas yang memiliki karakter yang berlainan justru ditempatkan pada tempat yang berdekatan. Sebagai gambaran di lantai 1 komoditas daging didekatkan dengan barang barang kelontong, di lantai 2 komoditas beras di dekatkan dengan komoditas sayur dan grabah (barang dari tanah liat), komoditas gula jawa didekatkan dengan buah buahan, dan terjadi konsentrasi pedagang sayuran pada tempat tempat yang berlainan.

Disamping penataan yang masih bercampurnya komoditas yang berlaian dalam satu tempat, penataan beberapa komoditas juga berpengaruh pada kemudahan jangkauan pengunjung terutama untuk komoditas kebutuhan sehari hari. Karena luasan pasar Legi yang cukup besar, komoditas kebutuhan sehari sehari (sayuran, buah, dan sebagainya) letaknya tidak mudah dijangkau

dari semua pintu masuk. Kondisi demikian menyebabkan para pedagang sektor informal berusaha menangkap fenomena ini dengan berjualan kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, buah-buahan, jajan pasar dan sebagainya yang menempati ruang-ruang yang mudah dijangkau oleh pengunjung. Ruang-ruang tersebut adalah ruang publik pasar Legi seperti halaman, area pintu masuk, hall, dan ramp. Hal ini bisa dimaklumi karena ruang-ruang publik ini merupakan ruang yang selalu dilewati oleh pengunjung pasar.

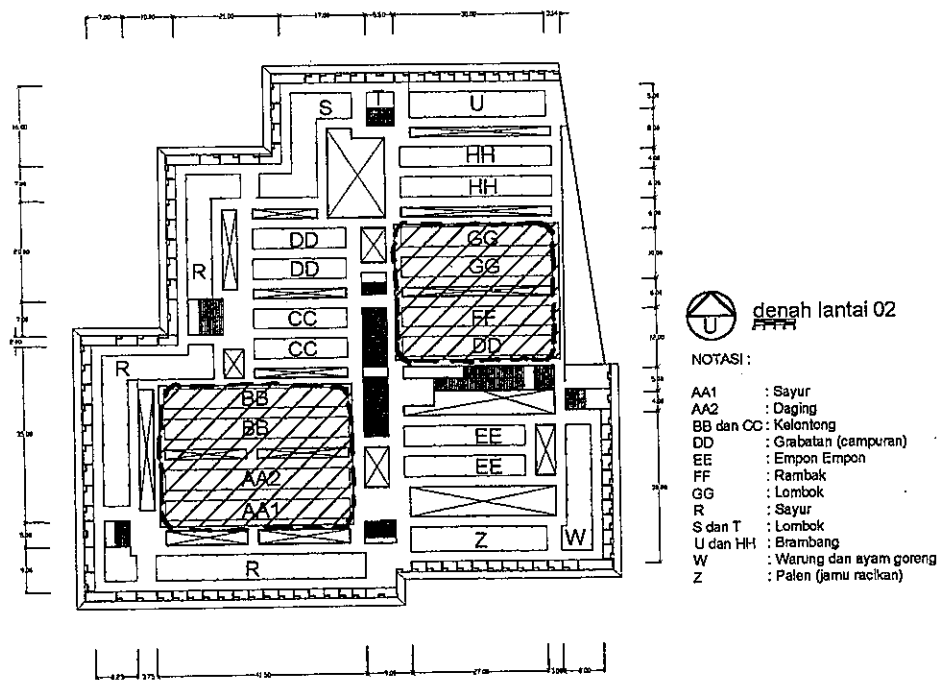
Dampak dari kondisi di atas yang bisa diamati dan dirasakan di dalam pasar diantaranya ;

- Konsumen menjadi lalu-lalang di dalam pasar karena harus melihat dan membandingkan harga sehingga menambah kepadatan dan semrawutnya ruang di dalam pasar.
- Pedagang terkadang harus membawa barang yang jauh dari tempat bongkar muat, dan harus menambah sarana penunjang masing-masing seperti kebutuhan air, pencahayaan dsb.
- Efek-efek yang ditimbulkan dari barang-barang yang dijual seperti bau, efek pandangan saling bercampur dari jenis karakter barang yang berlainan sehingga hal ini menyebabkan kurang nyamannya suasana ruang.
- Munculnya sektor informal dengan komoditas kebutuhan sehari-hari yang menempati ruang-ruang publik pasar untuk menangkap calon pembeli karena perletakan komoditas tersebut yang jauh dari jangkauannya.



Gambar V-06
 Bercampurnya komoditas di Lantai 01

 Komoditas beras bercampur dengan buah



Gambar V-07
 Bercampurnya komoditas di Lantai 02

 1. Komoditas kelontong bercampur daging, dan sayur
 2. Grabatan dan rambak bercampur lombok

b. Respon Emosi (Emotional Respond)

Respon emosi dalam bahasan disini, adalah tanggapan pengamat dalam memberikan pemaknaan hubungannya dengan performance lingkungan dan bangunan di pasar Legi. Pemaknaan ini meskipun bersifat subyektif (tanggapan penyusun), namun tetap dicoba untuk seobyektif mungkin dalam merespon kondisi yang ada.

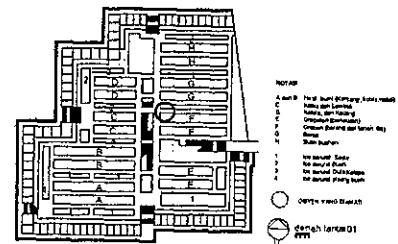
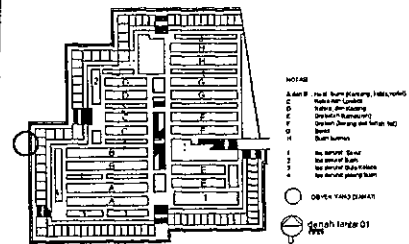
Pasar Legi sebagai salah satu *magnet* pergerakan populasi di lingkungannya, memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan kawasan disekitarnya. Akumulasi kegiatan di lingkungan pasar Legi yang tidak ditunjang dengan sarana yang memadai menyebabkan terjadinya masalah masalah lingkungan. Adapun masalah yang timbul antara lain adalah ;

- Padat dan semrawutnya jalan S. Parman akibat kendaraan dan orang yang lalu lalang, ditambah lagi dengan penempatan area parkir kendaraan roda empat dan pangkalan becak yang menggunakan kedua tepi jalan. Jalan S Parman ini sebenarnya cukup lebar (± 12 m) dan arus kendaraan sudah dibuat satu arah, namun karena penempatan area parkir dan sebagian digunakan untuk pangkalan becak mengakibatkan menyempitnya ruas jalan yang bisa dilewati. Kecenderungannya suasana lingkungan menjadi tegang (*tension*), sehingga apabila tidak berkepentingan maka pengguna jalan enggan melewati jalan ini, walaupun terpaksa melewati harus pelan dan ekstra hati hati (*avoidance*).

- Lingkungan menjadi panas akibat tidak adanya jalur penghijauan dan tanaman yang cukup dibandingkan luas permukaan terbangun. Hampir semua lahan yang ada di lingkungan pasar Legi digunakan untuk bangunan, bangunan pertokoan yang ada di tepi jalan langsung bersinggungan dengan trotoar, sehingga tidak ada lahan yang bisa ditanami tanaman peneduh.

Performance bangunan pasar Legi dilihat dari luar yang terlihat hanyalah bangunan yang didominasi oleh bentukan atap berwarna kecoklatan. Tampilan bangunan pasar sulit untuk dilihat secara keseluruhan selain disebabkan oleh luasan yang besar juga pada saat terjadi aktivitas pasar banyak kendaraan yang parkir, banyak becak yang mangkal di depan pasar dan beberapa pedagang yang berada di luar (halaman) memasang peneduh tambahan di atas tempat mereka berjualan (*autoplastis*) agar tidak kepanasan dan nyaman (*comfortable*). Barang dagangan yang ditempatkan di sepanjang selasar luar bangunan dengan cara seadanya (asal taruh) menyebabkan menyempitnya selasar dan memberikan kesan semrawut serta padat sehingga para pengunjung yang lewat harus bersusah susah mencari jalan yang longgar.

Suasana di dalam bangunan pasar antara lantai 1 dan 2 terasa berlainan, lantai 1 ruangan relatif gelap dan bau terasa pengap karena sirkulasi udara yang kurang lancar (akibat lobang antar los ditutup dan lantai dibawahnya digunakan untuk los darurat). Suasana yang demikian memberikan kesan tegang dan menakutkan, (*fright and tension*) apalagi sebagian los di lantai 1 ada yang tutup atau hanya dijadikan gudang



106

Memasuki lantai 2 bangunan pasar Legi suasana lebih terang, selain ditunjang oleh penerangan yang berasal dari jendela di tepi bangunan juga adanya lobang antar 2 los yang cukup lebar. Aktivitas pasar lebih terasa dengan banyaknya pedagang *plataran* (pedagang yang berjualan di los dasaran) yang berjualan. Barang barang yang ditempatkan berkesan asal taruh namun apabila dicermati penempatan barang ini menunjukan areal yang dimiliki oleh pedagang (batasan teritorinya). Suasana menyenangkan (*giety*) akan terasa dengan banyak aktivitas yang terlihat.

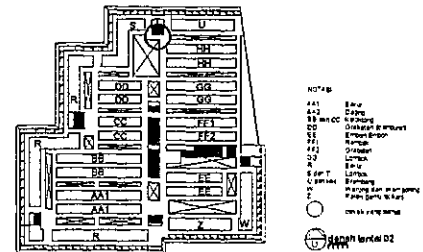
3. Aktivitas di Pasar Legi

Aktivitas utama di pasar Legi adalah perdagangan disamping aktivitas penunjang dan service. Aktivitas perdagangan melibatkan pedagang sebagai penjual dan konsumen sebagai pembeli. Aktivitas penunjang terkait langsung dengan aktivitas perdagangan, aktivitas penunjang ini diantaranya adalah bongkar muat. Aktivitas perdagangan di pasar Legi dipengaruhi oleh macam barang yang diperjual belikan. Pada ring luar bagian barat dan utara bangunan aktivitas didominasi oleh pedagang *kelontong*, sedangkan di sisi sebelah timur dan selatan didominasi pedagang *grosir* diantaranya ; pedagang brambang bawang, minyak, terigu dsb. Dengan konsentrasi aktivitas perdagangan di kedua sisi luar ini akan memberikan dampak pada aktivitas penunjangnya. Karena sisi timur dan selatan untuk aktivitas pedagang grosir, maka aktivitas bongkar muat yang dilakukan di sisi inipun menunjang aktivitas tersebut. Aktivitas bongkar muat kendaraan truk memanfaatkan jalan di sisi selatan bangunan yang

relatif sempit sehingga mengakibatkan sering terjadi kemacetan dan krowditnya jalan tersebut. Pada sisi sebelah utara aktivitas bongkar muat dilakukan di tempat (halaman) yang dekat dengan lokasi penjualan, sehingga yang terjadi karena ditempat tersebut digunakan juga untuk aktivitas parkir, maka kejadiannya sama dengan sisi selatan hanya saja krowditnya di sisi ini oleh kendaraan kecil (sebesar colt boks). Aktivitas bongkar muat di kedua sisi ini waktunya hampir bersamaan dengan waktu aktivitas perdagangan berlangsung, sehingga hal ini menyebabkan krowditnya suasana tempat tersebut.

Konsentrasi aktivitas terjadi di dalam bangunan tidak merata, aktivitas terbanyak terutama di lantai 2 sisi selatan dan barat, di kedua tempat ini didominasi oleh pedagang los dasaran, dengan komoditas sayuran dan hasil bumi. Keramaian di tempai ini merupakan daya tarik pengunjung untuk mendekat ke tempat ini (*approuch*). Aktivitas di tempat ini melibatkan jumlah pedagang dan konsumen yang cukup banyak sehingga menyebabkan suasana menjadi padat apalagi tidak adanya pembagian ruang yang jelas dalam menempatkan pedagang dengan komoditasnya. Aktivitas di los dalam bangunan tidak seramai di los dasaran, pembeli yang ke tempat ini relatif sedikit dibandingkan yang datang ke los dasaran apalagi sebagian dari los los ini ada yang tidak buka atau los yang ada digunakan untuk menyimpan barang (gudang) sehingga hal ini menyebabkan ruang terasa lengang. Dengan adanya los yang tidak buka maka tempat tempat yang mati (*dead spot*) banyak dijumpai di pasar Legi. Hal ini menunjukan bahwa daya tarik konsumen dipengaruhi oleh suasana (aktivitas)

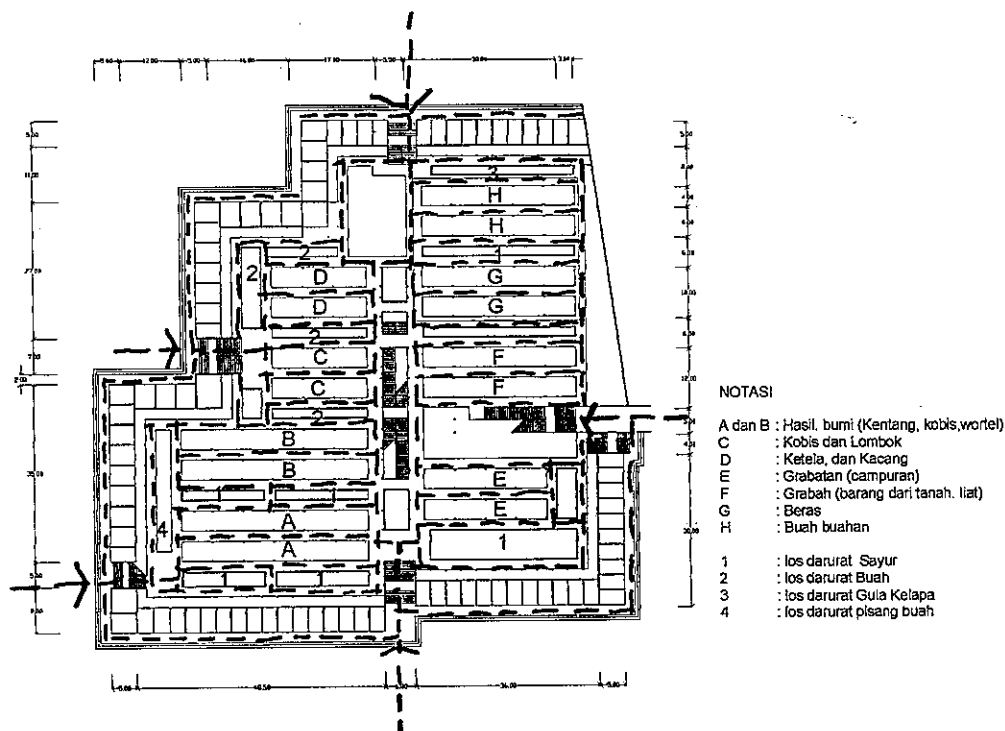
A high-contrast, black and white photograph of a small, brightly lit structure, possibly a stall or booth, situated in a dark, cluttered outdoor environment. The structure has a sign on top, and various items are visible on the ground around it.



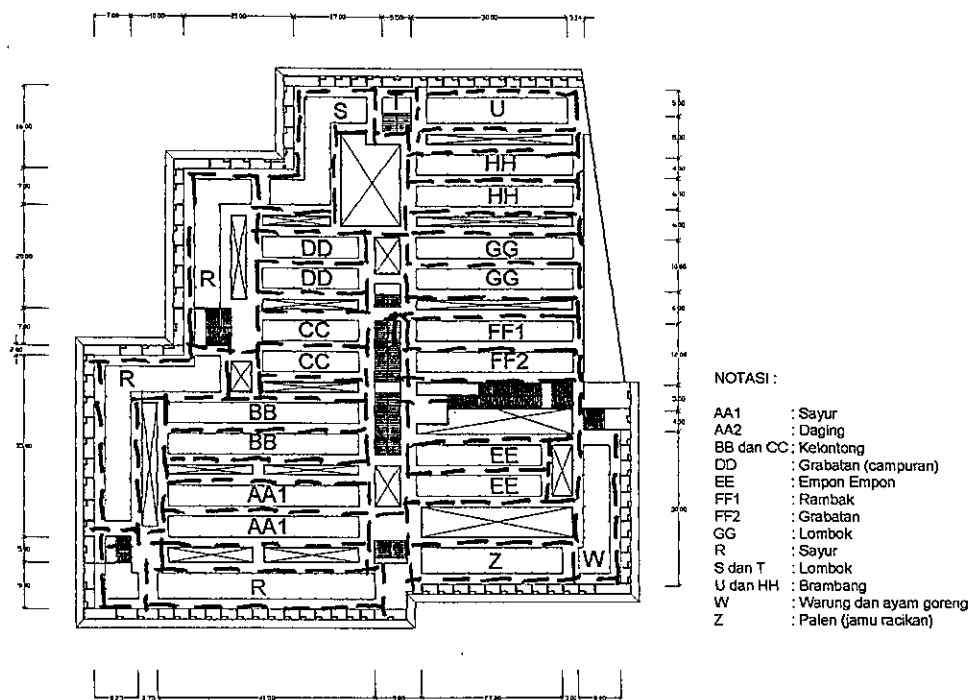
Pedagang Menggunakan di samping los / kios yang tidak buka untuk tempat berjualan. Keberadaan pedagang di tempat justru untuk menghindari terjadinya *dead spot* di dalam pasar.

Sirkulasi pengunjung di dalam bangunan pasar Legi banyak dipengaruhi oleh penempatan pedagang dengan komoditasnya hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan para konsumen untuk mencari barang yang akan dibeli. Penempatan 5 lokasi pintu masuk di pasar Legi merupakan upaya untuk meratakan pencapaian ke semua areal di pasar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat kepadatan di masing masing pintu berlainan. Upaya membuat penyelesaian bentuk tangga dengan membagi sama rata untuk pengguna di lantai 1 dan lantai 2 dilakukan dengan cukup baik. Namun upaya ini juga harus ditunjang dengan penempatan pedagang dengan komoditasnya sehingga semua tempat akan

dikunjungi oleh konsumen secara rata pula (adanya magnet magnet penarik pengunjung).. Hal ini disebabkan karena kecenderungan pengguna pasar (baik konsumen atau pedagang) untuk mencari jalan terdekat ke tujuannya (kemudahan pencapaian / aksesibilitas). Sirkulasi pengunjung di dalam bangunan terbentuk oleh penempatan los los di dalam bangunan. Sesuai dengan pendapat David Dewar dan Vanessa W (1990), di pasar Legipun terdapat tempat tempat yang mati (*dead spot*) akibat ada beberapa kios yang tidak buka sehingga di tempat tempat ini jarang dilalui pengunjung, hal ini banyak terjadi terutama di lantai 1.



Gambar GV-11
Sirkulasi Pengunjung Di Lantai 1



Gambar GV-12
Sirkulasi Pengunjung Di Lantai 2

B. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi Ruang Publik Pasar

Legi

Karakteristik, analisis perilaku dan perubahan ekspresi ruang publik pasar Legi di bawah adalah bahasan tentang karakteristik ruang publik, analisis perilaku pada masing masing kasus yang menjadi obyek penelitian dan perubahan ekspresi ruang publik. Bahasan karateristik ruang publik dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik seting ruang publik yang mencakup aspek ; bekas bekas kejadian (*physical traces*), kondisi fisik dan kondisi spasial.

Analisis perilaku berisi bahasan tentang hubungan antara seting ruang publik (bekas bekas kejadian, kondisi fisik dan spasial) dengan kegiatan pedagang sektor informal untuk mendapatkan *indikasi perilaku* masing masing kasus penelitian.

Perubahan ekspresi ruang publik berisi bahasan tentang faktor faktor penyebab terjadinya perubahan ekspresi ruang publik hubungannya dengan atribut yang terjadi di ruang publik.

1. Karakteristik, Analisis Kasus, dan Perubahan Ekspresi Ruang Publik Area Pintu Masuk

1.1. Karakteristik Ruang Publik Area Pintu Masuk

Fenomena yang bisa dilihat dari karakteristik ruang ruang publik area pintu masuk pasar Legi yang digunakan untuk tempat berjualan memiliki sifat *adaptable*. Hal ini diindikasikan *pada saat memulai* berjualan pedagang dengan mudah untuk menempati ruang publik ini pada batas batas masih bisa diterima (*tolerable*). Kondisi demikian bisa dipahami (melihat kondisi fisik dan spasial) karena ruang publik area pintu masuk merupakan tempat yang bisa mengakomodasikan tuntutan seperti : dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung, mudah dilihat dan dijangkau, oleh calon pembeli, ruang terlindung dari panas matahari. Batas batas *tolerable* ditunjukkan oleh tidak adanya perubahan bentuk ruang publik yang menyesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk tempat berjualan. Kondisi *tolerable* ini bisa dengan mengamati *setting* ruang publik area pintu masuk yang mencakup (bekas bekas kejadian, fisik dan spasial) yang ada yakni ;

- Dinding tepi ruang lebih kotor menunjukan bahwa dalam berjualan pedagang menempati tepi ruangan sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.

- Pada saat selesai berjualan pedagang skala besar meninggalkan alat berjualan di tempat biasa berjualan karena tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk tempat menyimpan.
- Pedagang hanya menambah peninggian untuk memajang komoditas yang dijual dengan alat bantu berjualan yang tidak permanen berupa bakul yang diletakan di depannya (pedagang skala kecil) atau meja, kotak kayu (pedagang skala besar).
- Tidak adanya batas ruang untuk tempat berjualan, pedagang membatasi ruang yang ditempatinya dengan alat bantu berjualan. Pedagang skala kecil menggunakan bakul yang diletakan di depannya, pedagang skala besar dengan menggunakan kotak kayu atau meja.

1.2. Analisis Kasus

Analisis seting melalui observasi dan wawancara di bawah untuk mendapatkan indikasi atribut yang ada pada kasus RP– Area Pintu Masuk.

a. Analisis Kasus RP01 – Area Pintu Masuk Selatan

Kasus ruang publik ini adalah ruang publik yang letaknya dekat dengan area bongkar muat barang. Jumlah pedagang sektor informal di tempat ini cukup banyak dengan jumlah komoditas yang bervariasi. Pedagang dengan jumlah komoditas banyak menempati area depan pintu masuk, sedangkan pedagang dengan jumlah komoditas sedikit menempati trap tangga dan bordes. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP01- Area Pintu Masuk sisi selatan adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Sesama pedagang ada kesepakatan bahwa dalam menempati ruang publik ini pedagang A berdekatan dengan pedagang B, B berdekatan dengan C dan seterusnya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam menempati ruang publik untuk berjualan.
- Pedagang yang berjualan dalam jumlah banyak mengatur barang alat / barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. Sedangkan pedagang dengan komoditas sedikit akan menempatkan barang tersebut di depannya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa pedagang memiliki *teritorialitas* dalam berjualan yang diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat berjualan.
- Pedagang menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya dengan bakul / kotak kayu agar mudah dilihat oleh konsumen, dan pengaturan barang dagangan ketinggiannya tetap dalam batas pedagang tetap bisa melihat datangnya pengunjung. Kecenderungan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dan kemudahan melihat (*visibilitas*) sehingga ia bisa menawarkan barang dagangannya ke calon pembeli
- Pedagang mengatur barang yang dijual sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).

- Apabila dijumpai seorang pedagang tidak berjualan karena sesuatu keperluan maka pedagang sebelahny akan memanfaatkan sebagian tempat berjualannya dan sekaligus sebagai upaya menjaga tempat berjualan tersebut agar tidak digunakan oleh orang luar. Hal ini mengindikasikan adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam hal saling menjaga tempat berjualan.

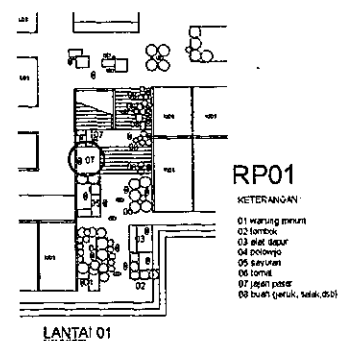
Pada Saat Berjualan

- Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahny, apabila ada pengunjung yang lewat maka obrolan sedikit terhenti dan pedagang berusaha menawarkan barang yang dijual. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengunjung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Dalam menunggu calon pembeli pedagang duduk sambil bersandar pada tembok dan sesekali berdiri atau meluruskan kakinya, hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan membutuhkan *kenyamanan* fisiknya .
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Beberapa pedagang di bordes pada tengah hari memasang peneduh dengan payung agar tidak terasa panas. Hal ini mengindikasikan pedagang membutuhkan *kenyamanan* fisik dari teriknya matahari.

- Pedagang melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Apabila bisa diambil sambil duduk maka ia akan tetap duduk dan apabila tidak bisa maka akan berdiri. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan fisik* sehingga tidak merasa kelelahan.

Pada Saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa diamati bahwa setelah pedagang selesai berjualan sebagian pedagang meninggalkan alat jualan berupa kotak, meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya dan sebagian pedagang membawa alat berjualannya pulang. Meninggalkan alat berjualan ini mengindikasikan *personalitas* yang dimiliki sesuai dengan tempat dimana alat berjualannya ditinggalkan.



Gambar V- 13

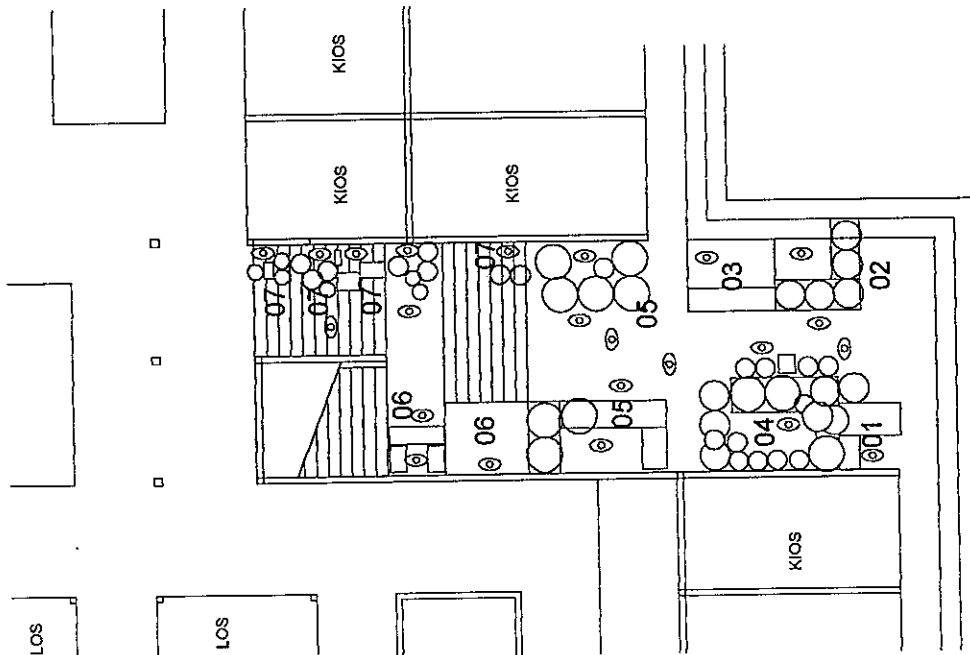
Pedagang berjualan (melayani pembeli) sambil duduk bersandar pada dinding balustrade tangga, Pembeli bertransaksi sambil berdiri.



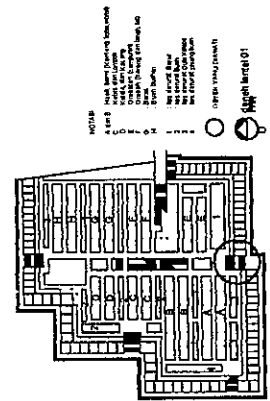
DETAIL RP.01 pintu masuk selatan

KETERANGAN :

- 01 warung minum
- 02 lombok
- 03 alat dapur
- 04 polowijo
- 05 sayuran
- 06 jajan pasar
- 07 buah (jeruk, salak, dsb)



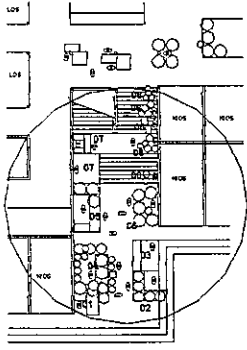
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002



TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.01 Pintu Masuk Selatan	V-14

Tabel V - 01

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP 01 - Area Pintu Masuk Selatan

SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Ruang depan pintu masuk, tangga dan bordes</i></p>  <p>LANTAI D1 D1:10.10.10.10</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan yang rusak seperti jeruk, kentang, brambang, dan kertas / plastik pembungkus, dsb • Kotoran menempel di tembok tepi ruang • Ruang di tengah terlihat adanya bekas kotoran yang dibawa alas kaki. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat berjualan berada di sisi tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. • Adanya dinding kios, tembok balustrade di belakang pedagang yang berjualan. • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah (datang datang pergi) pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar dan sirkulasi pengunjung di selasar depan deretan kios lantai 1. • Deretan kios berada di sisi barat dan timur ruang berjualan depan pintu masuk. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kesepakatan tentang tempat berjualan • Mengatur barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. • Meninggikan barang dagangannya dengan kotak kayu, bakul agar mudah dilihat • Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Saling menjaga tempat berjualan sesama pedagang • Pedagang berjualan sambil mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Menunggu datangnya pembeli pedagang duduk sambil bersandar pada tembok • pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan dagangannya • Memasang peneduh agar tidak terasa panas • Melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisai • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Sosialisasi • Kebutuhan bersosialisasi pedagang disela kegiatannya • kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Kenyamanan fisik • Upaya mempertahankan personalitas

b. Analisis Kasus RP02 – Area Pintu Masuk Barat Selatan

Indikasi perilaku yang dapat dilihat di seting RP02 - Area Pintu Masuk barat selatan adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Pedagang menempati ruang publik ini sesuai dengan alat yang ditinggalkan sebelumnya berupa kotak kayu. Pedagang mengatur barang yang dijual disesuaikan dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat di tepi ruangan agar mudah untuk dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Fenomena ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).
- Pedagang mengatur tempat berjualan sesuai dengan jumlah komoditas yang dijual untuk membatasi tempat yang dimilikinya. Kecenderungan ini mengindikasikan *teritorialitas* ruang pada saat berjualan diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat berjualan.
- Pedagang menambah peninggian menggunakan kotak kayu atau bakul yang di atasnya diberi tambir (jawa = *tampah*) dengan tujuan untuk memajang barang yang dijualnya agar mudah dilihat dan dijangkau (*visibilitas dan aksesibilitas*) oleh calon pembeli. Fenomena ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya.
- Apabila dijumpai seorang pedagang tidak berjualan karena sesuatu keperluan maka pedagang sebelahnya akan memanfaatkan sebagian tempat berjualannya dan sekaligus sebagai upaya menjaga tempat berjualan tersebut agar tidak digunakan oleh orang luar. Hal ini

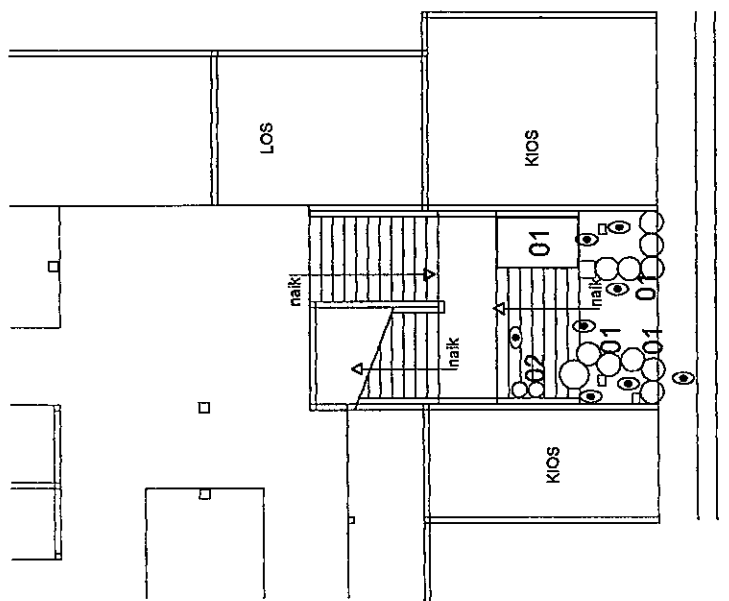
mengindikasikan adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam hal saling menjaga tempat berjualan.

Pada Saat Berjualan

- Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahnya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengunjung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Dalam menunggu calon pembeli beberapa pedagang duduk di bangku kecil (jawa = *dingklik*) sambil bersandar pada tembok agar tidak kelelahan, hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan butuh *kenyamanan* fisiknya .
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Pedagang melayani pembeli sambil duduk, melayani pembeli sambil duduk ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan *kenyamanan fisik* sehingga tidak kelelahan.

Pada Saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa diamati adalah pedagang meninggalkan alat jualan berupa kotak, meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Pedagang meninggalkan alat berjualannya ini mengindikasikan *personalitas* yang dimiliki yaitu dengan cara menandai tempat berjualannya dengan alat berjualan.

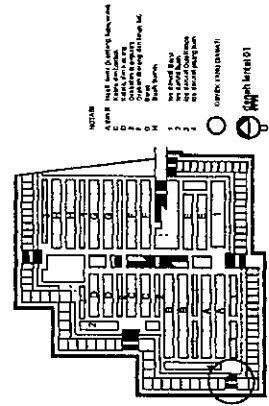


DETAIL RP.02
pintu masuk barat selatan
KETERANGAN :
01 buah (jeruk minum)
02 jajan pasar



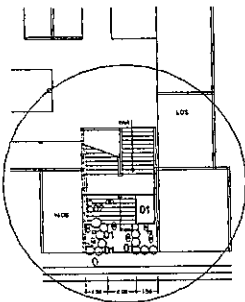
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.02 Pintu Masuk Barat Selatan	V-15



Tabel V - 02

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP02 - Area Pintu Masuk Barat Selatan

SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Ruang depan pintu masuk, tangga dan bordes</i></p>  <p>KETERANGAN: D1 buah (jeruk minum) D2 jalan pasar</p> <p>LANTAI 01 sisi barat selatan</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ceceran barang dagangan yang rusak seperti jeruk, dan plastik pembungkus, dsb • Kotoran menempel di tembok tepi ruang • Ruang di tengah terlihat adanya bekas kotoran yang dibawa alas kaki. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berjualan di depan pintu masuk, bordes, tangga, berada di sisi tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. • Adanya dinding kios, tembok balustrade di belakang para pedagang • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah (datang datang pergi) pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar dan sirkulasi pengunjung di selasar depan deretan kios lantai 1. • Deretan kios berada di sisi utara dan selatan ruang berjualan depan pintu masuk. • Ruang dekat dengan area parkir roda 2 	<ul style="list-style-type: none"> • Menata barang di tepi ruangan sesuai arah sirkulasi datang pengunjung • Mengatur barang alat / barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. • Meninggikan barang dagangannya dengan bakul dan tambir agar mudah dilihat • Pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Pedagang duduk sambil bersandar pada dinding agar tidak kelelahan • Pedagang mengamati pengunjung yang datang. • Melayani pembeli sambil duduk di atas tempat duduk (jawa = <i>dingklik</i>) • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Kebutuhan bersosialisasi pedagang disela kegiatannya • kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Upaya mempertahankan personalitas

c. Analisis Kasus RP03 – Area Pintu Masuk Sisi Barat Utara

Kasus ruang publik ini adalah ruang publik yang letaknya dekat dengan area parkir roda 4. Jumlah pedagang sektor informal di tempat ini cukup banyak dengan jumlah komoditas masing masing pedagang relatif sedikit. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP03 - Area Pintu Masuk barat utara adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Sesama pedagang ada kesepakatan bahwa dalam menempati ruang publik ini pedagang A berdekatan dengan pedagang B, B berdekatan dengan C dan seterusnya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa adanya *sosisalisasi* sesama pedagang dalam berjualan.
- Pedagang mengatur tempat berjualan sesuai dengan jumlah komoditas yang dijual untuk membatasi tempat yang dimilikinya. Pedagang skala banyak menempati sesuai dengan alat berjualan yang ditinggalkan sedangkan pedagang dengan jumlah barang sedikit dengan meletakkan barang tersebut di depannya. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya *teritorialitas* pada saat akan berjualan diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat berjualan.
- Pedagang mengatur barang yang dijual disesuaikan dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat di tepi ruangan agar mudah untuk dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Fenomena ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).

- Pedagang menambah peninggian menggunakan kotak kayu atau bakul (jawa = *tenggok*) yang di atasnya diberi tambir (jawa = *tampah*) dengan tujuan untuk memajang barang yang dijualnya agar mudah dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Fenomena ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya, kemudahan untuk dilihat dan dicapai (*visibilitas dan aksesibilitas*).
- Apabila dijumpai seorang pedagang tidak berjualan karena sesuatu keperluan maka pedagang sebelahny akan memanfaatkan sebagian tempat berjualannya dan sekaligus sebagai upaya menjaga tempat berjualan tersebut agar tidak digunakan oleh orang luar. Hal ini mengindikasikan adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam hal saling menjaga tempat berjualan.

Pada Saat Berjualan

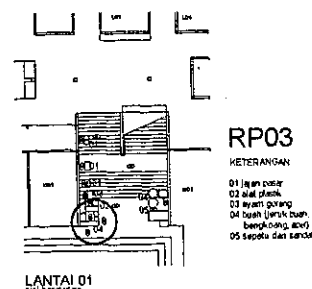
- Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahny. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengunjung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Dalam menunggu calon pembeli beberapa pedagang duduk di bangku kecil (jawa = *dingklik*) sambil bersandar pada tembok agar tidak kelelahan, hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan butuh *kenyamanan* fisiknya .
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam

berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.

- Pedagang melayani pembeli sambil duduk karena barang yang dijual mudah dijangkau baik oleh pedagang maupun calon pembeli. Melayani pembeli sambil duduk ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan fisik* sehingga dalam berjualan tidak kelelahan.

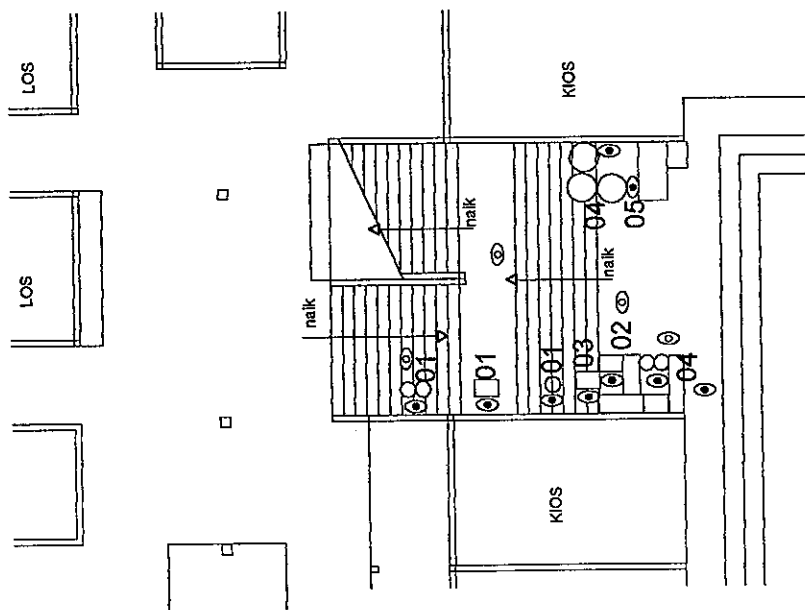
Pada Saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa diamati adalah bahwa setelah selesai berjualan pedagang dengan komoditas banyak meninggalkan alat jualan berupa kotak, meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Sedangkan pedagang dengan komoditas sedikit membawa pulang alat berjualannya. Pedagang meninggalkan alat berjualannya ini mengindikasikan *personalitas* yang dimiliki yaitu dengan cara menandai tempat berjualanya dengan alat berjualan.



Gambar V- 16

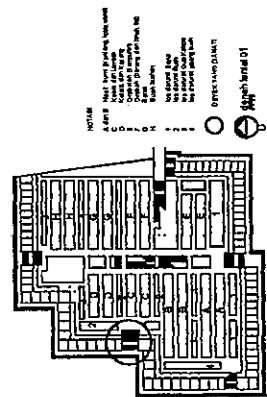
Pedagang meninggalkan alat berjualan untuk menandai ruang yang ditempati (*personalitas*) dan digunakan duduk abang becak.



DETAIL RP.03 pintu masuk barat utara

KETERANGAN :

- 01 jajan pasar
- 02 alat plastik
- 03 ayam goreng
- 04 buah (jenuk buah,
bengkoang, apel)
- 05 sepatu dan sandal

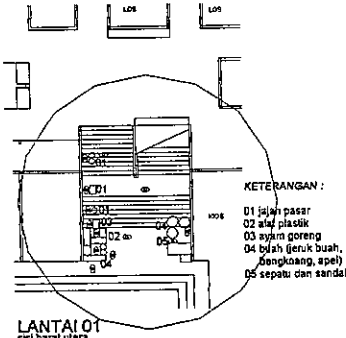


MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.03 Pintu Masuk Barat Utara	V-17

Tabel V - 03

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP03 - Area Pintu Masuk Barat Utara

SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Ruang depan pintu masuk, tangga dan bordes</i></p>  <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ceceran barang dagangan yang rusak seperti buah busuk, dan kertas / plastik pembungkus, dsb • Kotoran menempel di tembok tepi ruang • Ruang di tengah terlihat adanya bekas kotoran yang dibawa alas kaki. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berjualan di depan pintu masuk, bordes, berada di sisi tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. • Adanya dinding kiosk, di belakang para pedagang • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah (datang datang pergi) pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar dan sirkulasi pengunjung di selasar depan deretan kios lantai 1. • Deretan kios berada di sisi utara dan selatan ruang berjualan depan pintu masuk. • Ruang berhubungan dengan area parkir kendaraan roda 4 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kesepakatan tentang tempat berjualan • Mengatur barang alat / barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. • Menata barang di tepi ruangan sesuai arah sirkulasi datang pengunjung • Meninggikan barang dagangannya dengan bakul dan tambir agar mudah dilihat • Pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Pedagang duduk sambil bersandar pada dinding agar tidak kelelahan • Pedagang mengamati pengunjung yang datang. • Melayani pembeli sambil duduk di atas tempat duduk (jawa = <i>dingklik</i>) • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Teritorialitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Kebutuhan bersosialisasi pedagang disela kegiatannya • kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Upaya mempertahankan personalitas

d. Analisis Kasus RP04 – Area Pintu Masuk Sisi Utara

Kasus ruang publik ini adalah ruang publik yang letaknya dekat dengan area parkir roda 4 dan pangkalan angkutan non bus. Jumlah pedagang sektor informal di tempat ini cukup banyak dengan jumlah komoditas masing masing pedagang relatif sedikit. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi setting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati setting RP04 - Area Pintu Masuk sisi utara adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Sesama pedagang ada kesepakatan bahwa dalam menempati ruang publik ini pedagang A berdekatan dengan pedagang B, B berdekatan dengan C dan seterusnya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa adanya *sosisalisasi* sesama pedagang dalam berjualan.
- Pedagang mengatur tempat berjualan sesuai dengan jumlah komoditas yang dijual untuk membatasi tempat yang dimilikinya. Kecenderungan ini mengindikasikan sesama pedagang dalam membatasi *teritorialitas* pada saat berjualan diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat berjualan.
- Pedagang mengatur barang yang dijual disesuaikan dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat di tepi ruangan agar mudah untuk dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Fenomena ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).

- Pedagang menambah peninggian menggunakan bakul (jawa = *tenggok*) yang di atasnya diberi tambir (jawa = *tampah*) dengan tujuan untuk memajang barang yang dijualnya agar mudah dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Fenomena ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya, kemudahan untuk dilihat dan dicapai (*visibilitas dan aksesibilitas*) sehingga ia bisa menawarkan barang dagangannya ke calon pembeli
- Apabila dijumpai seorang pedagang tidak berjualan karena sesuatu keperluan maka pedagang sebelahny akan memanfaatkan sebagian tempat berjualannya dan sekaligus sebagai upaya menjaga tempat berjualan tersebut agar tidak digunakan oleh orang luar. Hal ini mengindikasikan adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam hal saling menjaga tempat berjualan.

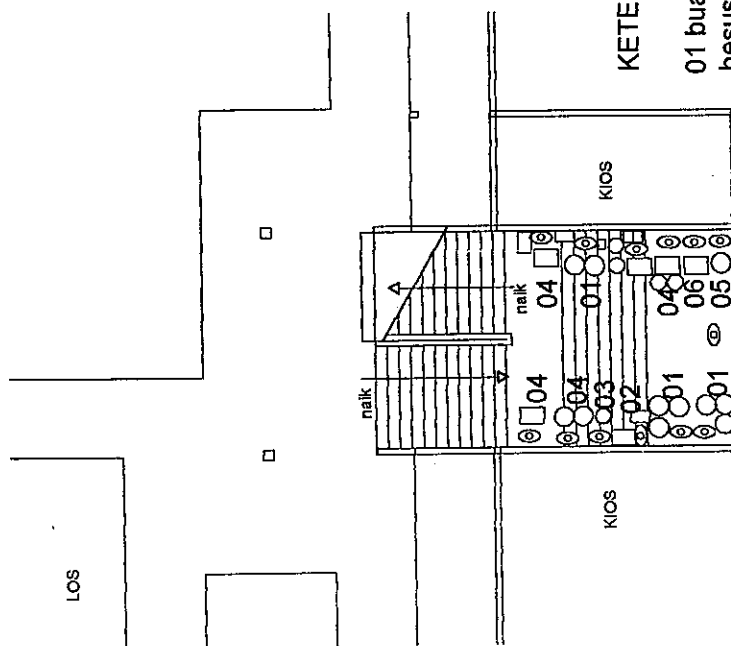
Pada Saat Berjualan

- Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahny, apabila ada pengunjung yang lewat maka obrolan sedikit terhenti dan pedagang berusaha menawarkan barang yang dijual. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengujung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Dalam menunggu calon pembeli beberapa pedagang duduk di lantai / bangku kecil (jawa = *dingklik*) sambil bersandar pada tembok, hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan membutuhkan *kenyamanan* fisiknya .

- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Pedagang melayani pembeli sambil duduk karena barang yang dijual mudah dijangkau baik oleh pedagang maupun calon pembeli. Melayani pembeli sambil duduk ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan fisik* sehingga dalam berjualan tidak kelelahan.

Pada Saat Selesai Berjualan

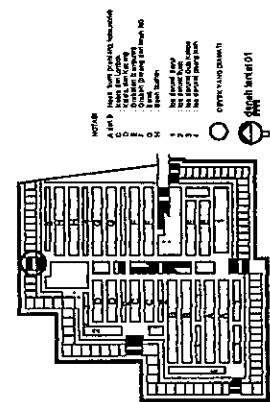
- *Physical trace* yang bisa diamati adalah bahwa setelah selesai berjualan pedagang dengan komoditas banyak meninggalkan alat jualan berupa kotak, meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Sedangkan pedagang dengan komoditas sedikit membawa pulang alat berjualannya. Pedagang meninggalkan alat berjualannya ini mengindikasikan *personalitas* yang dimiliki yaitu dengan cara menandai tempat berjualannya dengan alat berjualan.



KETERANGAN :

- 01 buah (semangka, besusu, jeruk, dsb)
- 02 rokok
- 03 bandeng
- 04 jajan pasar
- 05 gorengan
- 06 ayam goreng

DETAIL RP.04
pintu masuk utara

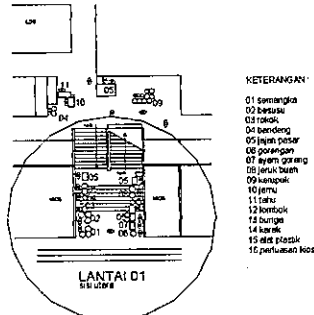


MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.04 Pintu Masuk Utara	V-18

Tabel V - 04

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP04 - Area Pintu Masuk Sisi Utara

SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Ruang depan pintu masuk, tangga dan bordes</i></p>  <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ceceran barang dagangan yang rusak seperti jeruk, dan kertas / plastik pembungkus, dsb • Kotoran menempel di tembok tepi ruang • Ruang di tengah terlihat adanya bekas kotoran yang dibawa alas kaki. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berjualan di depan pintu masuk, bordes, tangga, berada di sisi tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. • Adanya dinding kios, tembok balustrade di belakang para pedagang • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah (datang datang pergi) pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar dan sirkulasi pengunjung di selasar depan deretan kios lantai 1. • Deretan kios berada di sisi barat dan timur ruang berjualan depan pintu masuk. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kesepakatan tentang tempat berjualan • Mengatur barang alat / barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. • Menata barang di tepi ruangan sesuai arah sirkulasi datang pengunjung • Meninggikan barang dagangannya dengan bakul dan tambir agar mudah dilihat • Pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Pedagang duduk sambil bersandar pada dinding agar tidak kelelahan • Pedagang mengamati pengunjung yang datang. • Melayani pembeli sambil duduk di atas tempat duduk (jawa = <i>dingklik</i>) • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Teritorialitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Kebutuhan bersosialisasi pedagang disela kegiatannya • kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Upaya mempertahankan personalitas

e. Analisis Kasus RP05 – Area Pintu Masuk Sisi Timur

Kasus ruang publik ini adalah memiliki 2 pintu masuk yakni sisi utara berhubungan dengan ruang di lantai 1 dan ramp ke lantai 2, serta pintu masuk berupa trap tangga di sisi selatan yang menghubungkan lantai 1 dan lantai 2. Ruang depan pintu masuk timur sisi utara relatif datar dan pedagang sektor informal banyak menempati ruang di depan pintu masuk ini. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP05 - Area Pintu Masuk 1 sisi timur adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Sesama pedagang ada kesepakatan bahwa dalam menempati ruang publik ini pedagang A berdekatan dengan pedagang B, B berdekatan dengan C dan seterusnya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam berjualan.
- Pedagang berjualan mengatur barang alat / barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa pedagang memiliki *teritorialitas* dalam berjualan yang diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat berjualan.
- Dalam mengatur tempat berjualannya pedagang menempatkan barang dagangannya di atas tambir (jawa = *tampah*) yang cukup lebar agar mudah dilihat oleh konsumen. Kecenderungan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dan kemudahan melihat

(*visibilitas*) sehingga ia bisa menawarkan barang dagangannya ke calon pembeli

- Pedagang mengatur barang yang dijual di tepi ruangan disesuaikan dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).

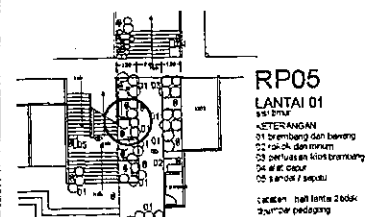
Pada Saat Berjualan

- Pedagang menunggu calon pembeli yang datang duduk sambil bersandar pada tembok, mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, apabila ada pengunjung yang lewat maka obrolan sedikit terhenti dan pedagang berusaha menawarkan barang yang dijual. Hal ini mengindikasikan pedagang dalam berjualan membutuhkan *kenyamanan* fisiknya agar tidak kelelahan. Adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengunjung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Pedagang sambil menunggu pembeli menguliti kulit brambang yang rusak, memilah-milah barang yang kondisinya sudah rusak / masih baik. Dalam menguliti / memilah ini perlu kecermatan pandangan (*visibilitas*) sehingga hasilnya sesuai yang diharapkan.

- Pedagang melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan* sehingga dalam berjualan tidak kelelahan.
- Sebagian pedagang sambil menunggu calon pembeli pada jam jam tertentu makan dan minum. Apabila calon pembeli datang maka kegiatan ini sejenak dihentikan untuk melayani calon pembeli. Hal ini mengindikasikan pedagang lebih mengutamakan barang terbeli dari pada kenyamanan sensorinya.

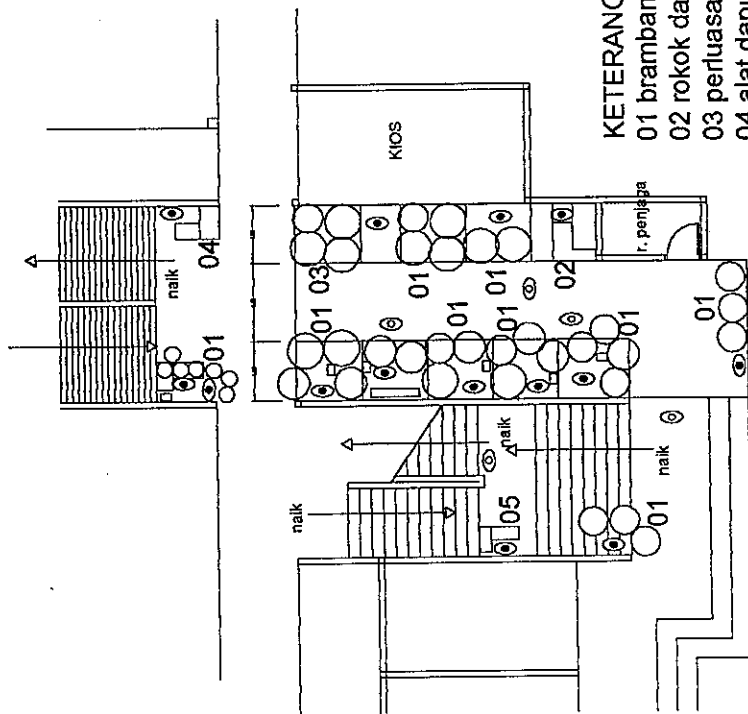
Pada Saat Selesai Berjualan

- Pedagang membawa pulang alat berjualan / menitipkan ke kios terdekat.



Gambar V- 19

Pedagang berjualan (melayani pembeli) sambil duduk bersandar pada dinding dinding, pembeli bertransaksi sambil duduk / jongkok.

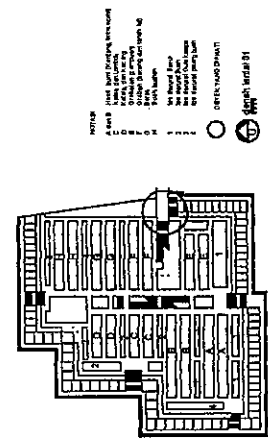


KETERANGAN :

- 01 brambang dan bawang
- 02 rokok dan minum
- 03 perluasan kios brambang
- 04 alat dapur
- 05 sandal / sepatu

DETAIL RP.05
pintu masuk timur

catatan : hall lantai 2 tidak
dijumpai pedagang

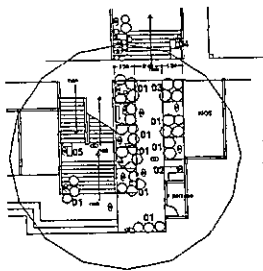


MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.05 Pintu Masuk Timur	V-20

Tabel V - 05

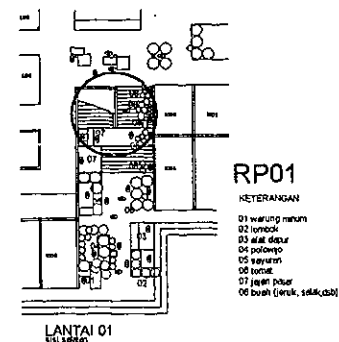
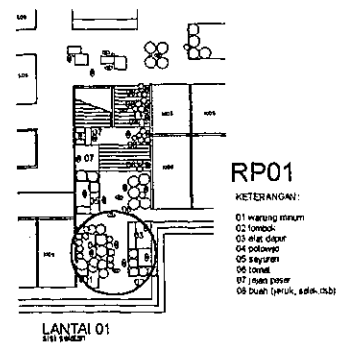
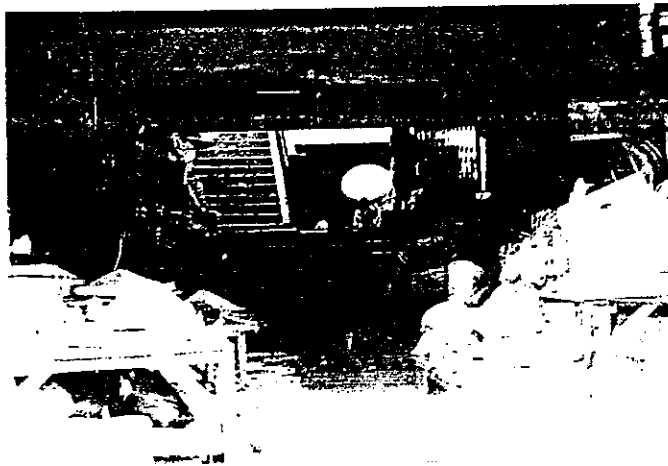
Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP05- Area Pintu Masuk Sisi Timur

SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Ruang depan pintu masuk, tangga dan bordes</i></p>  <p>LANTAI 01 sisi timur KETERANGAN : 01 brambang dan bawang 02 kios dan minum 03 pertukaran kios brambang 04 alat dapur 05 sandal / sepatu catatan : hall lantai 2 tidak dijumpai pedagang</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan (kotak kayu, dsb) yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan yang rusak berupa brambang, dan plastik pembungkus. • Kotoran menempel di tembok tepi ruang • Ruang di tengah terlihat adanya bekas kotoran yang yang dibawa alas kaki. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berjualan di depan pintu masuk, bordes, tangga, berada di sisi tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. • Adanya dinding di belakang pedagang, • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah (datang datang pergi) pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar dan sirkulasi pengunjung di selasar depan deretan kios lantai 1 sisi selatan. • Deretan kios berada di utara pintu masuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesepakatan dalam menempati ruang publik • Mengatur barang alat / barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. • Menempatkan barang dagangan di atas tambir lebar agar mudah dilihat calon pembeli • Menata barang di tepi ruangan orientasi sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Menunggu pembeli pedagang duduk sambil bersandar pada tembok agar tidak kelelahan, mengobrol sesama pedagang di sebelahnya • Pedagang mengamati calon pembeli sambil menawarkan barang jualannya, • Mengkuliti kulit brambang / memilah barang yang rusak • Melayani pembeli sambil duduk di lantai • Sebagian pedagang sambil menunggu calon pembeli melakukan aktivitas makan / minum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Teritorialitas • visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Kebutuhan kenyamanan fisik dan bersosialisasi • Visibilitas • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Kenyamanan sensori

1.3. Perubahan Ekspresi Ruang Publik Area Pintu Masuk

Perubahan ekspresi ruang publik area pintu masuk *ditinjau dari pengguna* ruang terlihat adanya tuntutan wadah kegiatan / kebutuhan ruang (*proses kognasi*) berupa tempat berjualan para pedagang sektor informal di pasar Legi. Dari pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang penggunaan area pintu masuk untuk tempat berjualan diantaranya harga sewa / jual kios atau los yang tetap (permanen) cukup mahal dibandingkan dengan omset para pedagang sektor informal (pedagang dengan komoditas sedikit). Kondisi demikian yang mendorong pedagang untuk menempati ruang publik area pintu masuk karena di area ini pedagang tidak harus menyewa / membeli dengan pihak pengelola pasar (hanya dibebani restribusi harian, keamanan dan kebersihan). Dalam menempati ruang publik area pintu masuk pedagang tetap memiliki motivasi (*proses afeksi*) yakni sesuai dengan keinginannya (*desirable*), ataupun *tolerable* (masih bisa diterima). Pada saat menempati ruang publik area pintu masuk (*proses kognasi*), motivasi pedagang pada saat berjualan bahwa ruang sesuai dengan keinginannya (*desirable*) diindikasikan dengan munculnya atribut *sosialisasi* (komunikasi sesama pedagang), *aksesibilitas* (kemudahan pencapaian), *visibilitas* (kemudahan dilihat dan melihat). Sedangkan kondisi *tolerable* (masih diterima) diindikasikan dengan munculnya atribut *kenyamanan* dalam artian bahwa pedagang masih bisa berjualan sambil duduk, bersandar pada sesuatu ataupun melakukan aktivitas makan / minum.

Ditinjau dari kondisi fisik ruang publik area pintu masuk merupakan ruang yang tidak mudah dirubah (*fixed feature space*) namun memiliki sifat '*flexibel*' dalam penggunaannya. Kondisi *flexibel* ruang publik area pintu masuk ini menarik para pedagang dengan latar belakang motivasinya untuk menempati sebagian area pintu masuk (*approach*) di tepi ruangan. Akibatnya volume ruang yang bisa digunakan untuk sirkulasi menjadi berkurang sehingga suasana ruang menjadi padat dan crowdit.



Gambar V- 21

Terjadi pergeseran sebagian fungsi ruang karena pedagang berjualan di tepi ruang dan hal ini menjadikan ruang sirkulasi menyempit.
Atas ; sirkulasi di tengah ruang, *bawah* : sirkulasi di salah satu tepi ruang

2. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi Ruang Publik Hall

2.1. Karakteristik Ruang Publik Hall

Fenomena yang bisa dilihat dari karakteristik ruang ruang publik hall pasar Legi yang digunakan untuk tempat berjualan memiliki sifat *adaptable*. Kondisi *adaptable* ini ditunjukkan dengan fungsi ruang publik ini yang semestinya digunakan sebagai ruang penerima sebelum memasuki ruang fungsional menjadi ruang yang bisa digunakan untuk tempat berjualan. Hal ini ini ditunjang dengan kondisi *tolerable* pedagang *pada saat memulai berjualan* karena ruang publik bisa mengakomodasikan tuntutan seperti : cenderung dilalui oleh pengunjung pasar, mudah dijangkau dan, ruang terlindung dari panas matahari (dilihat dari kondisi fisik dan spasial). Batas batas *tolerable* ditunjukkan oleh tidak adanya perubahan bentuk ruang publik hall yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk tempat berjualan. Kondisi *tolerable* ini bisa dengan mengamati *setting* ruang publik area pintu masuk yang mencakup (bekas bekas kejadian, fisik dan spasial) yang ada yakni ;

- Dinding balustrade lantai 2 dan kolom di tengah ruang lantai 1 lebih kotor menunjukan bahwa dalam berjualan pedagang menempati ruang sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.
- Pada saat selesai berjualan pedagang skala besar meninggalkan alat berjualan di tempat biasa berjualan karena tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk tempat menyimpan.

- Pedagang hanya menambah peninggian untuk memajang komoditas yang dijual dengan alat bantu berjualan yang tidak permanen berupa meja, kotak kayu.
- Tidak adanya batas ruang untuk tempat berjualan, pedagang membatasi ruang yang ditempatinya dengan alat bantu berjualan (kotak kayu atau meja).

Pada saat berjualan berjualan kondisi unbearable pedagang muncul karena kondisi fisik ruang yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ruang publik hall lantai 1 dan 2 menjadi panas (gerah), dan hall lantai 1 relatif gelap. Kondisi unbearable ini bisa dengan mengamati seting ruang publik area pintu masuk yakni

- Pedagang menambah (menghidupkan) penerangan buatan di ruang publik hall lantai 1.
- Pedagang di ruang publik hall (lantai 1 dan 2) berkipas kipas sebagai upaya menambah aliran udara yang berada di tubuhnya sehingga tidak merasa kegerahan karena sirkulasi udara di ruang tersebut tidak lancar.

2.2. Analisis Kasus

a. Analisis Kasus RP06 – Hall Lantai 2 Sisi Selatan

Kasus ruang publik ini adalah ruang penerima dari trap tangga ke lantai 2 pintu masuk selatan. Jumlah pedagang sektor informal di tempat ini cukup banyak dengan jumlah komoditas yang bervariasi. Pedagang dengan jumlah banyak menempati sisi tepi ruang dekat dengan pagar tangga (balustrade) sedangkan pedagang dengan jumlah sedikit menempati ruang dekat arah masuk dari tangga. Indikasi perilaku yang

dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP06 – Hall lantai 2 sisi selatan adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Pedagang sektor informal dalam berjualan di ruang ini menempati tepi ruangan. Pedagang dalam jumlah komoditas banyak mengatur barang yang dijual dengan cara menempatkan di atas meja / kotak kayu yang sekaligus difungsikan sebagai batas tempat yang dimiliki. Sedangkan dalam jumlah sedikit membatasi tempat berjualan dengan cara meletakkan barang yang dijual di depannya. Penempatan barang sebagai batas tempat yang dimilikinya ini mengindikasikan adanya *teritorialitas* pedagang sektor informal dalam menempati ruang publik hall.
- Pedagang menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya agar mudah dilihat oleh konsumen. Pedagang dalam jumlah banyak meninggikannya dengan cara meletakkan barang jual di atas kotak / meja kayu. Pedagang dengan komoditas sedikit meninggikan tempat jualannya menggunakan *tambir* yang diletakan di atas bakul. Kecenderungan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dengan tujuan agar barang yang dijual mudah dilihat (*visibilitas*) oleh pengunjung / calon pembeli.
- Pedagang mengatur barang yang dijual disesuaikan dengan kemungkinan sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah untuk dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata orientasi barang

sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).

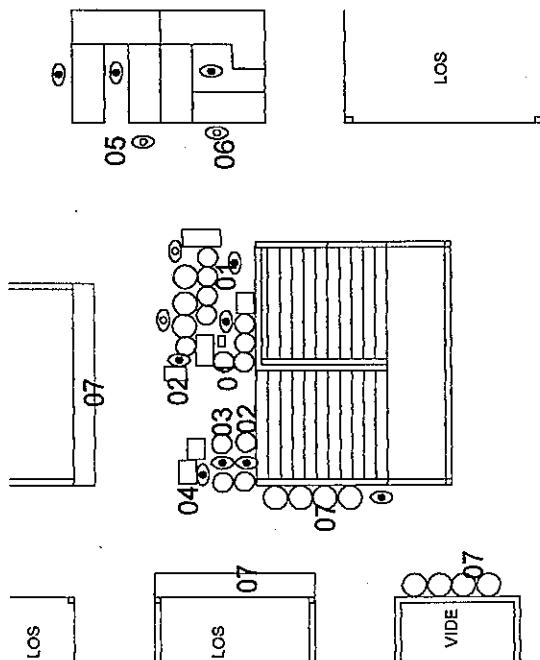
Pada Saat Berjualan

- Pedagang berbincang dengan sesama pedagang yang dekat atau dengan pembeli dalam bentuk tawar menawar, perbincangan ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pembeli sehingga terjadi *sosialisasi* diantara para pedagang.
- Pedagang menunggu calon pembeli duduk sambil bersandar pada tembok balustrade tangga dan sesekali meluruskan kakinya. Beberapa pedagang yang tidak ada tempat bersandar sesekali berdiri dan duduk kembali. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan butuh *kenyamanan fisiknya* sehingga tidak kelelahan.
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Beberapa pedagang sambil menunggu calon pembeli makan / minum. Pada saat calon pembeli datang pedagang menghentikan aktivitas ini dan melayani calon pembeli. Hal ini mengindikasikan kebutuhan kenyamanan sensori pedagang yakni menghilangkan rasa haus / lapar disela sela aktivitas berjualan.

- Pedagang dalam jumlah banyak melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Apabila bisa diambil sambil duduk maka ia akan tetap duduk dan apabila tidak bisa (sulit) maka akan berdiri. Pedagang dengan jumlah komoditas sedikit melayani pembeli sambil duduk. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan* sehingga dalam berjualan tetap merasa nyaman.

Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa diamati bahwa pedagang dengan komoditas banyak setelah selesai berjualan meninggalkan alat jualan berupa kotak atau meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Hal ini mengindikasikan *personalitas* yang dimilikinya sesuai dengan tempat dimana alat jualnya ditinggalkan. Sedangkan pedagang dengan komoditas sedikit membawa pulang alat berjualannya.



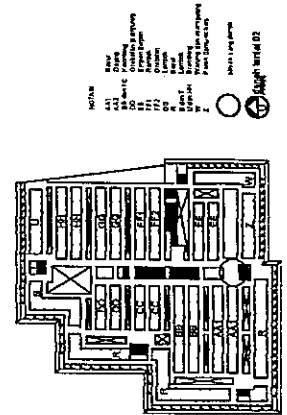
KETERANGAN :

- 01 sayur (jeruk, tomat, buncis, kol)
- 02 ayam goreng
- 03 plastik
- 04 buah (jeruk, salak)
- 05 ikan asin (gereh, dsb)
- 06 grabatan
- 07 perluasan kios

DETAIL RP.06 hall lantai 2 selatan



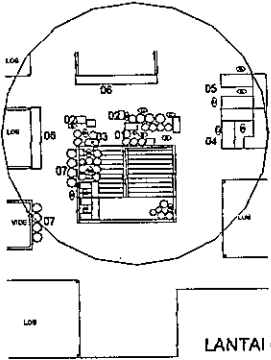
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002



TESIS	judul :		gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA			
	DETAIL RP.06 Hall Lantai 2 Selatan			V-22

Tabel V - 06

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP06 – Hall Lantai 2 Sisi Selatan

SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Hall Lantai 2 Selatan</i></p>  <p>KETERANGAN :</p> <p>01 jeruk, tomat, bundle 02 ayam goreng 03 plastik 04 grabatan 05 ikan asin (perih, dsb) 06 perlatan kios 07 emping</p> <p>LANTAI 02</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan (kotak kayu, dsb) yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan seperti kacang, beras, jeruk busuk, sayuran, ikan asin, plastik / kertas pembungkus, dsb) • Kotoran menempel di dinding balustrade tangga. • Ruang di tengah yang terlihat lebih kotor bekas alas kaki dibandingkan tepi ruangan. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya dinding los pedagang yang tidak buka serta balustrade dibelakang pedagang yang berjualan di tepi ruang. • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. • Ruang relatif terang <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah pengunjung yang keluar / masuk pasar di lantai 2. • Ruang berjualan berhubungan dengan sirkulasi yang cenderung menyebar ke gang antar los. • Tidak dijumpai pedagang yang berjualan di tengah ruangan. • Sirkulasi berhubungan dengan tangga turun ke bordes. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur tempat berjualan sekaligus digunakan sebagai batas area yang dimiliki • Meninggikan tempat berjualan untuk memajang barang dagangan agar mudah dilihat • Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Pedagang berjualan sambil mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Pedagang menunggu pembeli sambil duduk agar tidak kelelahan • Mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang. • Pedagang makan / minum • Melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Kebutuhan bersosialisasi sesama pedagang disela kegiatannya • Kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan sensori • Kenyamanan fisik • Upaya memper tahankan personalitasnya

b. Analisis Kasus RP07 – Hall Lantai 2 Sisi Barat Selatan

Kasus ruang publik ini adalah ruang penerima dari trap tangga ke lantai 2 pintu masuk barat selatan. Jumlah pedagang sektor informal relatif sedikit. Pedagang menempati sisi tepi ruang dekat dengan pagar tangga (balustrade) sedangkan pedagang dengan jumlah sedikit menempati ruang dekat los dasaran sisi. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP07 – Hall lantai 2 sisi barat selatan adalah sebagai berikut :

Persipan Berjualan

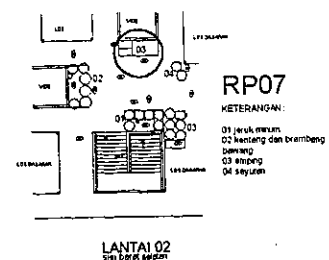
- Pedagang dalam berjualan menempati tepi ruangan terbebas dari sirkulasi pengunjung. Pedagang yang berjualan di tempat ini didominasi oleh pedagang dengan jumlah komoditas yang banyak, sehingga pengaturan tempat berjualan menggunakan alat bantu berupa meja / kotak kayu yang diatur sesuai dengan tempat yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang memiliki *teritorialitas* ruang sehingga jelas batas batas yang ditempatinya.
- Pedagang menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya agar mudah dilihat oleh konsumen. Peninggian tempat berjualan ini, pedagang menggunakan kotak / meja kayu untuk meletakkan barang yang dijual. Kecenderungan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dan kemudahan untuk dilihat (*visibilitas*) pengunjung / calon pembeli.

- Pedagang mengatur barang yang dijual disesuaikan dengan kemungkinan sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah untuk dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).
- Pedagang berbincang dengan pembeli dalam bentuk tawar menawar, perbincangan ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi antar pedagang dan pembeli sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Pedagang menunggu calon pembeli duduk sambil bersandar pada dinding dibelakangnya dan sesekali meluruskan kakinya. Beberapa pedagang terlihat berkipas kipas karena merasa kegerahan / kepanasan. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan butuh *kenyamanan fisiknya* sehingga tidak kelelahan.
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Pedagang melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Apabila bisa diambil sambil duduk maka ia akan tetap duduk dan apabila tidak bisa (sulit) maka akan berdiri. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli

pedagang membutuhkan *kenyamanan* sehingga dalam berjualan tetap merasa nyaman.

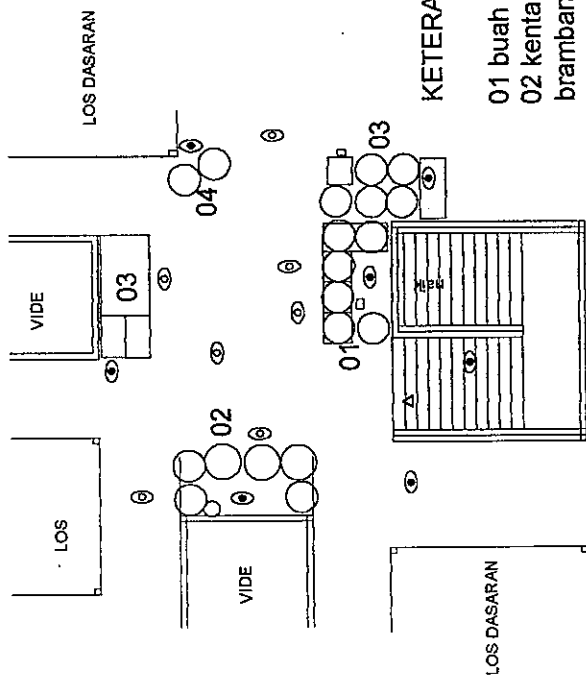
Pada saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa diamati bahwa pedagang setelah selesai berjualan meninggalkan alat jualan berupa kotak atau meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Hal ini mengindikasikan *personalitas* yang dimilikinya sesuai dengan tempat dimana alat untuk berjualannya ditinggalkan. Pedagang dalam Jumlah sedikit membawa alat berjualannya.



Gambar V- 23

Pedagang dan pembeli bertransaksi sambil berdiri, terjadi interaksi *sosial* antar pedagang dan pembeli.

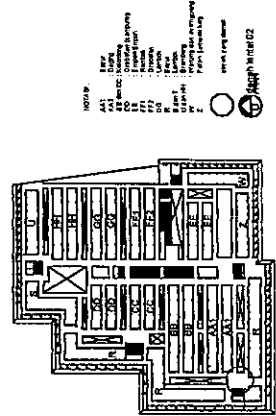


DETAIL RP.07
hall lantai 2 barat selatan



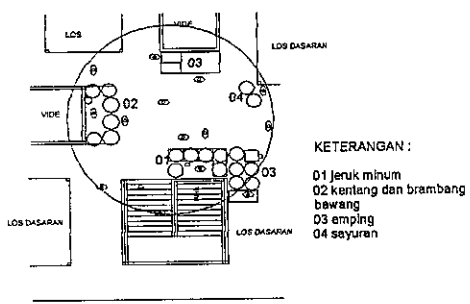
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.07 Hall Lantai 2 Barat Selatan	V-24



Tabel V - 07

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP.07 - Hall Lantai 2 Barat Selatan

SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Hall Lantai 2</i></p>  <p>KETERANGAN : D1 jeruk minum D2 kentang dan brambang D3 emping D4 sayuran</p> <p>LANTAI 02</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan (kotak kayu, dsb) yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan seperti kacang, beras, emping, plastik / kertas pembungkus, dsb) • Kotoran menempel di dinding balustrade dan dinding los yang tidak buka • Ruang di tengah yang terlihat lebih kotor bekas alas kaki dibandingkan tepi ruangan. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya dinding balustrade dan los yang tidak buka dibelakang pedagang yang berjualan di tepi ruang. • Penambahan peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual menggunakan meja / kotak kay. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah pengunjung yang keluar / masuk ke gang antar los di dalam pasar lantai 2. • Ruang berjualan berhubungan dengan sirkulasi yang cenderung menyebar ke gang antar los. • Sirkulasi berhubungan dengan tangga turun ke bordes. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur tempat jualannya yang sekaligus sebagai batas area yang dimiliki • Menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya agar mudah dilihat • Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Pedagang berjualan sambil mengobrol dengan pembeli. • Pedagang menunggu pembeli sambil duduk agar tidak kelelahan • Seseekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, • Melayani pembeli sambil duduk dan seseekali berdiri • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Bersosialisasi dengan pembeli • Kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Upaya memper tahankan teritorinya

c. Analisis Kasus RP08 – Hall Lantai 2 Sisi Barat Utara

Kasus ruang publik ini adalah ruang penerima dari trap tangga ke lantai 2 pintu masuk barat utara. Jumlah pedagang sektor informal di ruang ini relatif sedikit dengan jumlah komoditas yang cukup banyak. Pedagang menempati sisi tepi ruang dekat dengan pagar tangga (balustrade) dan ruang di dekat los yang tidak buka pada salah satu sisinya. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP08 – Hall lantai 2 sisi barat utara adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Teritorialitas ruang / tempat yang dimiliki pedagang dengan cara menempatkan barang yang dijualnya. Pedagang mengatur tempat berjualan dengan alat bantu berupa meja / kotak kayu yang diatur sesuai dengan tempat yang dimiliki.
- Pedagang meletakan barang di atas meja / kotak kayu agar mudah dilihat oleh konsumen. Meletakan barang di tempat yang lebih tinggi dari lantai ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dengan tujuan agar mudah dilihat (*visibilitas*) pengunjung / calon pembeli.
- Pedagang mengatur barang yang dijual disesuaikan dengan kemungkinan sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah untuk dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan

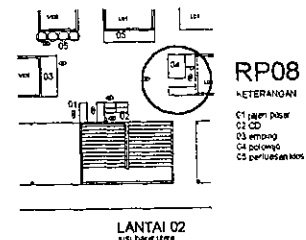
adaptabilitas pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*acestabilitas*).

Pada Saat Berjualan

- Pedagang berbincang dengan sesama pedagang yang dekat atau dengan pembeli dalam bentuk tawar menawar, perbincangan ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pembeli sehingga terjadi *sosialisasi* diantara para pedagang.
- Pedagang menunggu calon pembeli sambil duduk di atas bangku / (jawa = *dingklik*) dan bersandar pada tembok balustrade tangga / tembok kios dibelakangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan butuh *kenyamanan fisiknya* sehingga tidak kelelahan.
- Pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Pedagang dalam jumlah banyak melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Apabila bisa diambil sambil duduk maka ia akan tetap duduk dan apabila tidak bisa (sulit) maka akan berdiri. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan* sehingga dalam berjualan tetap merasa nyaman.

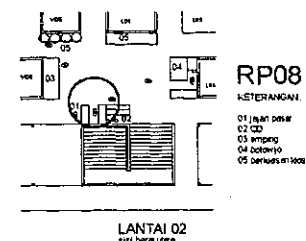
Pada saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa dijumpai bahwa pedagang setelah selesai berjualan meninggalkan alat jualan berupa kotak atau meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Hal ini mengindikasikan *personalitas* yang dimilikinya sesuai dengan tempat dimana alat untuk berjualannya ditinggalkan.



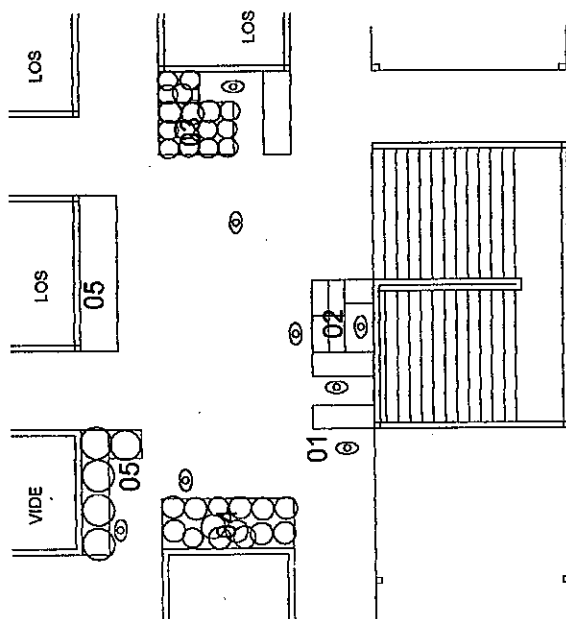
Gambar V- 25

Pedagang dan pembeli bertransaksi sambil berdiri, terjadi interaksi *sosial* antara pedagang dan pembeli.



Gambar V- 26

Pedagang meninggalkan alat berjualan (*personalitas*) dan digunakan duduk oleh para abang becak.



DETAIL RP.08

hall lantai 2 barat utara

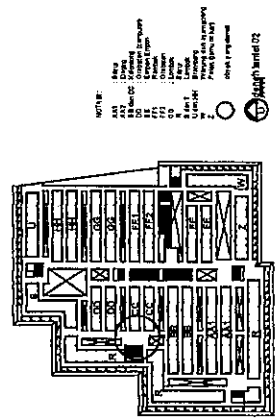
KETERANGAN :

- 01 jajan pasar
- 02 CD / VCD
- 03 polowijo
- 04 emping
- 05 perluasan kios



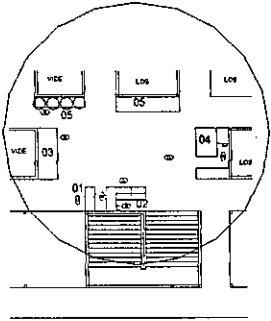
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.08 Hall Lantai 2 Barat Utara	V-27



Tabel V - 08

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP08 – Hall Lantai 2 Sisi Barat Utara

SETING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Hall Lantai 2</i></p>  <p>KETERANGAN : 01 jalan pasar 02 CD 03 emping 04 palawija 05 perkasan kios</p> <p>LANTAI 02</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan (kotak kayu, dsb) yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan seperti kacang, beras, emping, plastik / kertas pembungkus, dsb) • Kotoran menempel di dinding balustrade dan dinding los yang tidak buka • Ruang di tengah yang terlihat lebih kotor bekas alas kaki dibandingkan tepi ruangan. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya dinding balustrade dan los yang tidak buka dibelakang pedagang yang berjualan di tepi ruang. • Penambahan peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual menggunakan meja / kotak kay. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah pengunjung yang keluar / masuk ke gang antar los di dalam pasar lantai 2. • Ruang berjualan berhubungan dengan sirkulasi yang cenderung menyebar ke gang antar los. • Ruang berjualan di hall lantai 2 berhubungan dengan sirkulasi yang cenderung menyebar ke gang antar los. • Sirkulasi berhubungan dengan tangga turun ke bordes. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur tempat jualannya yang sekaligus sebagai batas area yang dimiliki • Menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya agar mudah dilihat • Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Pedagang berjualan sambil mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Pedagang menunggu pembeli sambil duduk agar tidak kelelahan • Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, • Melayani pembeli sambil duduk dan sese kali berdiri • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Bersosialisasi sesama pedagang disela kegiatannya • Kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Upaya memper tahankan personalitasnya

d. Analisis Kasus RP09 – Hall Lantai 1 Sisi Selatan

Kasus ruang publik ini adalah ruang penerima dari trap tangga ke lantai 1 pintu masuk sisi selatan. Jumlah pedagang sektor informal di ruang ini relatif sedikit dengan jumlah komoditas yang cukup banyak dan menempati ruang di sekitar kolom penyangga lantai 2. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP09 – Hall lantai 1 sisi selatan adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Pedagang membatasi tempat berjualannya dengan menggunakan kotak kayu yang diatur sesuai dengan tempat yang digunakan untuk berjualan. Hal ini mengindikasikan adanya *teritorialitas* pedagang di setingnya.
- Pedagang meletakkan barang yang dijual di dalam tambir yang diletakan di atas kotak kayu dengan tujuan agar mudah dilihat dan dijangkau oleh pengunjung. Meletakkan barang jualan dengan cara meninggikan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dan kemudahan untuk dilihat (*visibilitas*) pengunjung / calon pembeli.
- Pedagang menempati tempat di tengah ruangan dekat dengan kolom namun tetap tidak mengganggu sirkulasi pengunjung pasar. Pengaturan tempat berjualan disesuaikan dengan kemungkinan sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah untuk dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata barang sesuai dengan arah

sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai.

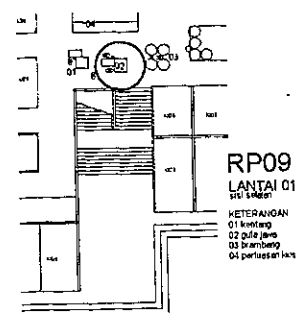
Pada Saat Berjualan

- Meskipun jumlah pedagang sektor informal yang berjualan di tempat ini sedikit kegiatan *bersosialisasi* sesama pedagang tetap bisa dilakukan. Diantaranya adalah pedagang berbincang dengan sesama pedagang yang dekat atau dengan pembeli dalam bentuk tawar menawar.
- Pedagang menunggu calon pembeli duduk sambil di atas bangku dan sesekali berdiri atau berjalan ke pedagang sebelahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan butuh *kenyamanan fisiknya* sehingga tidak kelelahan.
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Pedagang sambil menunggu pembeli menguliti kulit brambang yang rusak, memilah milah barang (kentang) yang kondisinya sudah rusak / masik baik. Dalam menguliti / memilah ini perlu kecermatan pandangan (*visibilitas*) sehingga hasilnya sesuai yang diharapkan.
- Pedagang sesekali berkipas kipas karena tubuhnya merasa kegerahan / kepanasan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang tetap menginginkan *kenyamanan fisiknya*.

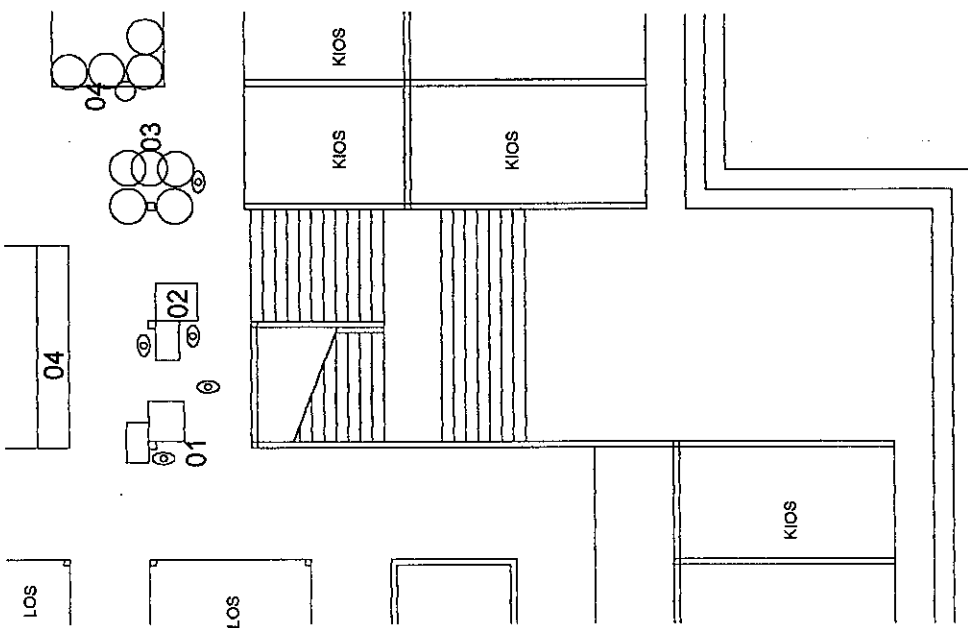
- Pedagang dalam jumlah banyak melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Apabila bisa diambil sambil duduk maka ia akan tetap duduk dan apabila tidak bisa (sulit) maka akan berdiri. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan* sehingga dalam berjualan tetap merasa tidak cepat kelelahan.

Pada Saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa ditemukan bahwa pedagang setelah selesai berjualan meninggalkan alat jualan berupa kotak atau meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Hal ini mengindikasikan *personalitas* yang dimilikinya sesuai dengan tempat dimana alat untuk berjualannya ditinggalkan.



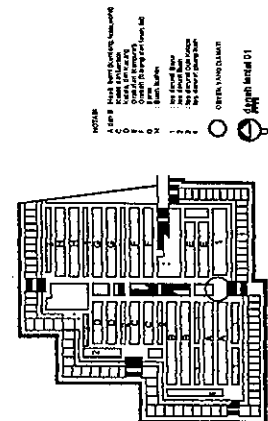
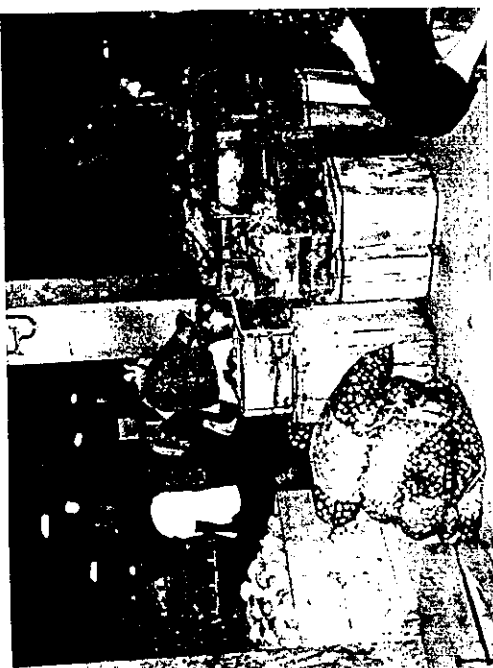
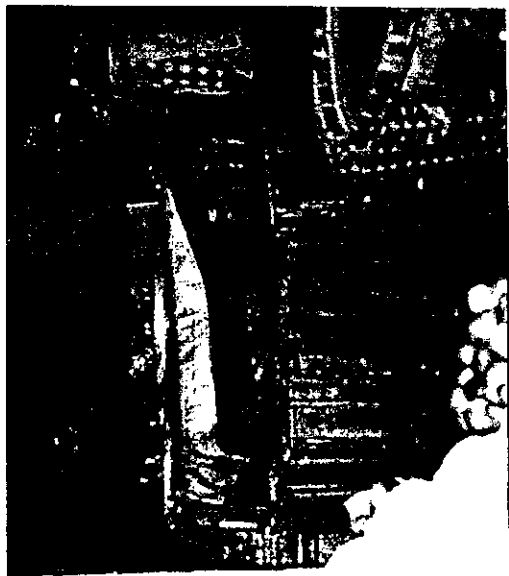
Gambar V- 28
Pedagang dan pembeli bertransaksi sambil berdiri



DETAIL RP.09 hall lantai 1 selatan

KETERANGAN :

- 01 kentang
- 02 gula jawa
- 03 brambang
- 04 perluasan los

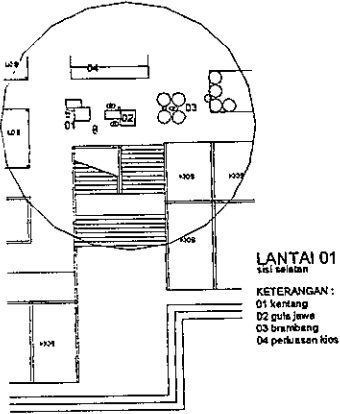


MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

TESIS	judul :		no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA		V-29
	gambar :	DETAIL RP.09 Hall Lantai 1 Selatan	

Tabel V - 09

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP09 - Hall Lantai 1 Sisi Selatan

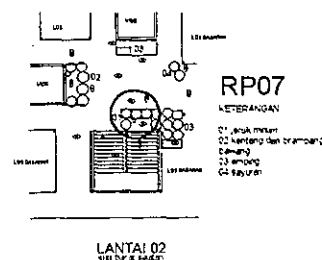
SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Hall Lantai 1</i></p>  <p>Physical traces :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan (kotak kayu, dsb) yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan seperti kacang, beras, emping, plastik / kertas pembungkus, dsb) • Kotoran menempel di dinding balustrade dan dinding los yang tidak buka • Ruang di tengah yang terlihat lebih kotor bekas alas kaki dibandingkan tepi ruangan. <p>Kondisi Fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya dinding balustrade dan los yang tidak buka dibelakang pedagang yang berjualan di tepi ruang. • Penambahan peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual menggunakan meja / kotak kay. <p>Kondisi spasial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah pengunjung yang keluar / masuk ke gang antar los di dalam pasar lantai 2. • Ruang berjualan berhubungan dengan sirkulasi yang cenderung menyebar ke gang antar los. • Ruang berjualan di hall lantai 2 berhubungan dengan sirkulasi yang cenderung menyebar ke gang antar los. • Sirkulasi berhubungan dengan tangga turun ke bordes. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur tempat jualannya yang sekaligus sebagai batas area yang dimiliki • Menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya agar mudah dilihat • Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Pedagang berjualan sambil mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Pedagang menunggu pembeli sambil duduk agar tidak keletihan • Seseekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, • Menguliti kulit brambang / memilah barang yang rusak • Berkipas kipas agar tidak kegerahan/ kepanasan. • Melayani pembeli sambil duduk dan seseekali berdiri • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Bersosialisasi sesama pedagang disela kegiatannya • Kenyamanan fisik • Visibilitas • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Kenyamanan fisik • Upaya memper tahankan teritorinya

2.3. Perubahan Ekspresi Ruang Publik Hall

Perubahan ekspresi ruang publik hall *ditinjau dari pengguna* ruang terlihat adanya tuntutan wadah kegiatan / kebutuhan ruang (*proses kognasi*) berupa tempat berjualan para pedagang sektor informal. Dari pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukan bahwa latar belakang penggunaan hall untuk tempat berjualan diantaranya adalah untuk pedagang dengan komoditas sedikit menempati los / kios tidak sebanding dengan pendapatan yang diperolehnya, serta tidak sepadan dengan jumlah komoditas yang dijual. Sedangkan pedagang dengan komoditas jumlah banyak selain harga sewa / jual kios atau los yang tetap (permanen) cukup mahal dibandingkan dengan omset para pedagang juga faktor pertimbangan lokasi yang lebih menjanjikan apabila menempati hall. Kondisi demikian mendorong pedagang untuk menempati (*approach*) ruang publik hall karena di ruang ini pedagang tidak harus menyewa / membeli dengan pihak pengelola pasar (hanya dibebani retribusi harian) serta kemudahan pencapaian oleh calon pembeli. Dalam menempati ruang publik hall masuk pedagang memiliki motivasi (*proses afeksi*) yakni sesuai dengan keinginannya (*desirable*), ataupun *tolerable* (masih bisa diterima) dan beberapa tempat dijumpai kondisi tak tertahan (*unbearable*). Pada saat berjualan di ruang publik hall (*proses kognasi*), motivasi pedagang dalam menempati ruang sesuai dengan keinginan (*desirable*) diindikasikan dengan munculnya atribut *sosialisasi* (komunikasi sesama pedagang), *aksesibilitas* (kemudahan pencapaian), *visibilitas* (kemudahan dilihat dan melihat dari arah datangnya pengunjung). Kondisi *tolerable*

(masih diterima) diindikasikan dengan munculnya atribut *kenyamanan* dalam artian bahwa pedagang bisa berjualan sambil duduk, bersandar pada sesuatu ataupun melakukan aktivitas makan / minum. Sedangkan kondisi *unbearable* diindikasikan dengan munculnya penambahan penerangan buatan di siang hari serta beberapa pedagang berkipas kipas yang mengindikasikan atribut *visibilitas* dan *kenyamanan*.

Ditinjau dari kondisi fisik ruang publik hall merupakan ruang yang tidak mudah dirubah (*fixed feature space*) namun memiliki sifat '*flexibel*' dalam penggunaannya. Kondisi *flexibel* ruang publik hall mendorong para pedagang dengan latar belakang motivitasnya untuk menempati sebagian hall (*approach*) di tepi ruang, sekeliling kolom lantai 1 untuk tempat berjualan. Komoditas pedagang yang dijual di hall relatif banyak dan memakan ruang yang besar sehingga fungsi hall sebagai ruang penerima di dalam bangunan menjadi kabur dan terbentuk jalur sirkulasi biasa.



Gambar V- 30

Pedagang dengan komoditas banyak memadati hall sehingga fungsi hall menjadi kabur dan terbentuk jalur sirkulasi.

3. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi Ruang Publik Ramp

3.1. Karakteristik Ruang Publik Ramp

Fenomena yang bisa dilihat dari karakteristik ruang publik ramp pasar Legi meskipun kondisi lantai ruang miring memiliki sifat *adaptable*. Kondisi ini ditunjukkan dengan fungsi ruang publik yang semestinya digunakan sebagai jalur sirkulasi vertikal ke lantai 2 digunakan untuk tempat berjualan. Hal ini ditunjang dengan kondisi *tolerable* pedagang pada saat memulai berjualan karena ruang publik bisa mengakomodasikan tuntutan seperti : cenderung dilalui oleh pengunjung pasar, mudah dijangkau dan, salah satu ruang publik ini terlindung dari panas matahari (dilihat dari kondisi fisik dan spasial). Kondisi *tolerable* pengunjung yang melewati ramp juga terlihat diantaranya bahwa pengunjung mau berdesakan melewati ramp yang lebarnya menyempit akibat adanya pedagang yang menempati ruang publik ramp. Batas batas *tolerable* pedagang ditunjukkan oleh tidak adanya perubahan bentuk ruang publik ramp yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk tempat berjualan. Kondisi *tolerable* ini bisa dengan mengamati *seting* ruang publik area pintu masuk yang mencakup (bekas bekas kejadian, fisik dan spasial) yang ada yakni ;

- Meskipun ruang publik ramp ini agak jauh dari area pintu masuk, namun karena ruang publik ini merupakan jalur sirkulasi vertikal yang dilewati pengunjung pasar, maka pedagang tetap masih bisa berharap untuk dikunjungi.

- Salah satu dinding balustrade ramp lebih kotor menunjukkan bahwa dalam berjualan pedagang menempati tepi ruang sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.
- Pada saat selesai berjualan pedagang meninggalkan alat berjualan di tempat biasa berjualan karena tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk tempat menyimpan.
- Pedagang hanya menambah peninggian untuk memajang komoditas yang dijual dengan alat bantu berjualan yang tidak permanen berupa meja, atau kotak kayu. Dan beberapa pedagang di ramp timur meletakkan dagangannya di atas dinding balustrade ramp.
- Tidak adanya batas ruang untuk tempat berjualan, pedagang membatasi ruang yang ditempatinya dengan alat bantu berjualan (kotak kayu atau meja).

Pada saat berjualan berjualan kondisi unbearable pedagang muncul karena kondisi fisik ruang yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ruang publik ramp tengah dan timur menjadi panas (gerah), dan ruang publik ramp tengah bangunan relatif gelap. Kondisi unbearable ini bisa dengan mengamati seting ruang publik area pintu masuk yakni

- Pedagang di ruang publik ramp tengah bangunan menambah (menghidupkan) penerangan buatan.
- Pedagang di ruang publik ramp tengah bangunan berkipas kipas sebagai upaya menambah aliran udara yang berada di tubuhnya sehingga tidak merasa kegerahan karena sirkulasi udara di ruang tersebut tidak lancar.

- Pedagang di ruang publik ramp timur menambah peneduh berupa payung untuk mengurangi panasnya matahari.

3.2. Analisis Kasus

Analisis seting melalui observasi dan wawancara di bawah untuk mendapatkan indikasi atribut yang ada pada kasus RP– Ramp sisi timur dan tengah bangunan.

a. Analisis Kasus RP10 – Ramp Sisi Timur

Kasus ruang publik ini adalah ruang publik berupa ramp yang letaknya berhubungan dengan pintu masuk timur dan membujur arah timur dan barat. Jumlah pedagang sektor informal di tempat ini cukup banyak dengan jumlah komoditas yang bervariasi. Pedagang di tempat ini kebanyakan menggunakan alat bantu berjualan berupa kotak kayu yang digunakan untuk memajang komoditas yang dijual. Dijumpai juga pedagang yang menaruh barang yang dijual di atas tambir tanpa peninggian lantai yakni pedagang brambang. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi seting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati seting RP10 - ramp sisi timur adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Pedagang yang berjualan dengan komoditas dalam jumlah banyak mengatur barang alat / barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. Pedagang yang menempati bordes ramp dan pedagang di ramp sisi utara mengatur tempat berjualannya di depannya. Sedangkan pedagang di ramp sisi selatan sebagian besar

menempatkan barang yang dijual di tepi dan pedagang berdiri bebas. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa pedagang memiliki *teritorialitas* dalam berjualan yang diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat berjualan.

- Sebagian besar pedagang menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya dengan kotak kayu agar mudah dilihat oleh konsumen. dijumpai pula pedagang tanpa meninggikan barang yang dijual, namun karena jumlah komoditas yang dijual cukup banyak maka komoditas yang dijual tetap bisa dilihat tanpa terhalang. Kecenderungan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dan kemudahan melihat (*visibilitas*) sehingga ia bisa menawarkan barang dagangannya ke calon pembeli.
- Pedagang mengatur barang yang dijual sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).
- Apabila dijumpai seorang pedagang tidak berjualan karena sesuatu keperluan maka pedagang sebelahnya akan memanfaatkan sebagian tempat berjualannya dan sekaligus sebagai upaya menjaga tempat berjualan tersebut agar tidak digunakan oleh orang luar. Hal ini mengindikasikan adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam hal saling menjaga tempat berjualan.

Pada Saat Berjualan

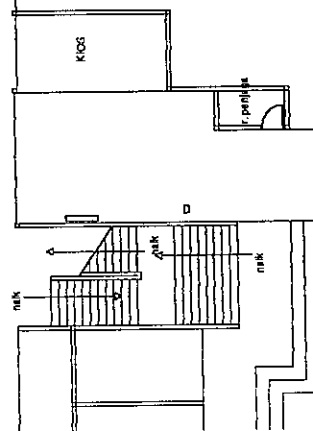
- Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahnya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengunjung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Dalam menunggu calon pembeli pedagang di ramp sisi utara duduk sambil bersandar pada tembok dan sesekali berdiri. Sedangkan pedagang di sisi selatan sebagian besar menunggu calon pembeli sambil berdiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan membutuhkan *kenyamanan* fisiknya .
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Karena ramp ini membujur ke arah timur barat maka hampir setiap saat terkena teriknya matahari. Beberapa pedagang di ramp sisi selatan memasang peneduh dengan payung yang diperpanjang dengan bambu agar tidak terasa panas dan beberapa pedagang berteduh. Sedangkan ramp sisi utara tempat yang digunakan untuk berjualan relatif teduh. Hal ini mengindikasikan pedagang membutuhkan *kenyamanan sensori* dari teriknya matahari.
- Berapa pedagang sambil menunggu datangnya pembeli makan dan minum yang dilakukan di tempat berjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sambil berjualan pedagang tetap

memperhatikan *kenyamanan sensorinya* dengan aktivitas makan dan minum

- Pedagang sambil menunggu pembeli menguliti kulit brambang yang rusak, memilah milah barang yang kondisinya sudah rusak / masih baik. Dalam menguliti / memilah ini perlu kecermatan pandangan (*visibilitas*) sehingga hasilnya sesuai yang diharapkan.
- Pedagang melayani pembeli sambil duduk ataupun berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan fisik* sehingga tidak merasa kelelahan.

Pada Saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa diamati bahwa setelah pedagang selesai berjualan sebagian besar pedagang meninggalkan alat jualan berupa kotak, meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya dan sebagian pedagang membawa alat berjualannya pulang. Meninggalkan alat berjualan ini mengindikasikan *personalitas* yang dimiliki sesuai dengan tempat dimana alat berjualannya ditinggalkan.



DETAIL RP.10
ramp timur

KETERANGAN :

01 buah (jeruk, nanas, semangka,dsb)

02 sayuran (kacang, wortel)

03 alat dapur

04 brambang

05 polowijo

06 brambang/bawang

07 lombok

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002

judul :

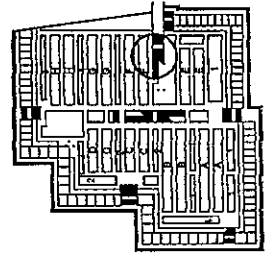
TESIS

RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA

gambar :	no. gambar :
----------	--------------

DETAIL RP.10
Ramp Timur

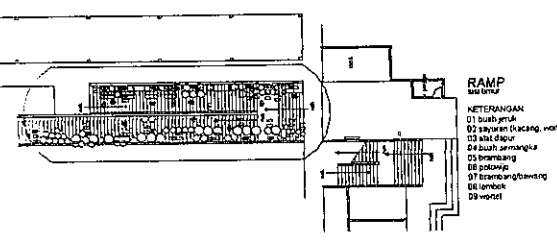
V-31



NOTA: 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725. 726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816. 817. 818. 819. 820. 821. 822. 823. 824. 825. 826. 827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840

Tabel V - 10

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP 10 – Ramp Sisi Timur

SETING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Ramp timur</i></p>  <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan yang rusak seperti limbah busuk, kulit brambang dan bawang, rempah-papan sayuran, kertas / plastik pembungkus, dsb • Kotoran menempel di tembok tepi ruang • Ruang di tengah terlihat adanya bekas kotoran yang dibawa alas kaki. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat berjualan berada di sisi tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. • Adanya dinding balustrade ramp di belakang pedagang yang berjualan. • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah (datang datang pergi) pengunjung yang akan memasuki ruangan pasar atau keluar pasar dan sirkulasi pengunjung di pintu masuk sisi timur. • Deretan kios berada di sisi utara dan los dasaran di sisi selatan. • Adanya pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. • Meninggikan barang dagangannya dengan kotak kayu, agar mudah dilihat • Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Saling menjaga tempat berjualan sesama pedagang • Pedagang berjualan sambil mengobrol sesama pedagang • Menunggu datangnya pembeli pedagang duduk sambil bersandar pada tembok balustrade • pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan dagangannya • Memasang peneduh agar tidak terasa panas atau berteduh • Pedagang makan / minum • Menguliti kulit brambang / memilah barang yang rusak • Melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Sosialisasi • Sosialisasi pedagang disela kegiatannya • kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan sensori • Kenyamanan sensori • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Personalitas

b. Analisis Kasus RP11 – Ramp Tengah Bangunan

Kasus ruang publik ini adalah ruang publik berupa ramp yang letaknya di tengah bangunan dan membujur ke arah utara selatan. Jumlah pedagang sektor informal di tempat ini cukup banyak dengan jumlah komoditas yang bervariasi. Pedagang di tempat ini semuanya meninggikan tempat berjualan berupa kotak kayu atau meja yang digunakan untuk memajang komoditas yang dijual. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi setting ruang publik dan aktivitas pedagang dalam menempati setting RP11 - ramp tengah bangunan adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Pedagang mengatur barang alat berjualannya berupa meja / kotak kayu untuk membatasi area jualannya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa pedagang memiliki *teritorialitas* dalam berjualan yang diwujudkan dalam pengaturan tempat berjualan.
- Pedagang menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya dengan kotak kayu / meja agar mudah dilihat oleh konsumen. Kecenderungan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di settingnya dan kemudahan melihat (*visibilitas*) sehingga ia bisa menawarkan barang dagangannya ke calon pembeli.
- Pedagang yang berjualan di ruang publik ini menempati tepi selasar sisi barat sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung di selasar dan mengatur barang yang dijual sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah dilihat dan dijangkau

oleh calon pembeli. Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dilihat tanpa terhalang (*visibilitas*).

- Apabila dijumpai seorang pedagang tidak berjualan karena sesuatu hal maka pedagang yang berdampingan akan memanfaatkan sebagian tempat berjualannya dan sekaligus sebagai upaya menjaga tempat berjualan tersebut agar tidak digunakan oleh orang luar. Hal ini mengindikasikan adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam hal saling menjaga tempat berjualan.

Pada Saat Berjualan

- Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahnya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengunjung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Dalam menunggu calon pembeli pedagang di ruang publik ini duduk sambil bersandar pada tembok dan sesekali berdiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan membutuhkan *kenyamanan fisiknya*.
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Beberapa pedagang sambil menunggu datangnya pembeli makan dan minum yang dilakukan di tempat berjualan. Hal ini

mengindikasikan bahwa meskipun sambil berjualan pedagang tetap memperhatikan *kenyamanan sensorinya* dengan aktivitas makan dan minum

- Ruang yang digunakan untuk tempat berjualan pedagang sektor informal di ruang publik ini relatif gelap sehingga pedagang dan pembeli dalam melihat komoditas dengan cara mendekatkan ke mata. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa perlunya ketelitian dalam melihat komoditas secara jelas dan tak terhalang (*visibilitas*) agar barang yang dijadikan transaksi tidak keliru.
- Sirkulasi udara di ruang publik ini tidak lancar karena jauh dari bukaan / pintu jendela maupun bukaan ke atas sehingga udara terasa lembab dan panas. Beberapa pedagang sambil berjualan berkipas kipas karena merasa kegerahan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan *kenyamanan fisiknya*.
- Pedagang di ramp sisi barat melayani pembeli sambil duduk karena komoditas yang dijual terjangkau dan mudah dilihat oleh pedagang dan pembeli. Sedangkan pedagang di ramp sisi timur melayani pembeli sambil duduk atau berdiri karena komoditas yang dijual sulit dijangkau sambil duduk. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan fisik* sehingga tidak merasa kelelahan.

Pada Saat Selesai Berjualan

- *Physical trace* yang bisa ditemukan adalah bahwa setelah pedagang selesai berjualan sebagian besar pedagang meninggalkan alat jualan

berupa kotak, meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya. Meninggalkan alat berjualan ini mengindikasikan *personalitas* yang dimiliki sesuai dengan tempat dimana alat berjualannya ditinggalkan.



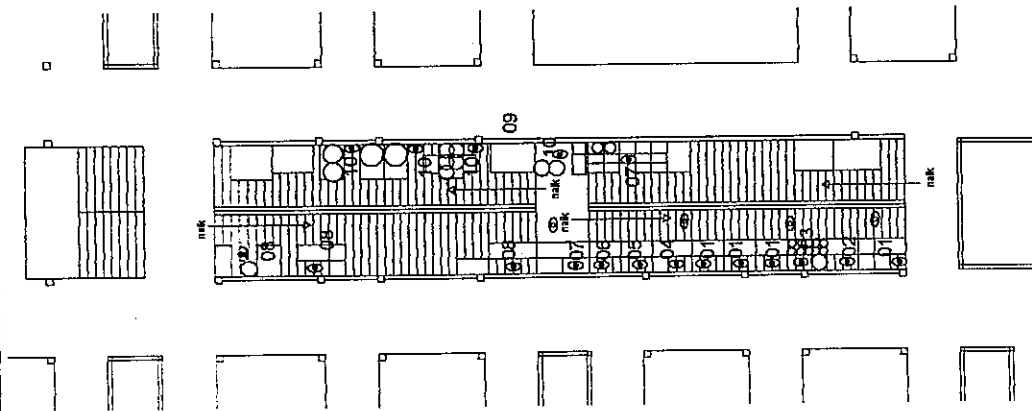
Gambar V - 32

Pedagang dan pembeli bertransaksi sambil berdiri karena komoditas tidak terjangkau oleh pedagang apabila dilakukan dengan duduk.



Gambar V- 33

Pedagang meninggalkan alat berjualannya untuk menandai tempat berjualannya (*personalitas*).



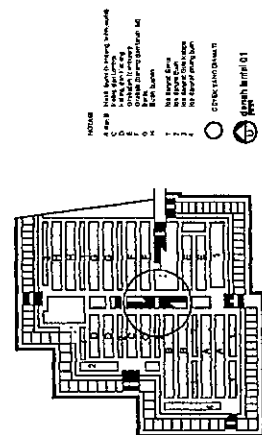
DETAIL RP.11 ramp tengah bangunan

KETERANGAN :

- 01 daging ayam
- 02 gula jawa, bandeng
- 03 janganan, bumbon
- 04 kerupuk, roti
- 05 tahu, bandeng
- 06 daging kambing
- 07 roti
- 08 tempe
- 09 telur, parut kelapa
- 10 kelapa



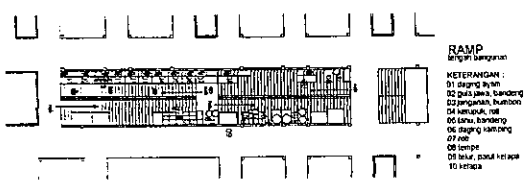
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002



TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.11 Ramp Tengah Bangunan	V-34

Tabel V - 11

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP 11 – Ramp Tengah Bangunan

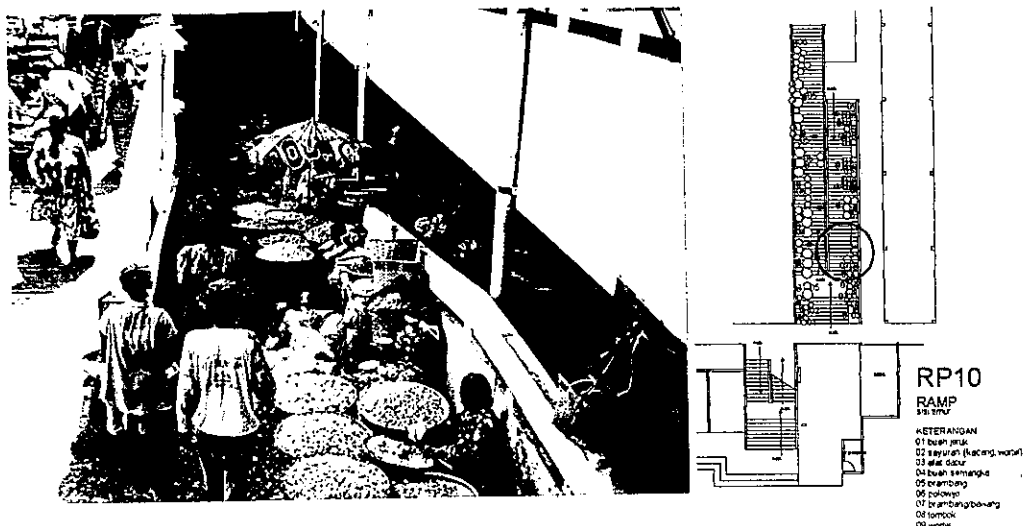
SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Ramp tengah bangunan</i></p>  <p>KETERANGAN : 01. bagian atas 02. bagian bawah 03. bagian atas, bagian 04. bagian bawah, bagian 05. bagian atas, bagian 06. bagian bawah, bagian 07. bagian atas, bagian 08. bagian bawah, bagian 09. bagian atas, bagian 10. bagian bawah, bagian</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat berjualan yang ditinggalkan. • Ceceran barang dagangan yang rusak tempe, rempahhan gula jawa, tomat, kulit kelapa, rempahhan sayuran, kertas / plastik pembungkus, dsb • Kotoran menempel di tembok balustrade ramp tepi ruang • Ruang di salah satu tepi terlihat adanya bekas kotoran yang dibawa alas kaki. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat berjualan berada di sisi tepi dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. • Adanya tembok balustrade ramp di belakang pedagang yang berjualan. • Penambah peninggian untuk menaikkan dasaran barang yang dijual. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang berhubungan dengan sirkulasi 2 arah (datang datang pergi) pengunjung yang berada di gang antar los • Deretan los berada di sisi utara dan los dasaran di sisi selatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. • Meninggikan barang dagangannya dengan kotak kayu, meja agar mudah dilihat • Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung • Saling menjaga tempat berjualan sesama pedagang • Pedagang berjualan sambil mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, • Menunggu datangnya pembeli pedagang duduk sambil bersandar pada tembok • Pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan dagangannya • Berkipas kipas karena kegerahan • Mendekatkan komoditas ke penglihatan • Melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri • Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritorialitas • Adaptabilitas dan visibilitas • Adaptabilitas dan aksesibilitas • Sosialisasi • Kebutuhan bersosialisasi pedagang disela kegiatannya • Kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Visibilitas • Kenyamanan fisik • Personalitas

3.3. Perubahan Ekspresi Ruang Publik Ramp

Perubahan ekspresi ruang publik ramp *ditinjau dari pengguna* ruang terlihat adanya tuntutan wadah kegiatan / kebutuhan ruang (*proses kognasi*) berupa tempat berjualan para pedagang sektor informal. Dari pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang penggunaan ramp untuk tempat berjualan diantaranya adalah tidak seimbangannya antara omset, jumlah komoditas yang dijual dengan harga sewa / beli los atau kios, juga faktor pertimbangan lokasi yang lebih menjajikan apabila menempati ramp. Kondisi demikian mendorong pedagang untuk menempati (*approach*) ruang publik ramp karena di ruang ini pedagang tidak harus menyewa / membeli dengan pihak pengelola pasar serta kemudahan pencapaian oleh calon pembeli. Dalam menempati ruang publik ramp pedagang memiliki motivasi (*proses afeksi*) yakni sesuai dengan keinginannya (*desirable*), ataupun *tolerable* (masih bisa diterima) dan juga dijumpai kondisi tak tertahan (*unbearable*). Pada saat berjualan di ruang publik ramp (*proses kognasi*), motivasi pedagang dalam menempati ruang sesuai dengan keinginan (*desirable*) diindikasikan dengan munculnya atribut *sosialisasi* (komunikasi sesama pedagang), *aksesibilitas* (kemudahan pencapaian), *visibilitas* (kemudahan dilihat dan melihat dari arah datangnya pengunjung). Kondisi *tolerable* (masih diterima) diindikasikan dengan munculnya atribut *kenyamanan* dalam artian bahwa pedagang bisa berjualan sambil duduk, bersandar pada dinding di belakangnya ataupun melakukan aktivitas makan / minum. Sedangkan kondisi *unbearable* diindikasikan dengan munculnya

penambahan penerangan buatan di siang hari di ramp tengah, beberapa pedagang berkipas kipas dan penambahan peneduh berupa payung agar tidak kepanasan di ramp timur yang mengindikasikan atribut *visibilitas* dan *kenyamanan*.

Ditinjau dari kondisi fisik ruang publik ramp merupakan ruang yang tidak mudah dirubah (*fixed feature space*) namun memiliki sifat '*flexibel*' dalam penggunaannya. Kondisi *flexibel* ruang publik ramp mendorong para pedagang dengan latar belakang motivasinya untuk menempati sebagian ramp (*approach*) di tepi ruang untuk tempat berjualan sehingga terjadi pergeseran sebagian fungsi ramp. Akibatnya volume ruang yang bisa digunakan untuk sirkulasi menjadi menyempit, pengguna pasar hanya bisa menggunakan salah satu tepi sehingga tidak menutup kemungkinan terpaksa harus berdesak apabila berpapasan antara pengunjung yang naik dan turun.



Gambar V- 35

Terjadi pergeseran sebagian fungsi ramp karena pedagang berjualan di tepi ruang dan hal ini menjadikan ruang sirkulasi menyempit.

4. Karakteristik, Analisis Kasus dan Perubahan Ekspresi Ruang Publik Halaman

4.1. Karakteristik Ruang Publik Halaman

Fenomena yang bisa dilihat dari karakteristik ruang publik halaman pasar Legi yang terletak diluar bangunan memiliki sifat *adaptable*. Kondisi ini ditunjukkan dengan fungsi ruang publik yang semestinya digunakan sebagai area parkir roda 2 dapat digunakan untuk tempat berjualan. Hal ini ditunjang dengan kondisi *tolerable* pedagang *pada saat memulai berjualan* karena ruang publik bisa mengakomodasikan tuntutan seperti : mudah dilihat dari tempat penitipan kendaraan roda 2, dilalui oleh pengunjung pasar yang berada di selasar, dan mudah dijangkau dari luar bangunan (dilihat dari kondisi fisik dan spasial). Batas batas *tolerable* pedagang ditunjukkan oleh tidak adanya perubahan bentuk ruang publik halaman yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk tempat berjualan. Kondisi *tolerable* ini bisa dengan mengamati *setting* ruang publik halaman yang mencakup (bekas bekas kejadian, fisik dan spasial) yang ada yakni ;

- Meskipun ruang publik halaman ini agak jauh dari area pintu masuk, namun karena ruang publik ini merupakan tempat yang mudah dijangkau dari tempat penitipan kendaraan roda 2 dan jalur sirkulasi selasar depan kios / toko yang dilewati pengunjung pasar, maka pedagang tetap masih bisa berharap untuk dikunjungi.
- Pada saat selesai berjualan pedagang meninggalkan alat berjualan di tempat biasa berjualan karena tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk tempat menyimpan.

- Pedagang hanya menambah peninggian untuk memajang komoditas yang dijual dengan alat bantu berjualan yang tidak permanen berupa meja, atau kotak kayu.
- Tidak adanya batas ruang untuk tempat berjualan, pedagang membatasi ruang yang ditempatinya dengan alat bantu berjualan (kotak kayu atau meja).

Pada saat berjualan berjualan kondisi unbearable pedagang muncul karena kondisi fisik ruang yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ruang publik halaman barat selatan menjadi panas (gerah). Kondisi *unbearable* ini bisa dengan mengamati perubahan *seting* ruang publik halaman yakni :

- Pedagang di ruang publik halaman menambah peneduh berupa tenda plastik untuk mengurangi panasnya matahari.

4.2. Analisis Kasus

Analisis *seting* melalui observasi dan wawancara di bawah untuk mendapatkan indikasi atribut yang ada pada kasus halaman barat selatan.

a. Analisis Kasus RP12 – Halaman Barat Selatan

Kasus ruang publik ini adalah ruang publik berupa ruang terbuka yang letaknya di depan deretan kios pasar sisi barat berhubungan dengan pintu masuk barat utara dan membujur arah selatan utara. Jumlah pedagang sektor informal di tempat ini cukup banyak dengan jumlah komoditas yang bervariasi. Pedagang di tempat ini semuanya menggunakan alat bantu berjualan berupa kotak kayu yang digunakan untuk memajang komoditas yang dijual. Indikasi perilaku yang dapat dilihat dari hubungan antara kondisi *seting* ruang publik dan aktivitas

pedagang dalam menempati seting RP12 – halaman barat selatan adalah sebagai berikut :

Persiapan Berjualan

- Pedagang yang berjualan dengan komoditas banyak membatasi area jualannya dengan cara mengatur barang dagangan atau dengan alat berjualannya di tempat yang digunakan untuk berjualan. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa pedagang memiliki *teritorialitas* dalam berjualan yang diwujudkan dalam bentuk pengaturan tempat berjualan.
- Sebagian besar pedagang menambah peninggian untuk memajang barang dagangannya dengan kotak kayu agar mudah dilihat oleh konsumen. Dijumpai pula pedagang tanpa meninggikan barang yang dijual, namun karena jumlah komoditas yang dijual cukup banyak maka komoditas yang dijual tetap bisa dilihat tanpa terhalang. Kecenderungan ini mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang di setingnya dan kemudahan melihat (*visibilitas*) sehingga ia bisa menawarkan barang dagangannya ke calon pembeli.
- Pedagang mengatur barang yang dijual sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung yang lewat agar mudah dilihat dan dijangkau oleh calon pembeli. Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung mengindikasikan *adaptabilitas* pedagang agar barang jualannya mudah dicapai (*aksesibilitas*).

Pada Saat Berjualan

- Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang mengobrol sesama pedagang di sebelahnya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan komunikasi sesama pedagang dan pengunjung sehingga terjadi *sosialisasi* diantara mereka.
- Dalam menunggu calon pembeli pedagang duduk di atas bangku dan sesekali berdiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam berjualan membutuhkan *kenyamanan* fisiknya .
- Sesekali pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan barang jualannya, hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan kemudahan dalam melihat (*visibilitas*) datangnya calon pembeli.
- Karena ruang publik berada di ruang terbuka dan berada di sisi barat pasar maka pada siang hari hingga sore terkena teriknya matahari. Pedagang di ruang publik ini memasang peneduh dengan tenda plastik untuk peneduh agar tidak terasa panas dan kehujanan. Hal ini mengindikasikan pedagang membutuhkan *kenyamanan sensori* dari teriknya matahari
- Beberapa pedagang sambil menunggu datangnya pembeli makan dan minum yang dilakukan di tempat berjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sambil berjualan pedagang tetap memperhatikan *kenyamanan sensorinya* dengan aktivitas makan dan minum
- Sirkulasi udara di ruang ini sebenarnya cukup lancar namun karena berada di bawah tenda plastik maka udara terasa panas. Beberapa

pedagang sambil berjualan berkipas kipas karena merasa kegerahan.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam berjualan pedagang membutuhkan *kenyamanan fisiknya*.

- Pedagang sambil menunggu memilah milah barang yang kondisinya sudah rusak / masih baik. Dalam memilah ini perlu kecermatan pandangan (*visibilitas*) sehingga hasilnya sesuai yang diharapkan.
- Pedagang melayani pembeli sambil duduk ataupun berdiri tergantung dari dekat atau jauhnya jangkauan posisi barang yang hendak dibeli oleh pembeli. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam melayani pembeli pedagang membutuhkan *kenyamanan fisik* sehingga tidak merasa kelelahan.

Pada Saat Selesai Berjualan

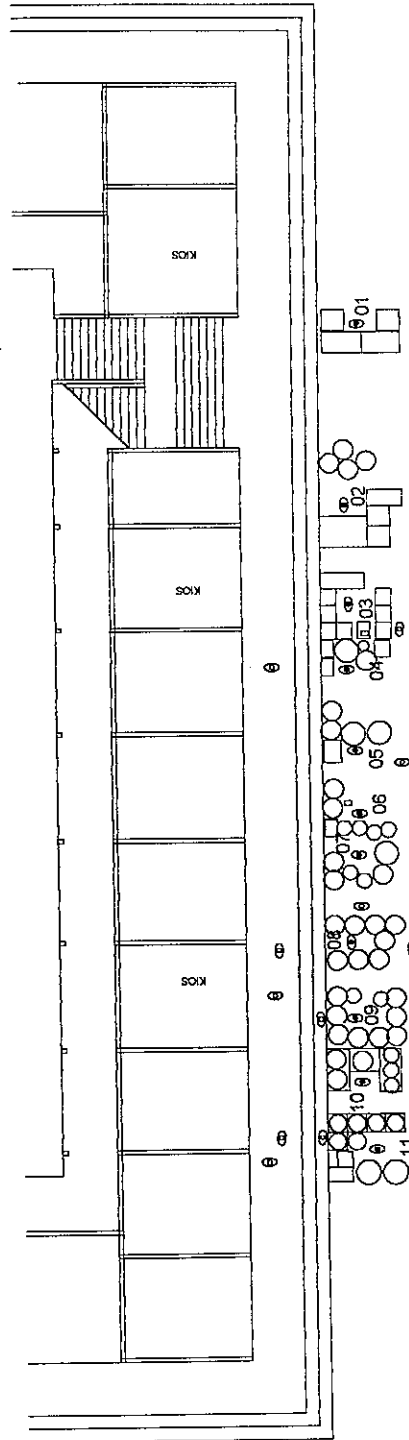
- *Physical trace* yang bisa diamati adalah bahwa setelah pedagang selesai berjualan sebagian besar pedagang meninggalkan alat jualan berupa kotak, meja dan tempat duduknya untuk menandai 'kapling' miliknya dan sebagian pedagang membawa alat berjualannya pulang. Meninggalkan alat berjualan ini mengindikasikan *personalitas* yang dimiliki sesuai dengan tempat dimana alat berjualannya ditinggalkan.



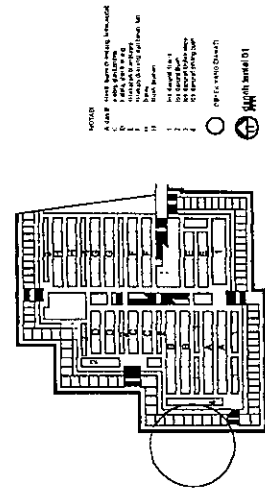
DETAIL RP.12 halaman barat selatan

KETERANGAN :

- 01 jeruk minum
- 02 semangka
- 03 semangka, bengkoang, mentimun
- 04 nenas, kelapa
- 05 nenas
- 06 kedondong, bengkoang
- 07 sayuran
- 08 buah : apel, pisang
- 09 kelapa
- 10 pepaya, tembakau
- 11 salak, kacang, jeruk, pisang, apel



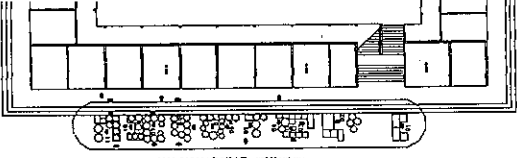
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
2002



TESIS	judul :	gambar :	no. gambar :
	RUANG PUBLIK PASAR TRADISIONAL DI SURAKARTA	DETAIL RP.12 Halaman Barat Selatan	V-36

Tabel V - 12

Seting, Aktivitas dan Indikasi Perilaku di RP 12 -- Halaman Barat Selatan

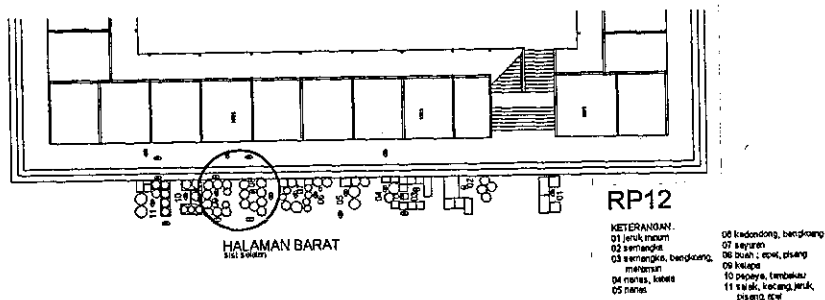
SETTING	PEDAGANG	INDIKASI PERILAKU
<p><i>Halaman barat selatan</i></p>  <p>HALAMAN BARAT Legenda:</p> <p>01 kios, rumah 02 kios, rumah 03 kios, rumah 04 kios, rumah 05 kios, rumah 06 kios, rumah 07 kios, rumah 08 kios, rumah 09 kios, rumah 10 kios, rumah 11 kios, rumah 12 kios, rumah 13 kios, rumah 14 kios, rumah 15 kios, rumah 16 kios, rumah 17 kios, rumah 18 kios, rumah 19 kios, rumah 20 kios, rumah 21 kios, rumah 22 kios, rumah 23 kios, rumah 24 kios, rumah 25 kios, rumah 26 kios, rumah 27 kios, rumah 28 kios, rumah 29 kios, rumah 30 kios, rumah 31 kios, rumah 32 kios, rumah 33 kios, rumah 34 kios, rumah 35 kios, rumah 36 kios, rumah 37 kios, rumah 38 kios, rumah 39 kios, rumah 40 kios, rumah 41 kios, rumah 42 kios, rumah 43 kios, rumah 44 kios, rumah 45 kios, rumah 46 kios, rumah 47 kios, rumah 48 kios, rumah 49 kios, rumah 50 kios, rumah 51 kios, rumah 52 kios, rumah 53 kios, rumah 54 kios, rumah 55 kios, rumah 56 kios, rumah 57 kios, rumah 58 kios, rumah 59 kios, rumah 60 kios, rumah 61 kios, rumah 62 kios, rumah 63 kios, rumah 64 kios, rumah 65 kios, rumah 66 kios, rumah 67 kios, rumah 68 kios, rumah 69 kios, rumah 70 kios, rumah 71 kios, rumah 72 kios, rumah 73 kios, rumah 74 kios, rumah 75 kios, rumah 76 kios, rumah 77 kios, rumah 78 kios, rumah 79 kios, rumah 80 kios, rumah 81 kios, rumah 82 kios, rumah 83 kios, rumah 84 kios, rumah 85 kios, rumah 86 kios, rumah 87 kios, rumah 88 kios, rumah 89 kios, rumah 90 kios, rumah 91 kios, rumah 92 kios, rumah 93 kios, rumah 94 kios, rumah 95 kios, rumah 96 kios, rumah 97 kios, rumah 98 kios, rumah 99 kios, rumah 100 kios, rumah</p> <p><i>Physical traces :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Ceceran barang dagangan yang rusak kulit nanas, salak busuk, mentimun busuk rempahan sayuran,) Kertas / plastik pembungkus, dsb Peneduk tenda plastik yang digulung ke atas. Alat berjualan yang ditinggalkan. <p><i>Kondisi Fisik :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Tempat berjualan berada di depan deretan kios dan terbebas dari sirkulasi pengunjung pasar. Berupa ruang terbuka tanpa dinding pembatas. Penambah peninggian untuk menaikan dasaran barang yang dijual. Ruang terasa panas / terik karena di luar bangunan. <p><i>Kondisi spasial:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang memiliki pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung pasar dari arah jalan S parman. Ruang berhubungan dengan tempat penitipan / parkir roda 2 dan pangkalan becak. Ruang berhubungan dengan sirkulasi pengunjung pasar di selasar dan halaman. Ruang berhubungan dengan pintu masuk ke kios dari halaman 	<ul style="list-style-type: none"> Mengatur barang dagangannya untuk membatasi area jualannya. Meninggikan barang dagangannya dengan kotak kayu, agar mudah dilihat Menata orientasi barang sesuai dengan arah sirkulasi pengunjung Pedagang berjualan sambil mengobrol sesama pedagang di sebelahnya, Menunggu datangnya pembeli pedagang duduk pedagang mengamati pengunjung yang datang sambil menawarkan dagangannya Memasang peneduh agar tidak terasa panas Pedagang makan / minum Memilah barang yang rusak Melayani pembeli sambil duduk dan sesekali berdiri Meninggalkan alat jualan, untuk menandai kapling miliknya 	<ul style="list-style-type: none"> Teritorialitas Adaptabilitas dan visibilitas Adaptabilitas dan aksesibilitas Kebutuhan bersosialisasi pedagang disela kegiatannya kenyamanan fisik Visibilitas Kenyamanan fisik Kenyamanan sensoris Visibilitas Kenyamanan fisik Personalitas

4.3. Perubahan Ekspresi Ruang Publik Halaman

Perubahan ekspresi ruang publik halaman masuk *ditinjau dari pengguna* ruang terlihat adanya tuntutan wadah kegiatan / kebutuhan ruang (*proses kognasi*) yakni berupa tempat berjualan para pedagang sektor informal di pasar Legi. Dari pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang penggunaan halaman untuk tempat berjualan diantaranya adalah pedagang merasa apabila membeli / menyewa kios atau los yang tetap (permanen) cukup mahal dibandingkan dengan omset jualannya (pedagang dengan komoditas sedikit), halaman dianggap cukup strategis karena mudah dicapai dan dilihat dari arah datangnya pengunjung. Kondisi demikian mendorong pedagang untuk menempati ruang publik halaman karena di area ini pedagang tidak harus menyewa / membeli dengan pihak pengelola pasar (hanya dibebani retribusi harian, keamanan dan kebersihan). Dalam menempati ruang publik halaman pedagang memiliki motivasi (*proses afeksi*) yakni *tolerable* (masih bisa diterima) dan dalam kondisi tertentu tak tertahan (*unbearable*). Pada saat menempati ruang halaman (*proses kognasi*), motivasi pedagang bahwa ruang bisa diterima (*tolerable*) diindikasikan dengan munculnya atribut *sosialisasi* (komunikasi sesama pedagang), *aksesibilitas* (kemudahan pencapaian), *visibilitas* (kemudahan dilihat dan melihat), *kenyamanan* (pedagang masih bisa berjualan sambil duduk, dan melakukan aktivitas makan / minum). Sedangkan kondisi *unbearable* (tak tertahan) diindikasikan dengan munculnya penambahan peneduh berupa

tenda plastik pada saat siang hari. Hal ini mengindikasikan pedagang dalam berjualan membutuhkan kenyamanan dari teriknya panas matahari

Ditinjau dari kondisi fisik ruang publik halaman merupakan ruang yang tidak mudah dirubah (*fixed feature space*) karena berbatasan dengan area parkir (penitipan kendaraan roda 2) dan kios pasar, namun memiliki sifat '*flexibel*' dalam penggunaannya. Kondisi *flexibel* ruang publik halaman inilah yang menarik para pedagang dengan latar belakang motivasinya untuk menempati sebagian area pintu masuk (*approach*).



Gambar V- 37

Kondisi *unbearable* (tak tertahan) dari panasnya matahari pedagang menambah peneduh berupa tenda plastik sebagai indikasi atribut *kenyamanan* dalam berjualan.

C. Temuan Penelitian

Dari hasil analisis kasus pada masing masing obyek pengamatan maka pada tahap temuan penelitian ini adalah proses kategorisasi / pengelompokan untuk mengungkap fenomena yang dijumpai di ruang publik pasar Legi. Adapun hasil kategorisasi ini sesuai dengan tujuan penelitian meliputi temuan penelitian ;

- Karakteristik seting ruang publik pasar Legi ditinjau dari bekas bekas kejadian, kondisi fisik dan spasial.
- Indikasi atribut yang terjadi di ruang publik pasar Legi ditinjau dari kondisi fisik, spasial dan bekas bekas kejadian (*physical traces*).
- Perubahan ekspresi ruang publik pasar Legi yang meliputi ; ruang publik yang digunakan untuk berjualan, teritori ruang berjualan, hubungan penataan barang yang dijual dengan sirkulasi pengunjung, dan aktivitas pedagang di ruang publik.

1. Karakteristik Seting Ruang Publik Pasar Legi

Dari kasus obyek ruang publik pasar Legi yang diamati, setelah dilakukan pengelompokan maka dapat disimpulkan bahwa ruang ini mempunyai kondisi seting ;

a. Dilihat dari bekas bekas kejadian (*physical traces*) yang terlihat di tabel V-13 dapat dilihat :

- Adanya kesamaan yang dijumpai pada bekas bekas kejadian di ruang publik pasar Legi, yakni pedagang dengan komoditas banyak meninggalkan alat berjualan pada saat pasar tutup,

- Adanya kesamanaan yang bisa dilihat pada ruang publik pasar tradisional setelah aktivitas berjualan selesai yakni barang dagangan yang rusak dan ceceran plastik / kertas pembungkus,
- Pada masing masing ruang publik kecuali RP. 09 hall lantai 1 selatan dan RP. 12 halaman barat selatan ruang di tengah lebih kotor dibandingkan bagian tepi.
- Adanya peneduh yang ditinggalkan di halaman barat berupa tenda plastik yang digulung dan bambu untuk tiang payung di ramp sisi timur.
- Kotoran terlihat di kolom kolom tengah ruang hall lantai 1, dinding tepi ruang di depan pintu masuk, sedangkan di lantai 2 karena tidak ada kolom ditengah maka tempat ini tidak digunakan oleh pedagang.
- Kotoran terlihat di salah satu tepi ruang publik ramp, dan trap tangga.

b. Dilihat dari kondisi fisik yang terlihat di tabel V- 14 dapat dilihat :

- Adanya kesamaan yang dijumpai di setiap ruang berjualan, yakni bahwa pedagang berjualan pada tempat tempat yang dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung dan cenderung ke bagian tepi ruangan kecuali di hall lantai 1 di tengah ruangan (dekat dengan kolom).
- Adanya '*sesuatu*' (berupa dinding atau kolom) yang berada di belakang pedagang yang selain berfungsi sebagai batas teritori belakang juga bisa difungsikan untuk bersandar pada saat menunggu calon pembeli.
- Pedagang dalam berjualan di semua ruang publik kecuali ruang depan pintu masuk timur meninggikan tempat berjualannya untuk memajang barang yang dijual.

- Kondisi ruang tidak panas dan teduh dijumpai di ruang depan pintu masuk, trap tangga dan hall lantai 2, sedangkan hall lantai 1 dan ramp tengah bangunan relatif gelap, lembab dan panas. Ramp sisi timur dan halaman barat selatan terang dan panas karena tanpa pelindung atap sehingga pedagang menambah peneduh dari tenda plastik atau payung.

c. Dilihat dari kondisi spasial yang terlihat di tabel V- 15 dapat dilihat :

- Adanya keragaman seting ruang publik pasar Legi yang berdekatan dengan ruang berjualan pedagang, namun setiap ruang publik selalu berhubungan dengan kedatangan para pengunjung dan memiliki pandangan ke arah area parkir.
- Adanya keragaman spasial yang berdekatan dengan ruang ini, pedagang yang berjualan di hall lantai 1 dan 2 berhubungan dengan jalur sirkulasi / gang antar los dimana dari tempat ini diharapkan calon pembeli datang.
- Pedagang yang berjualan di ruang depan pintu masuk dan tangga berhubungan dengan selasar depan kios / toko.
- Setiap ruang publik pasar Legi berhubungan dengan pengunjung yang baru datang, khusus ruang di depan pintu masuk tidak menutup kemungkinan juga berhubungan dengan pengunjung yang pulang.
- Beberapa ruang publik pasar Legi yang berada di tengah bangunan dan hall lanantai 1 dan 2 berhubungan dengan pengunjung yang berada di dalam pasar.

Tabel V-13
Physical Trace Di Ruang Publik Pasar Legi

no.	Bekas Bekas Kejadian (Physical Traces)	Ruang Publik												
		Pintu masuk selatan	Pintu masuk barat selatan	Pintu masuk barat utara	Pintu masuk utara	Pintu masuk timur	Hall lantai 2 selatan	Hall lantai 2 barat selatan	Hall lantai 2 barat utara	Hall lantai 1 selatan	Ramp timur	Ramp tengah bangunan	Halaman barat selatan	
		RP. 01	RP. 02	RP. 03	RP. 04	RP. 05	RP. 06	RP. 07	RP. 08	RP. 09	RP. 10	RP. 11	RP. 12	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1.	Alat penjualan (kotak kayu, meja dsb) yang ditinggalkan.	❖	❖	❖	❖	-	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	
2.	Ceceran barang dagangan yang rusak	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	
3.	Plastik / kertas pembungkus,	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	
4.	Kotoran menempel di kolom tengah ruang	-	-	-	-	-	-	-	-	❖	-	-	-	
5.	Kotoran menempel di dinding di belakang pedagang	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	❖	❖	❖	
6.	Ruang di tengah yang terlihat lebih kotor bekas alas kaki dibandingkan tepi ruangan.	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	-	-	
7.	Ruang di salah satu tepi lebih kotor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	❖	❖	-	
8.	Alat peneduh berupa tenda plastik / payung	❖	-	-	-	-	-	-	-	-	❖	❖	-	

Keterangan :

- ❖ bekas bekas kejadian yang dijumpai

Tabel V-14
Kondisi Fisik di Ruang Publik Pasar Legi

no.	Kondisi Fisik	Ruang Publik												Halaman barat selatan
		Pintu masuk selatan	Pintu masuk barat selatan	Pintu masuk barat utara	Pintu masuk utara	Pintu masuk timur	Hall lantai 2 selatan	Hall lantai 2 barat selatan	Hall lantai 2 barat utara	Hall lantai 1 selatan	Ramp timur	Ramp tengah bangunan		
		RP. 01	RP. 02	RP. 03	RP. 04	RP. 05	RP. 06	RP. 07	RP. 08	RP. 09	RP. 10	RP. 11	RP. 12	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
Tempat yang bisa digunakan untuk berjualan														
1.	Tepi ruangan	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	❖	❖	❖	❖
2.	Tengah ruangan	-	-	-	-	-	-	-	-	❖	-	-	-	-
3.	Di ke dua sisi jalur sirkulasi	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	❖	❖	❖
4.	Di satu sisi jalur sirkulasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	❖	❖	❖
5.	Dinding di belakang pedagang	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	-	-	-
6.	Kolom di belakang pedagang	-	-	-	-	-	-	-	-	❖	-	-	-	-
Kondisi ruang pada saat digunakan aktivitas berjualan														
1.	Penambahan peninggian tempat berjualan.	❖	❖	❖	❖	-	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖
2.	Ruang relatif gelap sehingga perlu ditambah penerangan	-	-	-	-	-	-	-	-	❖	-	❖	❖	-
3.	Sejuk karena ventilasi lancar	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	❖	❖	-	❖
4.	Panas / gerah	❖	❖	❖	❖	-	-	-	-	❖	❖	❖	❖	❖
Kedekatan dengan ruang lain														
1.	Kios / toko	❖	❖	❖	❖	❖	-	-	-	-	-	-	-	❖
2.	Los	-	-	-	-	-	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-
3.	Area bongkar muat	❖	-	-	-	❖	❖	-	-	-	-	-	-	❖
4.	Area parkir kendaraan	❖	❖	❖	❖	-	-	❖	❖	-	-	-	-	❖

Keterangan :

- ❖ kondisi fisik yang dijumpai

Tabel V-15
Kondisi Spasial Di Ruang Publik Pasar Legi

no.	Kondisi Spasial	Ruang Publik											Ramp tengah bangunan	Halaman barat selatan
		Pintu masuk selatan	Pintu masuk barat selatan	Pintu masuk barat utara	Pintu masuk utara	Pintu masuk timur	Hall lantai 2 selatan	Hall lantai 2 barat selatan	Hall lantai 2 barat utara	Hall lantai 1 selatan	Ramp timur			
		RP. 01	RP. 02	RP. 03	RP. 04	RP. 05	RP. 06	RP. 07	RP. 08	RP. 09	RP. 10	RP. 11		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
Pandangan ke arah datangnya pengunjung														
1.	Area parkir	❖	❖	❖	❖	-	-	❖	❖	❖	-	-	❖	❖
2.	Jalur sirkulasi gang antar los	-	-	-	-	-	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	-
3.	Jalur sirkulasi kios	❖	❖	❖	❖	❖	-	-	-	-	❖	-	-	❖
Kemungkinan berhubungan dengan pengunjung														
1.	Kemungkinan pengunjung yang baru datang	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	❖	-	❖
2.	Kemungkinan pengunjung yang langsung pulang	❖	❖	❖	❖	❖	-	-	-	❖	❖	❖	-	❖
3.	Pengunjung yang berada di dalam pasar	-	-	-	-	-	❖	❖	❖	❖	-	❖	❖	-

Keterangan :
❖ kondisi spasial yang dijumpai

Fenomena yang bisa dilihat dari karakteristik ruang ruang publik pasar Legi yang digunakan untuk tempat berjualan memiliki sifat *adaptable*, sehingga *pada saat memulai* berjualan pedagang dengan mudah untuk menempati ruang ini pada batas batas masih bisa diterima (*tolerable*). Kondisi demikian bisa dipahami karena ruang publik yang bisa digunakan untuk tempat berjualan merupakan tempat yang bisa mengakomodasikan tuntutan seperti dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung, mudah dilihat dan dijangkau, oleh calon pembeli. Batas batas *tolerable* ini ditunjukan oleh tidak adanya perubahan bentuk ruang publik yang menyesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk tempat berjualan. Pedagang hanya menambah peninggian untuk memajang komoditas yang dijual dengan alat bantu berjualan yang tidak permanen. Pedagang skala kecil menggunakan bakul yang diletakan di depannya, sedangkan pedagang skala besar dengan menggunakan kotak kayu atau meja. Hal ini bisa diamati pada saat pedagang sedang berjualan dan pada saat selesai berjualan (mengamati bekas bekas kejadian). *Tolerable* ini juga ditunjukan dengan adanya saling pengertian sesama pedagang berkaitan dengan *teritori* dan *personalitas* ruang yang dimiliki masing masing pedagang. Tidak adanya batas yang jelas di ruang publik yang digunakan untuk berjualan khususnya pedagang dengan komoditas sedikit, hanya kesepakatan antar pedagang bahwa pedagang A berjualan di dekat B dan pedagang B berjualan dekat dengan C. Sedangkan pedagang dengan komoditas besar membatasi teritorinya dengan pengaturan alat bantu berjualan (meja, kota kayu), hal ini bisa dilihat di bekas bekas kejadian beberapa pedagang meninggalkan alat

bantu ini untuk menandai personalitasnya. *Pada saat berlangsungnya* berjualan beberapa ruang publik yang digunakan untuk berjualan sebagian kondisi fisiknya berubah menjadi panas (halaman barat selatan, dan ramp timur) sehingga pedagang mulai merasakan *unbearable* (tak tertahan). Kondisi demikian bisa dilihat dari perubahan fisik ruang publik yang ditemui yakni adanya gulungan tenda plastik dan payung untuk peneduh.

2. Indikasi *Atribut* Yang Terjadi Di Ruang Publik Pasar Legi

Indikasi atribut diperoleh dari hubungan kondisi seting ruang publik pasar Legi yang mencakup aspek *bekas bekas kejadian, kondisi fisik dan kondisi spasial*, dengan kegiatan pedagang.

a. Indikasi atribut yang dapat ditemukan dan bermanfaat bagi aktivitas pedagang ditinjau dari *bekas bekas kejadian* di ruang publik pasar Legi yaitu ;

- Alat untuk berjualan yang ditinggalkan baik berupa meja kayu, kotak ataupun alat lain di tempat berjualan pada saat pasar tutup atau pada saat pedagang tidak berjualan merupakan upaya menandai *personalitas* yang mencakup *teritorialitas* yang dimiliki oleh pedagang. Alat yang ditinggalkan ini saling berdekatan, hal ini menunjukkan bahwa dalam berjualan pedagang satu dengan pedagang yang lain saling berdekatan sehingga memungkinkan untuk saling *bersosialisasi*.
- Ceceran rempahan barang yang dijual, plastik / kertas pembungkus mengindikasikan bahwa di tempat tersebut pernah terjadi suatu *aktivitas*.

- Kotoran yang menempel di dinding / kolom yang dekat dengan alat berjualan menunjukkan bahwa pedagang dalam berjualan terkadang sambil bersandar sehingga terasa nyaman (mengindikasikan *kenyamanan fisik*).
 - Salah satu sisi ruang (di tengah atau tepi) terlihat lebih kotor di banding sisi lain (tempat pedagang berjualan) mengindikasikan adanya sirkulasi pengunjung pasar, dan hal ini menandai upaya pedagang mengatur tempat berjualan pasar sedekat mungkin dengan datangnya calon pembeli sehingga mudah dicapai (*aksesibilitas*).
 - Alat peneduh berupa tenda plastik yang digulung / payung yang diperpanjang dengan bambu mengindikasikan bahwa ruang yang digunakan untuk berjualan relatif panas sehingga dalam berjualan pedagang memerlukan *kenyamanan* sensorinya dari panasnya matahari dengan memasang peneduh ini.
 - Bangku kecil (jawa = *dingklik*) yang ditinggal di tempat berjualan menunjukkan bahwa pedagang dalam berjualan melakukannya dengan duduk. Pedagang berjualan sambil duduk di bangku ini mengindikasikan *kenyamanan fisiknya* sehingga tidak cepat kelelahan.
- b. Indikasi atribut yang dapat terlihat ditinjau dari *kondisi fisik* ruang publik pasar Legi yaitu ;
- Pada ... setiap ruang berjualan pedagang berjualan pada tempat tempat yang dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung dan cenderung ke bagian tepi ruangan hal ini mengindikasikan bahwa pedagang dalam memilih

lokasi menginginkan kemudahan pencapaian (*accesibilitas*) dan kemudahan untuk dilihat (*visibilitas*).

- Sedangkan kecenderungan memilih lokasi yang berada di tepi ataupun tengah ruangan yang bebas dari sirkulasi pengunjung menunjukkan bahwa *teritori* pedagang tidak terganggu dengan jalur sirkulasi pengunjung, dan pengunjung juga tidak terganggu dengan adanya aktivitas pedagang ini.
 - Adanya 'sesuatu' (berupa dinding atau kolom) yang berada di belakangnya yang bisa digunakan untuk bersandar merupakan upaya pedagang agar dalam berjualan tidak capai (*kenyamanan fisik*).
 - Ruang yang digunakan tidak menyediakan fasilitas / alat untuk berjualan sehingga pedagang memberi penambahan peninggian (*adaptabilitas*) untuk memajang barang yang dijual agar mudah dilihat oleh calon pembeli (*visibilitas*).
 - Penambahan penerangan di lantai 1, dan ramp tengah bangunan merupakan upaya penyesuaian terhadap lingkungan (*adaptabilitas*) karena ruang relatif gelap sehingga dengan penerangan ini lebih mudah untuk melihat (*visibilitas*) dan melakukan aktivitas berjualan.
 - Penambahan peneduh berupa tenda plastik / payung di tempat yang panas mengindikasikan bahawa pedagang dalam berjualan membutuhkan kenyamanan sensorinya dari teriknya matahari.
- c. Indikasi atribut yang terlihat ditinjau dari *kondisi spasial* ruang di ruang publik pasar Legi yaitu ;

- Ruang publik yang digunakan untuk berjualan memiliki pandangan bebas ke area parkir, jalur sirkulasi gang antar los dan jalur sirkulasi di depan kios. Hal ini mengindikasikan bahawa dalam berjualan pedagang membutuhkan pandangan bebas (*visibilitas*) ke arah datangnya pengunjung. Pengunjung pasar juga dengan mudah melihat tempat berjualan para pedagang di ruang publik.
- Kedekatan dengan kedatangan pengunjung yang terlihat digunakan untuk berjualan pedagang menunjukkan bahwa kemudahan pencapaian (*aksesibilitas*) merupakan tuntutan yang dominan dalam melakukan aktivitasnya.
- Pedagang yang berjualan di hall lantai 1 dan 2 berhubungan dengan jalur sirkulasi / gang antar los dimana dari tempat ini diharapkan calon pembeli datang. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menempati suatu ruang publik pedagang akan memilih tempat berjualan yang mudah dicapai (*aksesibilitas*) oleh calon pembeli.
- Setiap ruang berhubungan dengan pengunjung yang baru datang, khusus ruang di area pintu masuk tidak menutup kemungkinan juga berhubungan dengan pengunjung yang pulang. Hal ini mengindikasikan dalam berjualan pedagang memerlukan tempat yang mudah dilihat (*visibilitas*) oleh calon pembeli dan pedagang juga mudah melihat kemudian berusaha untuk menawarkan barang yang dijual.

Tabel V - 16

Indikasi Atribut Pada Kondisi Seting Ruang Publik Pasar Legi

KONDISI SETING	INDIKASI AKTIVITAS PEDAGANG	INDIKASI ATRIBUT
1	2	3
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengobrol sesama pedagang • Berbicara dengan pembeli dalam bentuk kegiatan tawar menawar dalam bertransaksi • Menjaga tempat berjualan sesama pedagang sehingga tidak bisa digunakan pedagang luar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hubungan interaksi <i>sosial</i> antar sesama pedagang serta pedagang dan pembeli.

Physical traces :

1. Alat berjualan yang ditinggalkan	<ul style="list-style-type: none"> • Menandai tempat yang dimiliki • Membatasi tempat yang dimiliki 	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya mempertahankan <i>personalitas</i> • <i>Teritorialitas</i>
2. Ceceran rempahan barang yang dijual, plastik / kertas pembungkus	<ul style="list-style-type: none"> • Memilah barang yang rusak dan membungkus barang 	<ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan kecermatan dan pandangan tak terhalang (<i>visibilitas</i>)
3. Kotoran menempel di dinding / kolom	<ul style="list-style-type: none"> • Duduk sambil bersandar 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kenyamanan fisik</i> pada saat berjualan
4. Kotoran di tengah atau salah satu sisi ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan dicapai (<i>aksesibilitas</i>)
5. Alat peneduh tenda plastik / payung	<ul style="list-style-type: none"> • Melindungi dari teriknya matahari 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberi <i>kenyamanan sensori</i>
6. Bangku (jawa =dingklik)	<ul style="list-style-type: none"> • Duduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang berjualan sambil duduk sehingga memperoleh <i>kenyamanan fisiknya</i>.

Kondisi Fisik :

1. Ruang dekat jalur sirkulasi pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas menjemput pengunjung • Mudah untuk dilihat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang berjualan agar mudah dicapai (<i>aksesibilitas</i>) oleh calon pembeli • <i>Visibilitas</i>
2. Ruang bebas dari sirkulasi pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Membatasi tempat berjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • upaya untuk menunjukan <i>teritori</i> yang dimiliki
3. Dinding / kolom di belakang pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Bersandar 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kenyamanan fisik</i>

Tabel Lanjutan

KONDISI SETING	INDIKASI AKTIVITAS PEDAGANG	INDIKASI ATRIBUT
1	2	3
<i>Kondisi Fisik :</i>		
4. Penambahan peninggian	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan lingkungan • Melihat / dilihat dengan jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Adaptabilitas</i> • <i>visibilitas</i>
5. Penambahan penerangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan lingkungan • Melihat dengan jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Adaptabilitas</i> • <i>Visibilitas</i>
6. Penambahan peneduh tenda plastik / payung	<ul style="list-style-type: none"> • berteduh 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>kenyamanan sensori</i>
<i>Kondisi spasial:</i>		
1. Pandangan bebas ke arah area parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Visibilitas</i>
2. Pandangan bebas ke jalur sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Visibilitas</i>
3. Berdekatan dengan kedatangan pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Menempati tempat strategis 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Aksesibilitas</i>
4. Berdekatan dengan jalur sirkulasi pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Menempati tempat strategis 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Aksesibilitas</i>
5. Pandangan pengunjung yang baru datang / hendak pulang	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat / dilihat secara jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Visibilitas</i>

3. Perubahan Ekspresi Ruang Publik Pasar Legi

a. Ruang Publik Yang Digunakan Sebagai Tempat Berjualan

Pemanfaatan sebagian ruang publik pasar Legi oleh pedagang menyebabkan menjadi menyempitnya ruang ruang tersebut. Karena sebagian ruang publik digunakan untuk tempat berjualan dan pengunjung pasar juga memanfaatkan untuk lalu lalang maka hal ini menyebabkan ruang publik tersebut secara visual menjadi padat dan krowdit. Fenomena pedagang yang memiliki 'feeling' menjemput pembeli merupakan fenomena

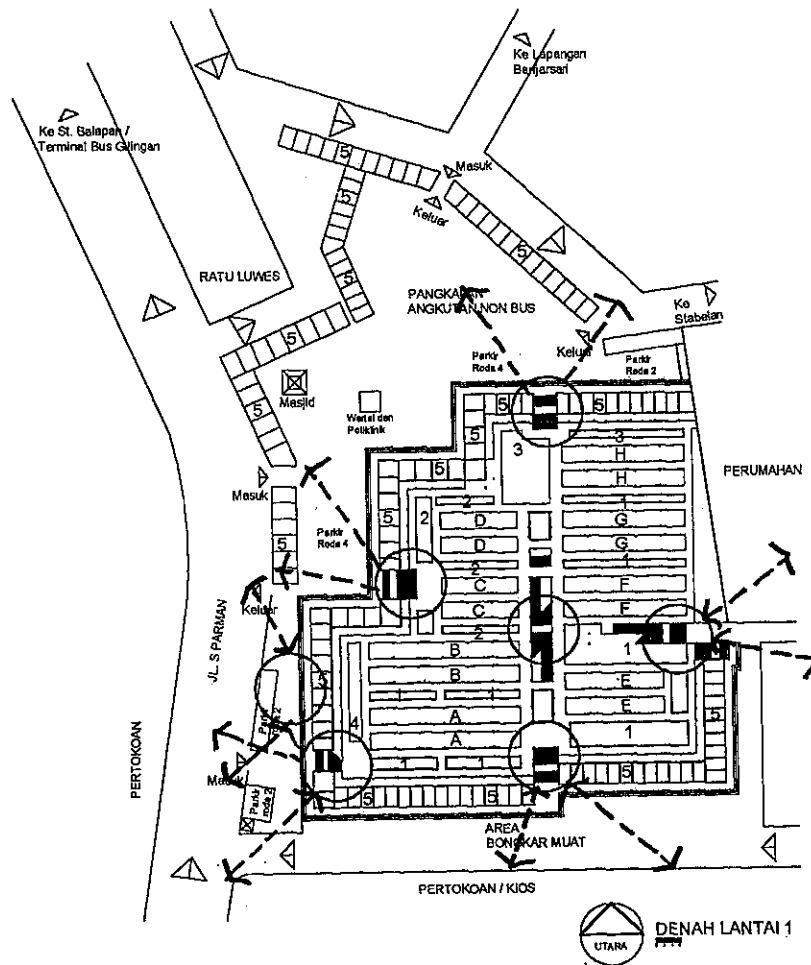
yang terjadi di pasar Legi. Kecenderungan menjemput pembeli ditunjukkan para pedagang dalam menempati ruang ruang di area pintu masuk, (depan pintu masuk, tangga, bordes), hall, ramp, dan halaman karena di tempat tempat inilah merupakan tempat yang pasti dilewati oleh para calon pembeli (jalur sirkulasi yang paling awal di dalam bangunan pasar). Faktor mudah dicapai (*aksesibilitas*) menjadi hal yang paling utama dalam menentukan lokasi tempat berjualan para pedagang ini di ruang publik. Pedagang dalam menempati ruang di ruang publik tersebut memiliki berbagai macam bentuk seting tempat jualannya. Dalam menata barang dagangannya, pedagang berusaha untuk mengatur agar mudah dilihat (*visibilitas*) sehingga orientasi dari seting jualannya selalu menghadap ke jalur sirkulasi pengunjung dan ini menunjukkan upaya penyesuaian pedagang terhadap lingkungannya (*adaptabilitas*). Ruang yang digunakan memiliki 'sesuatu' berupa dinding atau kolom yang bisa digunakan untuk bersandar merupakan upaya untuk memperoleh *kenyamanan fisik*, sehingga kecenderungan ruang yang digunakan untuk berjualan selalu memanfaatkan ruang ruang yang 'mati' (*dead spot*).

b. Teritorialitas Ruang Berjualan

Faktor kebutuhan ruang (*space requiring force*) untuk menampung aktivitas berjualan para pedagang sektor informal yang tidak memiliki ruang berjualan yang tetap (los, kios dan sejenisnya), mendorong pemanfaatan ruang publik pasar Legi. Hal ini ditunjang dengan tingkat *adaptabilitas* ruang publik yang memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat

berjualan serta kondisi *tolerable* seberapa besar para pedagang yang bisa menerima kondisi ruang publik ini (sebagian kecil ruang publik terjadi *unbearable* karena ruang menjadi panas sehingga perlu peneduh ruang). *Tolerable* ini muncul dari wawancara kepada sebagian pedagang diperoleh informasi bahwa apabila harus membeli tempat berjualan yang permanen (los / kos) selain harga sewa / belinya mahal juga berhubungan dengan besar / kecilnya komoditas yang dijual. Latar belakang inilah yang kemudian menjadikan adanya pemanfaatan sebagian ruang publik untuk tempat berjualan (tidak ada sewa / beli dengan dinas pengelola pasar). *Tolerable* ini bisa diamati dengan munculnya atribut atribut yang ditemukan di ruang publik pasar Legi. Sesuai dengan uraian di bagian atas atribut yang ditemukan di ruang publik pasar legi adalah ; *acesibilitas, teritorialitas, kenyamanan, adaptabilitas, visibilitas dan sosialisasi*. Dengan munculnya atribut atribut di ruang publik pasar Legi pada akhirnya akan mempengaruhi perubahan performance (ekspresi) ruang publik di pasar Legi seperti terjadinya jalur sirkulasi yang menyempit (volume ruang berkurang), suasana menjadi padat, dan sebagainya.

Tuntutan kemudahan pencapaian oleh pengunjung (*aksesibilitas*), memiliki pandangan yang bebas baik untuk melihat dan dilihat (*visibilitas*) dan mudah menyesuaikan dengan lingkungan (*adaptabilitas*) dari para pedagang mendorong untuk menempati ruang publik untuk berjualan. Dengan adanya pemanfaatan sebagian ruang publik untuk aktivitas berjualan menjadikan sebagian volume ruang publik menjadi berkurang.



Gambar V-38

Ruang publik pasar Legi memiliki pandangan bebas ke arah datangnya pengunjung dan mudah dicapai dari luar bangunan

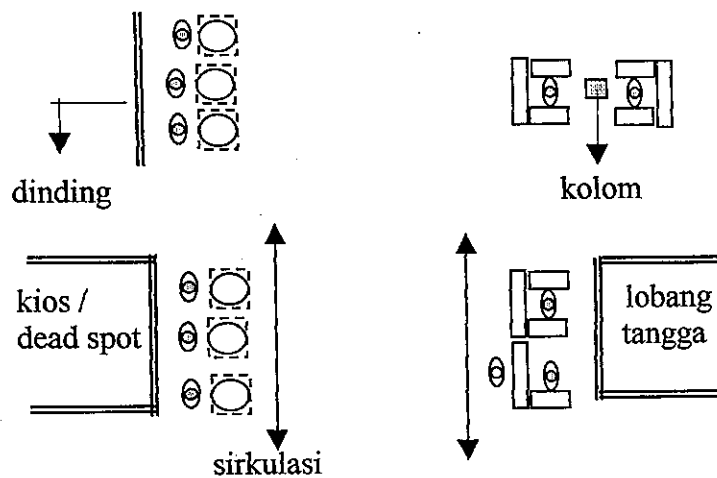
Dengan berkurangnya volume yang terjadi kemudian adalah sirkulasi di ruang publik tidak lancar dan tidak nyaman, dan menyebabkan ruang menjadi berkesan padat.

Batas batas tempat berjualan di ruang publik (*teritori*) secara permanen tidak dijumpai, pedagang dalam berjualan membatasi teritorinya dengan alat bantu berjualan. Adanya penambahan alat bantu berjualan inilah yang secara langsung menyebabkan volume ruang publik pasar Legi menjadi berkurang terutama hal ini bisa dilihat untuk para pedagang dengan skala besar.

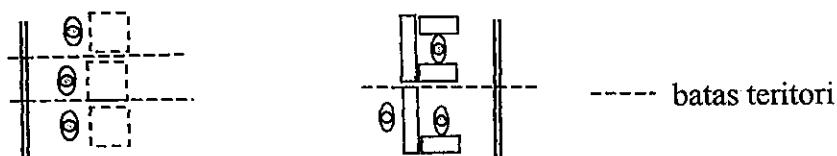
Adanya atribut *kenyamanan*, yang bisa diamati hubungannya dengan perubahan ekspresi ruang adalah terjadinya kondisi *tolerable* yakni dalam berjualan pedagang menempati tempat yang memiliki 'sesuatu' (tembok, komom) di belakang pedagang yang bisa digunakan untuk bersandar agar tidak kelelahan pada saat berjualan (gambar V-39). Adapun atribut kenyamanan yang bisa diamati hubungannya dengan perubahan ekspresi ruang pada kondisi *unbearable* para pedagang khususnya untuk para pedagang yang berada di ruang terbuka (halaman barat selatan dan ramp timur). Pada siang hari tempat tersebut terasa panas sehingga terjadi kondisi *unbearable* dan untuk mengatasi ini pedagang memasang peneduh berupa tenda plastik atau payung. Pemasangan peneduh yang seadanya menyebabkan suasana secara visual berkesan semrawut dan tidak teratur. Tuntutan berkomunikasi sesama pedagang, antara pedagang dan pembeli (*sosialisasi*), mendorong terjadinya pemakaian ruang publik untuk tempat berjualan saling berdekatan antar satu pedagang dengan pedagang yang lain. Adanya aktivitas perdagangan yang saling berdekatan akibat tuntutan *sosialisasi* maka terjadilah akumulasi aktivitas di ruang publik sehingga suasana ruang menjadi padat.

Batas fisik tempat jualan (*teritori*) di ruang publik pasar Legi tidak ada, maka pedagang membatasi 'wilayah' ruang yang dimiliki (*teritorinya*) dengan alat / barang yang dijual (gambar V- 40). Upaya penggunaan tempat jualan oleh pedagang lain nyaris tidak dimungkinkan kecuali pedagang yang sudah menempati tersebut tidak berjualan. Inipun apabila pedagang yang

sudah memiliki *teritori* sendiri berjualan maka, pedagang yang menempati sementara dengan sendirinya akan pergi mencari tempat lain. Upaya mempertahankan *personalitasnya*, pedagang apabila tidak berjualan dapat diamati dengan melihat *fisical traces* pada saat pasar tutup, pedagang akan meninggalkan alat jualannya di tempat tersebut, sehingga terlihat adanya kesepakatan diantara para pedagang bahwa tempat tersebut ada yang memiliki.



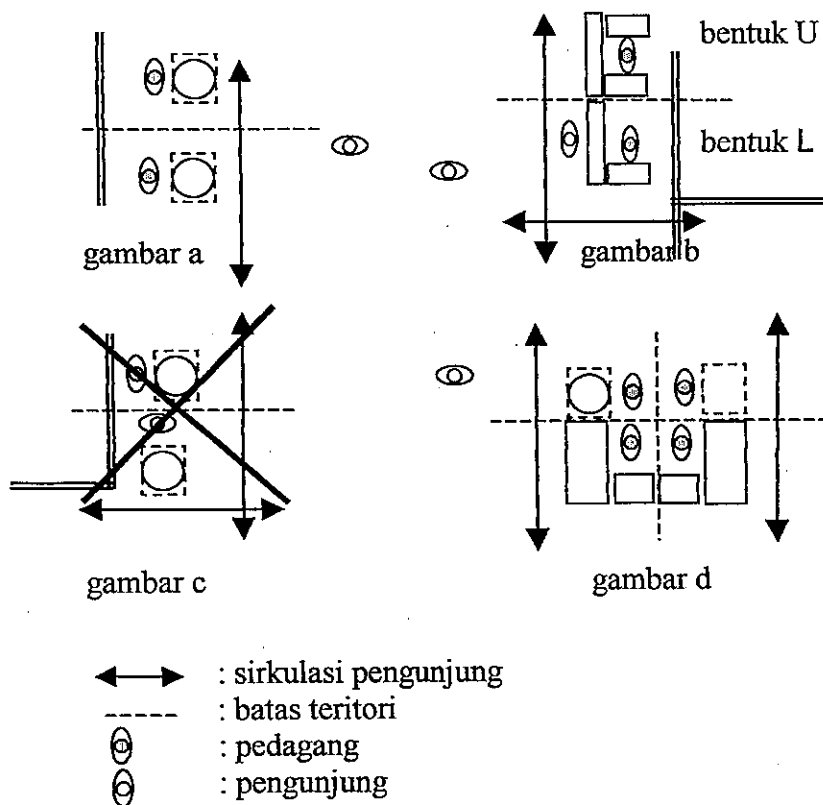
Gambar V-39
Kecenderungan Ruang Yang Digunakan Untuk tempat Berjualan



Gambar V- 40
Penempatan Alat Berjualan Sebagai Batas Teritori

c. Hubungan Penataan Barang Yang Dijual Dengan Sirkulasi Pengunjung

Seting tempat berjualan tergantung dari banyak sedikitnya barang yang dijual. Pedagang dengan 1 alat jualan (*meja / tambir/ bakul*) akan lebih fleksibel dalam mengatur tempat jualannya di semua seting (gambar V-41a).



Gambar V-41
Keragaman Bentuk Seting Cara Berjualan Hubungannya dengan Sirkulasi Pengunjung

Pedagang jenis ini meletakkan barang yang dijual di hadapannya sehingga dalam menempati ruang publik hanya tinggal merubah posisi tempat duduknya disesuaikan dengan jalur sirkulasi yang ada. Sedangkan pedagang dengan alat jual yang cukup banyak akan mengaturnya sesuai

dengan tempat dimana ia berjualan (gambar V-41b). Pedagang dalam berjualan tidak dijumpai yang membelakangi barang yang dijual pedagang lain (gambar V-41c), kecuali saling membelakangi antar pedagang. Hal ini menunjukkan *solidaritas* yang cukup tinggi diantara mereka meskipun untuk *bersosialisasi* (perwujudannya dalam bentuk berbincang / ngobrol) dengan pedagang yang ada di belakangnya sulit untuk dilakukan (gambar V-41d). Kedekatan satu pedagang dengan pedagang yang lain pada jarak yang bisa untuk berkomunikasi dalam rangka untuk *bersosialisasi* sesama pedagang.

d. Aktivitas Pedagang di Ruang Publik

Pada Saat Persiapan berjualan

Aktivitas pedagang pada saat persiapan berjualan di ruang publik tergantung dari banyak sedikitnya komoditas yang dijual oleh pedagang dan mempertimbangkan aspek kemudahan pencapaian (*adaptabilitas dan aksesibilitas*). Pedagang dengan komoditas sedikit karena tidak dijumpai tanda / batas batas yang jelas tempat berjualannya maka dalam menempati ruang publik ada semacam kesepakatan bersama sesama pedagang bahwa pedagang A berjualan dekat dengan B dan B berdekatan dengan C dan seterusnya. Kesepakatan ini menunjukkan adanya hubungan komunikasi dan pengertian sesama pedagang (*sosialisasi*) dalam berjualan. Pedagang dengan komoditas banyak dalam menempati ruang publik lebih mudah karena pada saat selesai berjualan pedagang akan meninggalkan alat bantu berjualannya di tempat mereka biasa berjualan. Hal ini menunjukkan adanya *teritori* ruang

yang menyangkut *personalitas* ruang publik yang digunakan untuk berjualan oleh para pedagang dengan komoditas banyak.

Apabila dijumpai pedagang tidak berjualan maka pedagang yang dekat akan menjaga tempat yang kosong tersebut. Adapun bentuk secara nyata adalah pedagang yang berjualan akan memperluas tempatnya di tempat pedagang yang tidak berjualan. Saling menjaga ini adalah wujud dari adanya *sosialisasi* sesama pedagang dalam mempertahankan *teritorialitas* ruang.

Pada Saat Berjualan

Aktivitas pada saat berjualan di ruang publik apabila diperhatikan relatif hampir sama, pedagang menunggu konsumen sambil duduk bersandar pada 'sesuatu' yang berada di belakangnya dan mengobrol sesama pedagang di sebelahnya. Hal ini menunjukkan perlunya *kenyamanan* dalam berjualan dan *sosialisasi* antar pedagang. Sambil menunggu calon pembeli, ada sebagian pedagang yang merapikan barang jualannya dan ada juga yang sambil membersihkan / memilih barang yang sudah tidak baik kualitasnya (untuk komoditas tertentu seperti brambang, bawang, buah buahan, sayuran dsb). Pada saat ada orang lewat (baik konsumen atau pengunjung biasa), pedagang sesekali berusaha menawarkan barang yang dijual dan biasanya orang yang lewat tersebut akan menengok dan apabila tertarik akan mendekat. Konsumen dalam melihat atau memilih barang yang hendak dibeli, melakukannya dengan berdiri, duduk atau merunduk tergantung letak tinggi rendahnya penempatan barang yang dipajang. Kecermatan melihat (*visibilitas*) akan menentukan kualitas barang yang

hendak dibeli oleh konsumen. Sambil memilih dan melihat barang yang hendak dibeli, terjadi *interaksi* antara pedagang dan konsumen dalam bentuk obrolan ringan atau mengomentari barang barang dagangannya, hal ini menunjukkan bahwa faktor *sosialisasi* menjadi penting antara pedagang dan pembeli terutama untuk para pembeli langganan. Wujud lain yang bisa diamati pada saat terjadi transaksi jual beli (tawar menawar) disini akan terlihat begitu pentingnya faktor *sosialisasi* di dalam pasar. Pada siang hari beberapa ruang publik yang tidak tertutup atap terasa panas sehingga pedagang memasang peneduh dari tenda plastik atau payung agar tidak kepanasan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berjualan pedagang butuh *kenyamanan*.

Pada Saat Selesai Berjualan

Aktivitas setelah selesai berjualan, pedagang dengan komoditas sedikit membawa pulang alat berjualannya (bakul dan tambir), sedangkan pedagang dengan komoditas banyak akan meninggalkan alat bantu berjualannya (meja, kotak kayu dan sejenisnya) untuk menandai *personalitas* yang menyangkut batas *teritori* yang dimiliki. Pedagang di ruang publik tanpa penutup atap meninggalkan peneduh ruang (tenda plastik, payung) hal ini menunjukkan bahwa di ruang publik ini pada saat tertentu panas padahal pedagang butuh *kenyamanan* (tidak kepanasan) sehingga mereka memasang peneduh. Peneduh ini sekaligus digunakan sebagai tanda kepemilikan (*teritorialitas* dalam menunjukkan *personalitas* ruang) tempat yang digunakan untuk berjualan.

Tabel V- 17
Aktivitas dan Atribut Di ruang Publik

No	Aktivitas pedagang	Atribut					
		Akses bilitas	Terito rialias	Kenya. fisik	Adapta bilitas	Visibi litas	Sosi alisasi
Pada saat persiapan berjualan							
1.	Menempati ruang yang mudah dicapai calon pembeli / pengujung pasar	❖	-	-	❖	-	-
2.	Kesepakatan sesama pedagang dalam menempati ruang publik	-	-	-	-	-	❖
3.	Menempati ruang sesuai dengan tempat dimana alat bantu berjualan ditinggalkan.	-	❖	-	-	-	-
4.	Menjaga tempat berjualan sesama pedagang sehingga tidak bisa digunakan pedagang luar.	-	❖	-	-	-	❖
Pada saat berjualan							
1.	Duduk bersandar dan mengobrol sesama pedagang dan pembeli dalam bentuk kegiatan tawar menawar.	-	-	❖	-	-	❖
2.	Merapikan barang dan memilah barang yang kondisinya rusak atau baik.	-	-	-	-	❖	-
3.	Melihat datangnya calon pembeli dan menawarkan komoditas yang dijual.	-	-	-	-	❖	❖
4.	Memasang peneduh tenda plastik / payung.	-	-	❖	-	-	-
Pada selesai berjualan							
1.	Meninggalkan alat berjualan (meja, kotak kayu dan sejenisnya)	-	❖	-	-	-	-
2.	Meninggalkan peneduh	-	-	❖	-	-	❖

❖ atribut yang muncul hubungannya dengan aktivitas di ruang publik

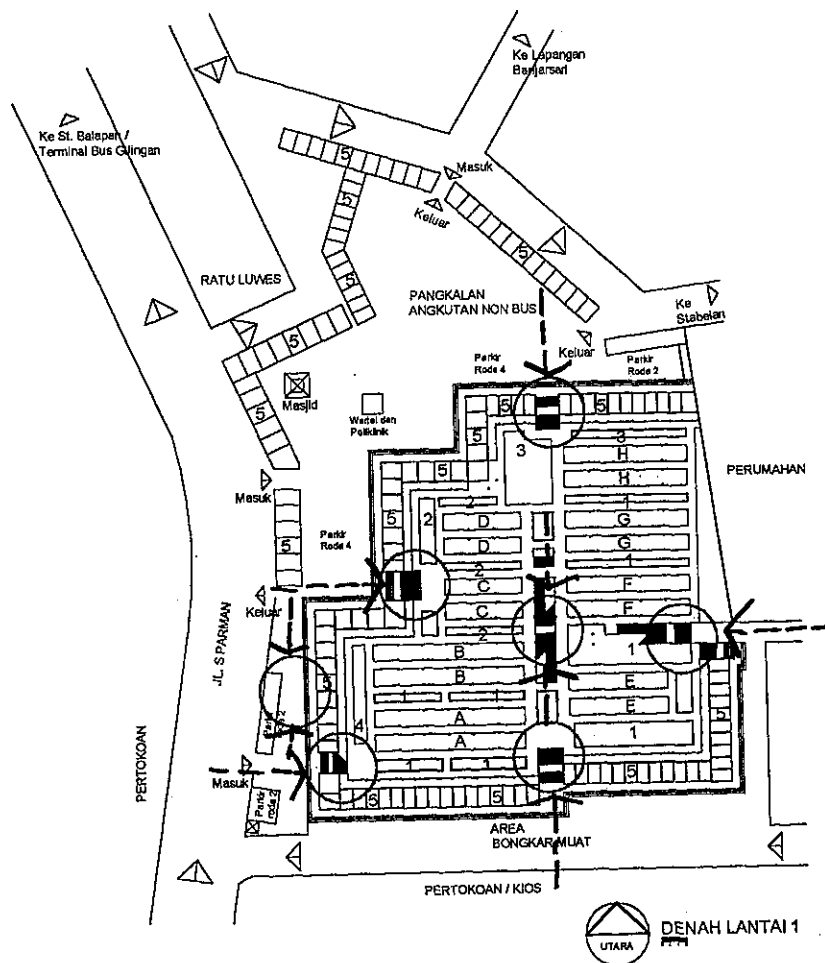
D. Pembahasan

Sebelum mendapatkan kesimpulan dari hasil temuan pada penelitian ini, sesuai dengan paradigma yang digunakan yakni metodologi penelitian *post positivistik rasionalistik* maka hasil temuan tersebut lebih lanjut didialogkan dengan *grand concept* / teori substansi (Noeng Muhadjir, 2000).

1. Aksesibilitas

- Kecenderungan menjemput pembeli ditunjukan pedagang dalam menempati ruang publik pasar Legi. Hal ini menunjukan bahwa faktor mudah dicapai (*aksesibilitas*) menjadi hal yang paling utama dalam menentukan lokasi tempat berjualan para pedagang di ruang publik pasar Legi. Menurut Weisman (1983), *aksesibilitas* adalah kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan, kemudahan bergerak yang dimaksud adalah berkaitan dengan sirkulasi dan visual. Sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai, memperhatikan kelancaran sirkulasi, tidak berliku liku dan tidak membahayakan. Dalam hubungannya kemudahan diakses oleh para pengunjung inilah yang menjadikan para pedagang sektor informal berada di ruang publik yang merupakan ruang penerima dan jalur sirkulasi. Ruang penerima dan jalur sirkulasi ini secara visual mudah diamati dan dalam menempati pedagang tetap memperhatikan sirkulasi yang sudah ada. Aspek keamanan sedikit diabaikan oleh para pedagang yang berada di trap tangga dan ramp. Pedagang menempati trap tangga dan ramp di salah satu tepi, sirkulasi berada pada sisi lain. Kondisi demikian cukup membahayakan pengunjung maupun pedagang sendiri.

Pedagang berada pada lantai yang bertrap atau miring, sedangkan sirkulasi pengunjung karena sempit maka apabila berpapasan harus berjalan bergantian (salah satu berhenti dan menepi).



Gambar V- 42

Ruang publik pasar Legi banyak ditempati pedagang karena mudah dijangkau / dicapai (*aksesibilitas*) dari arah luar bangunan dan merupakan jalur sirkulasi pengunjung.

Dari uraian di atas maka kecenderungan fenomena yang terjadi di ruang publik hubungannya dengan *acesibitas* ini adalah :

- Pedagang cenderung menempati tempat tempat yang dekat dengan jalur sirkulasi yang mudah untuk diamati dan dijangkau oleh pengunjung.

- Dalam menempati ruang ruang yang mestinya digunakan sebagai fasilitas publik ini dalam pertimbangannya tetap memperhatikan kelancaran sirkulasi.
- Aspek keamanan dalam aksesibilitas sedikit diabaikan oleh pedagang yang menempati trap tangga dan ramp.

2. *Teritorialitas*

Ruang publik pasar Legi karena tidak dirancang untuk menampung aktivitas berjualan, maka tidak dijumpai pembatas ruang yang jelas. Dalam menempati ruang ruang ini para pedagang kiranya perlu untuk membatasi wilayah kepemilikannya sebagai batas teritori dengan pedagang pedagang yang lain. Menurut Holahan (1982), bahwa *teritorialitas* adalah suatu upaya dalam bentuk tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atas sebuah tempat atau suatu lokasi. Upaya ini mencakup *personalisasi* dan pertahanan dari gangguan pihak pihak lain.

Bentuk pembatasan ruang yang dimiliki pedagang (*teritorialitas*) dengan cara mengatur alat / barang yang dijual sesuai dengan batas (luasan) yang dimilikinya. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa para pedagang membuat *teritorialitas* untuk tempat yang dimilikinya. Pedagang dalam berjualan akan menempati tempat yang memiliki 'sesuatu' batas yang berada di belakangnya berupa kolom, atau dinding yang bisa dimanfaatkan sebagai batas teritori yang ada dibelakangnya. Dari bekas bekas kejadian bisa diamati dalam rangka mempertahankan teritorialitas yang dimiliki, pedagang yang memiliki tempat yang luas akan meninggalkan alat jualannya di tempat yang

dimilikinya. Sedangkan untuk pedagang yang memiliki tempat yang kecil, ada semacam kesepakatan diantara para pedagang bahwa ia berjualan dekat dengan pedagang A atau B (kesepakatan intern antar pedagang)

Dari uraian di atas maka kecenderungan fenomena yang terjadi di ruang berjualan pedagang sektor informal hubungannya dengan *teritorialitas* ini adalah ;

- Pedagang membatasi wilayah (tempat) yang dimiliki dengan mengatur alat berjualan sesuai dengan batas yang dimiliki.
- Pedagang dalam berjualan akan menempati tempat yang memiliki 'sesuatu' batas yang berada di belakangnya berupa kolom, atau dinding yang bisa dimanfaatkan sebagai batas teritori yang ada di belakangnya.
- Dalam mempertahankan tempat yang dimiliki pedagang yang memiliki tempat yang luas, setelah beraktivitas akan meninggalkan alat tersebut sebagai tanda bahwa tempat tersebut adalah miliknya.
- Ada kesepakatan intern pedagang skala kecil dalam menempati ruang publik pasar Legi, bahwa pedagang A berjualan dekat dengan B dan seterusnya.

3. Kenyamanan

Pedagang dalam menempati ruang disamping mudah untuk diakses juga cenderung memilih tempat yang memberikan rasa nyaman dalam berjualan, perwujudannya adalah pedagang dalam berjualan memilih tempat memungkinkan untuk bersandar dan dalam berjualan selalu membawa tempat duduk (jawa *dingklik*) atau bangku kecil. Menurut Weisman (1981),

kenyamanan adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai (nyaman) kepada panca indera dan antropometrik disertai fasilitas fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Dari bekas bekas kejadian yang diamati menunjukan tempat tempat yang bisa digunakan untuk berjualan ini di belakang pedagang seperti dinding balustrade, dinding kios yang tutup ataupun kolom terlihat kotor. Dijumpai juga peneduh tenda plastik / payung di ruang publik yang terbuka, hal ini menunjukan bahwa dalam berjualan pedagang tidak ingin kepanasan. Pedagang dalam berjualan menambah peninggian untuk memajang barang yang dijual agar dalam berjualan lebih nyaman dan pengunjung tidak harus merunduk pada saat melihat dan memilih barang yang hendak dibeli. Dari kecenderungan ini menunjukan bahwa pedagang dalam berjualan membutuhkan *kenyamanan* fisik untuk beraktivitas.

Keadaan lingkungan yang sesuai di ruang berjualan ini adalah adanya dinding, kolom yang bisa digunakan untuk bersandar, penambahan peneduh di ruang yang panas, sedangkan fasilitas yang sesuai dengan aktivitas berjualan adalah tempat duduk berupa bangku atau *dingklik*. Dari uraian diatas maka kecenderungan fenomena yang terjadi di ruang publik hubungannya dengan *kenyamanan* ini adalah ;

- Pedagang dalam berjualan akan menempati tempat yang memiliki ‘sesuatu’ batas yang berada di belakangnya berupa kolom, atau dinding yang bisa dimanfaatkan untuk bersandar untuk memberikan rasa nyaman.

- Pedagang dalam berjualan membawa alat bantu untuk duduk berupa bangku atau *dingklik*, pada saat berjualan pedagang sambil menunggu atau melayani pembeli bisa dilakukan dengan duduk di alat tersebut.
- Pedagang menambah peninggian tempat jualannya dengan bakul, meja atau kayu agar dalam berjualan lebih nyaman dan pengunjung dalam melihat dan memilih barang yang hendak dibeli tidak mengalami kesulitan.
- Pedagang di ruang publik terbuka (tanpa terlindungi atap) memberi peneduh dari teriknya panas matahari.

4. *Adaptabilitas*

Kondisi seting tempat berjualan yang tidak dipersiapkan untuk aktivitas berjualan, menuntut pedagang berupaya untuk menyesuaikan (*adaptabilitas*) dengan seting tersebut. Menurut Weisman (1981), *adaptabilitas* adalah kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku berbeda yang belum ada sebelumnya. Dalam hubungannya dengan *adaptabilitas* ini dapat dijelaskan bahwa pedagang dalam berjualan menempati ruang yang dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung pasar, dan orientasi dari seting jualannya selalu menghadap ke jalur sirkulasi pengunjung. Sedangkan dari sisi seting ruang ruang yang pada awalnya digunakan untuk ruang ruang publik (jalur sirkulasi dan ruang penerima) berubah fungsinya menjadi tempat berjualan. Kondisi demikian menunjukkan kemampuan ruang ruang publik ini memiliki kemampuan *adaptabilitas* atau kemampuan menampung kegiatan yang berlainan dari sebelumnya.

Dari uraian diatas maka kecenderungan fenomena yang terjadi di ruang ini hubungannya dengan *adaptabilitas* ini adalah ;

- Pedagang menempati ruang ruang yang dekat dengan jalur sirkulasi pengunjung yang datang ke pasar dan orientasi tempat berjualannya selalu menghadap ke datangnya pengunjung ini.
- Perubahan fungsi ruang yang terjadi menyebabkan perlunya adanya penyesusian diantaranya adalah ruang sirkulasi yang awalnya lebar menjadi menyempit karena sebagian digunakan untuk tempat berjualan. Kondisi demikian tentunya juga akan berdampak pada para pengunjung yang datang ke pasar, sehingga pada saat jam jam padat harus bersedia berdesakan apabila melewati tempat tempat ini.

5. *Visibilitas*

Penggunaan ruang publik untuk berjualan pedagang yang selalu *berdekatan* dengan jalur sirkulasi pengunjung adalah upaya agar mudah dilihat tanpa terhalang sesuatu (*visibilitas*). Dari sisi pengunjung dengan mudah akan melihat barang yang dijual pedagang, sedangkan dari sisi pedagang akan mudah juga melihat datangnya pengunjung. Selain hal tersebut penambahan ketinggian pada tempat yang digunakan untuk berjualan dengan alat bantu seperti bakul, meja, kotak kayu dan sebagainya mengindikasikan agar barang jualannya juga mudah dilihat oleh calon pembeli.

Kondisi demikian sesuai dengan teori yang ada yakni, *visibilitas* adalah kemampuan untuk dapat melihat tanpa terhalang secara visual pada obyek yang dituju, dan visibilitas berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia. Dari

uraian diatas maka kecenderungan fenomena yang terjadi di ruang ini hubungannya dengan *visibilitas* ini adalah ;

- Pedagang menempati ruang ruang yang dekat dengan jalur sirkulasi dan menata orientasi barang dagangannya sesuai jalur sirkulasi pengunjung.
- Pedagang menambah peninggian barang yang dijual agar mudah dilihat oleh pembeli dan pedagang dengan mudah melihat barang dagangannya.

6. *Sosialisasi*

Pedagang dalam menempati setingnya selain bertujuan untuk berdagang, dalam setiap kesempatan yang memungkinkan seperti pada saat sedang menunggu calon pembeli ia akan berbincang dengan pedagang yang terdekat. Selain itu juga pada saat disela sela sedang bertransaksi dengan pembeli terlihat adanya perbincangan yang mengarah diluar perbincangan mengenai jual beli tersebut. Perwujudannya adalah dalam menata seting tempat jualannya antara pedagang satu dengan pedagang yang lain saling berdekatan dan dalam menambah peninggian barang yang dijual tetap pada batas batas ketinggian sehingga pedagang masih bisa saling berkomunikasi. Kondisi demikian menunjukan bahwa dalam beraktivitas pedagangpun tetap mengupayakan kegiatan *bersosialisasi* baik dengan sesama pedagang ataupun pembeli. Hal ini diperkuat oleh pendapat Weisman (1981) bahwa *sosialisasi* adalah suatu tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu seting. Dari uraian diatas maka kecenderungan fenomena yang terjadi di ruang ini hubungannya dengan *sosialisasi* ini adalah ;

- Dalam menempati seting tempat berjualan pedagang selalu berupaya untuk saling berdekatan antara satu pedagang dengan pedagang yang lain sehingga memudahkan saling berkomunikasi.
- Pedagang cenderung menata tempat jualannya dengan cara bersebelahan dan tidak saling membelakangi agar mudah bersosialisasi (tidak harus dengan memutar badan).
- Penambahan peninggian untuk menempatkan barang yang dijual pada batas batas tetap bisa untuk berkomunikasi antara pedagang dan pembeli.

7. *Personalitas*

Batas fisik ruang publik pasar Legi sebagai tempat berjualan tidak ada, sehingga batas batas kepemilikan ruang secara fisik tidak jelas. Sebagai ruang publik kiranya bisa digunakan setiap orang, oleh karena itu pedagang dengan komoditas jumlah besar setelah selesai berjualan akan meninggalkan alat bantu berjualan berupa kotak kayu, meja dan bangku untuk menandai ruang yang ditempatinya (dimiliki) sebagai perwujudan *personalitasnya*. Hal ini diperkuat oleh John Lang (1987) bahwa *personalitas* adalah ditunjukan dengan pemberian obyek (sesuatu) di dalam suatu ruang bahwa tempat itu adalah miliknya. Dari uraian diatas maka kecenderungan fenomena yang terjadi di ruang ini hubungannya dengan *personalitas* ini adalah ;

- Pada saat selesai berjualan pedagang dengan jumlah besar akan meninggalkan alat berjualannya di ruang publik.
- Adanya tanda tanda kepemilikan / penguasaan ruang publik yakni ditunjukan dengan adanya barang di ruang publik tersebut.

Tabel V- 18

Kecenderungan Fenomena dan Atribut di Ruang Publik Pasar Legi Surakarta

No	Kecenderungan Fenomena	Atribut						
		Akses bilitas	Terito rialias	Kenya. Fisik	Adapta bilitas	Visibi litas	Sosiali sasi	Perso nalitas
Pada saat persiapan berjualan								
1.	Pedagang menempati tempat tempat yang dekat dengan jalur sirkulasi yang mudah untuk diakses dan diamati oleh pengunjung.	❖			❖	❖		
2.	Dalam menempati ruang ruang yang mestinya digunakan sebagai fasilitas publik ini dalam pertimbangannya tetap memperhatikan kelancaran sirkulasi dan keamanan pemakai.	❖						
3.	Pedagang membatasi wilayah (tempat) yang dimiliki dengan mengatur alat berjualan sesuai dengan batas yang dimiliki.		❖					
4.	Pedagang dalam berjualan akan menempati tempat yang memiliki 'sesuatu' yang berada di belakangnya berupa kolom, atau dinding.		❖	❖				
5.	Adanya Kesepakatan antar pedagang kaitannya dengan pemakaian ruang publi		❖				❖	
Pada saat berjualan								
6.	Pedagang dalam berjualan membawa alat bantu untuk duduk berupa bangku atau <i>dingklik</i> , pada saat berjualan pedagang sambil menunggu atau melayani pembeli bisa dilakukan dengan duduk.			❖				
7.	Pedagang menambah peninggian tempat jualannya dengan alat bantu seperti bakul, meja atau kayu.			❖	❖	❖	❖	
8.	Dalam menempati tempat berjualan pedagang saling berdekatan sehingga memudahkan untuk saling berkomunikasi.						❖	
9.	Pedagang cenderung menata tempat jualannya dengan cara bersebelahan dan tidak saling membelakangi agar mudah bersosialisasi (tidak harus dengan memutar badan).						❖	
Pada selesai berjualan								
10.	Pedagang setelah selesai berjualan meninggalkan alat berjualan sebagai tanda bahwa tempat tersebut adalah miliknya.		❖					❖
11	Pedagang setelah selesai berjualan meninggalkan alat peneduh tenda plastik / payung		❖	❖				❖

❖ Kecenderungan fenomena ruang publik dengan atributnya

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ruang publik pasar Legi yang mencakup ruang di area pintu masuk, hall lantai 1 dan 2, ramp, serta halaman maka dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut :

1. Karakteristik Ruang Publik Pasar Legi

Karakteristik ruang publik yang diamati di pasar Legi ditinjau dari kondisi fisik, spasial dan bekas bekas kejadian (*fisical traces*) dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut :

- Pedagang berjualan di dekat jalur sirkulasi pengunjung dan cenderung ke tepi ruangan untuk ruang ruang di area pintu masuk, hall lantai 2 dan ramp. Sedangkan pedagang berjualan di tengah ruang dijumpai di hall lantai 1 dan halaman sisi barat.
- Adanya dinding atau kolom yang berada di belakang pedagang, dan penambahan peninggian untuk memajang barang yang dijual.
- Adanya keragaman spasial yang berdekatan dengan ruang berjualan pedagang, pedagang yang berjualan di hall lantai 1 dan 2 berhubungan dengan jalur sirkulasi / gang antar los dimana dari tempat ini diharapkan calon pembeli datang. Sedangkan pedagang yang berjualan di ruang area pintu masuk dan tangga berhubungan dengan jalur sirkulasi yang melewati selasar depan kios / toko.

- Ada kesamaan yang dijumpai pada bekas bekas kejadian di ruang publik yakni pedagang meninggalkan alat berjualan, ceceran barang jualan, plastik / kertas pembungkus, kotoran yang terlihat di dinding tembok, dan ruang di tengah lebih kotor dibandingkan bagian tepi ruang.
- Kotoran terlihat di kolom tengah ruang hall lantai 1, sedangkan di lantai 2 tidak ada kolom di tengah maka tempat ini tidak digunakan pedagang.

2. Atribut yang bisa diamati dari hubungan aktivitas pedagang dan setingnya di ruang publik pasar Legi adalah : *aksesibilitas, visibilitas, teritorialitas, kenyamanan, adaptabilitas, sosialisasi dan personalitas*. Temuan atribut ini menunjukkan bahwa pedagang dalam beraktivitas di ruang publik pasar Legi memerlukan ;

- Suatu tempat yang mudah dilihat baik lokasi berjualannya maupun barang yang dijual, dan mudah dicapai oleh pengunjung / calon pembeli,
- Batas batas yang membatasi tempat / ruang yang digunakan untuk berjualan karena ruangan tidak dipersiapkan untuk tempat berjualan,
- Tempat yang nyaman agar dalam berjualan tidak cepat lelah, dan kepanasan.
- Suatu tempat yang bisa digunakan untuk berjualan dengan cara berusaha menyesuaikan dengan kondisi ruangnya (*adaptabilitas*).
- Hubungan *sosialisasi* diantara para pedagang diwujudkan dalam bentuk tempat berjualan yang saling berdekatan dengan pedagang yang lain, adanya kesepakatan berkaitan dengan batas batas tempat berjualan (*teritori*)

di ruang publik dan saling menjaga ruang yang ditempati apabila pedagang tidak berjualan.

3. Perubahan Ekspresi Ruang Publik Pasar Legi

- Faktor kebutuhan ruang (*space requiring force*) untuk menampung aktivitas berjualan para pedagang sektor informal yang tidak memiliki ruang berjualan yang (los, kios dan sejenisnya) dengan atributnya, mendorong pemanfaatan ruang publik pasar Legi.
- Fenomena pedagang sektor informal yang memiliki karakter mudah menyesuaikan dengan lingkungannya di pasar Legi dan memiliki '*feeling*' menjemput pembeli terwujud dalam pemanfaatan sebagian ruang publik pasar Legi.
- Pedagang sektor informal memanfaatkan ruang publik pasar Legi tetap memperhatikan kemudahan pencapaian (*aksesibilitas*), kemudahan melihat dan dilihat (*visibilitas*), kenyamanan dan komunikasi sesama pedagang.
- *Tolerable* pedagang dalam menempati ruang publik ditunjukkan dengan munculnya atribut *aksesibilitas, teritorialitas, kenyamanan, adaptabilitas, visibilitas, sosialisasi dan personalitas*.
- Batas batas tempat berjualan di ruang publik (*teritorialitas*) tidak dijumpai, pedagang membatasi teritorinya dengan alat bantu berjualan.
- Adanya atribut *kenyamanan*, yang bisa diamati hubungannya dengan perubahan ekspresi ruang adalah terjadinya kondisi *tolerable* yakni dalam berjualan pedagang menempati tempat yang memiliki 'sesuatu' (tembok, kolom) di belakang pedagang yang bisa digunakan untuk bersandar.

- Atribut *kenyamanan* hubungannya dengan perubahan ekspresi ruang pada kondisi *unbearable* para pedagang yang menempati ruang publik terbuka (halaman barat selatan dan ramp timur) terjadi pada siang.
- Seting tempat berjualan tergantung dari banyak sedikitnya barang yang dijual. Pedagang dengan 1 alat jualan (*meja / tambir/ bakul*) akan lebih fleksibel dalam mengatur tempat jualannya di semua seting.
- Adanya penambahan alat bantu berjualan menyebabkan volume ruang publik pasar Legi menjadi berkurang terutama untuk para pedagang dengan komoditas skala besar.
- *Personalitas* pedagang ditunjukan dengan cara meninggalkan alat berjualannya di tempat tersebut.
- Aktivitas perdagangan yang saling berdekatan akibat tuntutan *sosialisasi* maka terjadilah akumulasi aktivitas di ruang publik sehingga suasana ruang menjadi padat.

B. Saran Saran

1. Saran untuk perkembangan ilmu arsitektur dan perilaku

Supaya temuan penelitian di ruang publik pasar Legi bisa lebih dalam, maka upaya yang perlu dilakukan adalah :

- Mengkaji lebih dalam atribut yang terjadi di ruang publik pasar Legi.
- Melanjutkan penelitian tentang atribut para pedagang sektor formal di ruang publik pasar Legi.
- Melanjutkan penelitian pada perumusan pedoman perancangan ruang publik pasar tradisional.

2. Saran bagi penentu kebijakan, perencana dan perancang

- Ruang publik pasar Legi perlu dipertegas batas batas yang bisa digunakan untuk berjualan. Batas batas tempat berjualan tersebut dikaitkan dengan skala besar kecilnya komoditas, sehingga pedagang tidak meninggalkan alat berjualan untuk menunjukkan personalitasnya dengan cara semauanya.
- Ruang ruang yang mati atau jarang dikunjungi / dilewati oleh pengunjung pasar (*dead spot*), perlu dihindari agar tidak dimanfaatkan oleh pedagang sektor informal.
- Perlu dipikirkan penambahan ketinggian lantai di ruang publik. Penambahan peninggian ini sekaligus dibawahnya bisa digunakan sebagai tempat penyimpanan barang dan sebagai alat bantu berjualan.
- Indikasi *atribut* yang ditemukan di ruang publik bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam mengatur dan menata kembali ruang publik di pasar Legi yang digunakan untuk berjualan pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakken, Henry H, 1953, *Theory of Markets And Marketing*, Madison : Mimir Publisers, Inc.
- Chue Beng Huat dan Norman E, 1992, *Public Space, Design and Management*, Singapore, Singapore Univesity Press.
- Geerts, Clifford, 1963, *Peddlers And Princes*, Chicago, The University of Chicago Press.
- Chandler Glen, 1990, *Javanese Market Revisited*, Australia, The Centre of Southeast Asian Studie Monash University Clayton Victoria.
- Damsar, Drs, MA, 1977, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- David Dewar and Vanessa Watson, 1990, *Urban Market Developing Informal Retailing*, London, Rontledge.
- Fisher JD, Paul A Bell, Andrew Baum, 1984, *Environmental Psychology*, New York, CBS College Publishing.
- Granovetter, Mark dan Swedberg, Richard, 1992, *The Sosiology of Economic Life*, Westview Press, USA.
- Hefner, RW, 2000, *Budaya Pasar, Masyarakat dan Moralitas Dalam Kapitalisme Asia Baru*, Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Holahan, CJ, 1982, *Environmental Psychology*, New York, Random House.
- Haryadi, B Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti, Depdikbud RI.

- Lang Jon T, 1987, *Creating Architectural Theory*, New York, Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Moersid, Adhi, 1995, *Pasar Tradisional di Persimpangan Jalan* (makalah), Palembang, Forum Musda IAI cabang Sumatra Selatan.
- Moelweong, Lexy J, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir Noeng, Dr.,Prof., 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Penerbit Rake Sarasin.
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of Built Environment a Non Verbal Communication Approach*, London, Sage Publications.
- Rizon, PU, 1997, *Planning For Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region*, Departement of Urban and Region Planning Faculty of Architecture, University of Sydney.
- RM Sajid, 1984, *Babad Sala*, Solo, Rekso Pustoko Perpustakaan Mangkunegaraan.
- Rose Richard, 1976, *Morphology in Architecture, Etymology and Comentary*,
- Sethuraman, SV, 1976, *The Urban Informal Sector : Consept, Measurement and Police*, International Labour Oragnisation (ILO).
- Steadman JP, -, *Architectural Morphology An Introduction to Geometry of Building Plan*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Van de Ven, Cornelis, 1991, *Ruang Dalam Arsitektur*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Weisman, Gerald D, 1981, *Modelling Environment and Behavior System*, USA, Pensylvania.

Winar, David W , Greer Scott, 1969, *The Concept of Community Reading with Interpretations*, Chicago, Aldine Publising Company.

Wirawan S, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, jakarta, PT Gramedia

Zeisel John, 1984, *Inguiry By Design : Tools For Encirinment-Behavior Research*, Cambridge, Cambridge University Press.